Takwa sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap kehidupan seorang Muslim. Namun masih banyak yang belum mengetahui hakikatnya. Setiap Jumat para khatib menyerukan takwa dan para makmum pun mendengarnya berulang-ulang. Namun hingga kini hakikat takwa masih dalam selubung. Sebagian besar orang hanya melihat takwa namun tidak mengetahui isinya, hanya memandang namun tak memasuki zonanya.

Syekh Kharazi, sebagai orang yang mendalami dunia sair dan suluk, memberikan semacam laporan tentang detail istana takwa melalui syarahnya terhadap Khotbah "Orang-orang Bertakwa" dari *Nahj al-Balâghah*-nya Imam Ali, sebuah khotbah yang memesonakan Hammam, sang pendengar.

Pensyarah tidak hanya menjelaskan dengan kata dan aksara, namun lebih dari itu, sufi agung ini memandu kita dengan jiwanya.

Kini, Anda dipersilakan memasuki Graha Takwa.

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

ISBN 978-979-119-369-6

9 789791 193696
172

AL-HUDA GRAHA TAKWA MUHSIN KHARAZI

AL-HUDA

Graha Takwa

"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."
(QS. Al-A'raaf: 26)
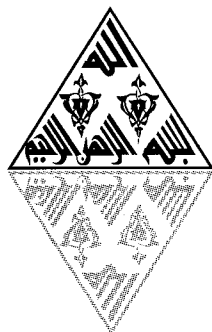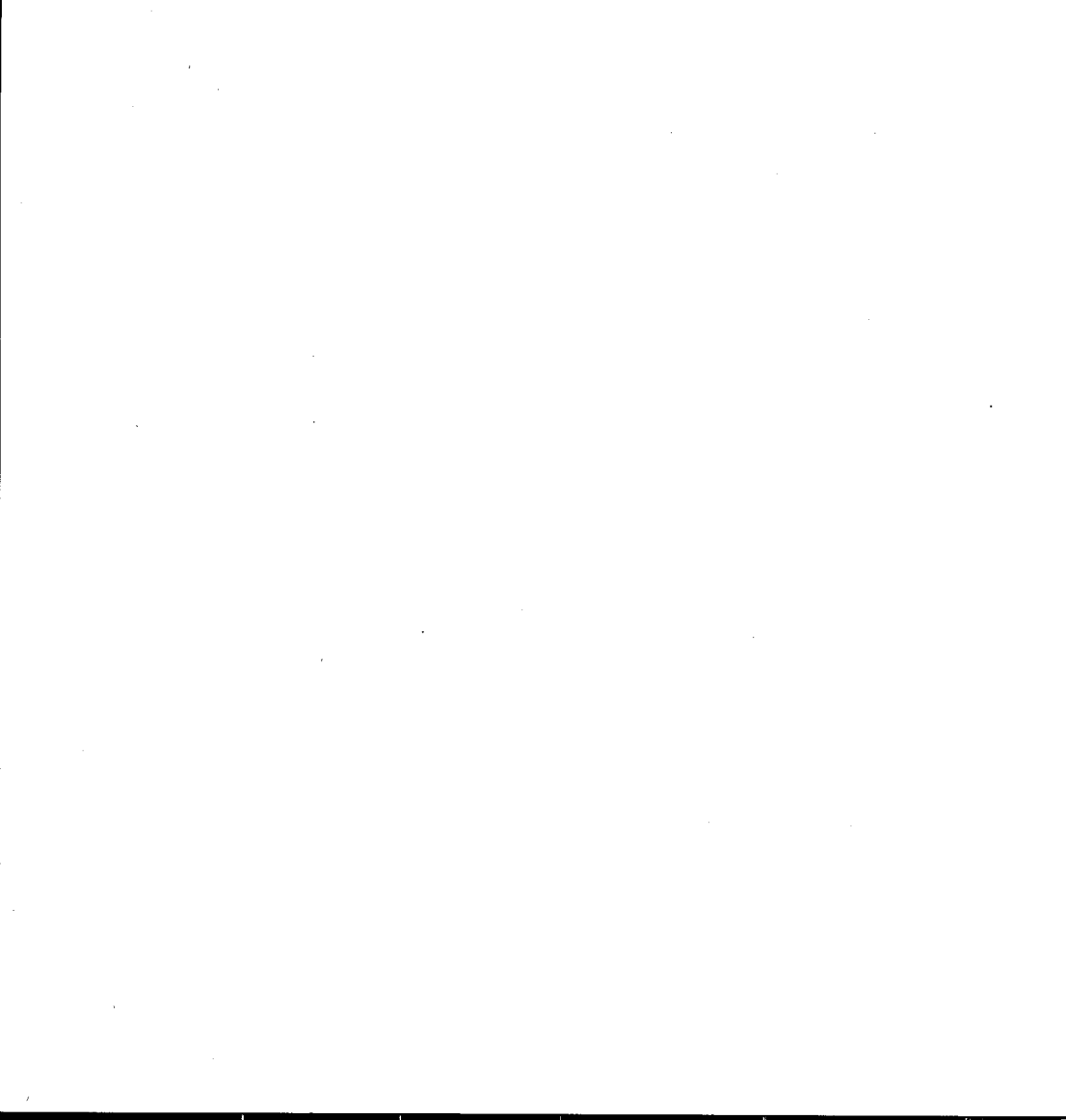
MUHSIN KHARAZI

AL-HUDA
Graha Takwa
"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."
(QS. Al-A'raaf: 26)
MUHSIN KHARAZI

Judul	: Graha Takwa
Judul Asli	: *Fî Rihâb at-Taqwâ*
Penulis	: Sayid Muhsin Kharazi
Penerjemah	: Husin Haddad, M. Ilyas
Editor	: Arif Mulyadi
Proof Reader	: Rangga Daro
Tata letak isi	: Khalid Sitaba
Desain Cover	: www.eja-creative14.com

Cetakan I: Februari 2010
ISBN: 978-979-119-369-6

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Pendahuluan—7

Ketakwaan adalah Maqam yang Sangat Mulia -7
Etimologi Takwa-10
Terminologi Takwa-13
Inspirasi Takwa-15
Manfaat Takwa-16
Hirarki Takwa-18
Elemen-elemen Takwa-21
Takwa Membebaskan Ikatan Duniawi -23
Konsekuensi Takwa-24

Khotbah Amirul Mukminin as (dalam Menyifati Kaum Bertakwa)—27

Seseorang Bernama Hammam-28
Imam Ali as Merasa Keberatan Menjawab-32
Bertakwalah kepada Allah dan Berbuat Baiklah!-34
Hammam Mendesak Imam as-35
Pelajaran Penting dari Hadis Imam Ali as-185
Sayid Muhsin Kharazi-187
Catatan Akhir-188

Pendahuluan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada sang pemuka para nabi dan rasul, kekasih Tuhan semesta alam, Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci.

Ketakwaan adalah Maqam yang Sangat Mulia

Ketakwaan adalah hal yang prinsipil dalam agama Islam setelah kepercayaan kepada Allah (tauhid dan kepercayaan akan hari Kebangkitan (ma'd dan doktrin-doktrin yang lain).

Kata takwa dan derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak dua ratus kali. Ketakwaan adalah karakter yang strategis dalam proses penyucian jiwa. Hakikat takwa adalah mengantarkan pada kedekatan (*qurb* dengan Allah Swt). Takwa adalah manifestasi kemanusiaan yang paling utama dan ciri dari kemanusiaan yang sesungguhnya. Al-Quran memberikan pujian yang luar biasa, *Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian.*[1]

Kosa kata takwa diperkenalkan oleh al-Quran dalam berbagai kesempatan yang sangat melimpah:

- Takwa sebagai syarat diterimanya suatu amal, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal dari orang yang bertakwa).*[2]
- Takwa adalah amal yang terbaik, *Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*[3]
- Takwa merupakan tolok ukur memperoleh rahmat Allah, *Maka bertakwalah kepada Allah supaya engkau memperoleh rahmat.*[4]

- Takwa merupakan rumus untuk memahami agama, dan jalan untuk menghindari fitnah, *Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan Furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil).*[5] *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.*[6]
- Takwa menyebabkan rasa takut hilang dan kesedihan akan sirna, *Maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.*[7]
- Takwa menyebabkan tak terpedaya oleh tipuan musuh dan kaum kafir, *Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika engkau tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya). Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun.*[8]

- Takwa merupakan kebanggaan bagi hamba-hamba Allah, *Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*[9]
- Takwa menghasilkan rezeki yang tak disangka-sangka, *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.*[10]

Etimologi Takwa

Fayumi mengatakan, "*Waqâhullahus-sû'a-yaqihi-wiqâyatan*, yakni "Allah menjaga dia dari keburukan." *Ittaqaytullâha–ittiqâ'an-taqiyatan-taqwâ* "Aku bertakwa kepada Allah." Kata *taqwâ* ialah isim dari kata kerja *waqâ*; huruf (*ta'* pada kata *ittaqaytu* sebagai ganti dari huruf *waw* (pada kata *waqâ*). Asalnya *waqâ* lalu diubah dan mengharuskan *ta'* (sebagai awal hurufnya dalam ilmu Sharaf)."[11]

Dalam kitab *Lisân al-'Arab*, kata *waqâhu* yakni *shânahu* (menjaganya); *waqqâhu* yakni *hamâhu* (melindunginya dari sesuatu). Dalam al-Quran, kalimat *"Fawaqâhullâhu syarra dzâlikal-yawm"* (*Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu).*[12] Kata *wiqâ'-wiqâyah-waqâyah-wuqâyah-wâqiyah*, semuanya dari kata *waqâ*.[13]

Dalam kitab *al-Qamus, waqâhu–waqyan-wiqâyah-wâqiyah*, yakni menjaganya.. Isimnya ialah *tuqâ* dan asalnya, *taqyan*, diganti untuk membedakan antara isim dan sifat. Kalimat *rajul taqiy*, yakni seorang dari golongan *atqiyâ* (kaum bertakwa).[14]

Raghib Isfahani dalam *al-Mufradat*-nya mengatakan, "Kata *wiqâyah*, yakni menjaga sesuatu dari sesuatu yang mengganggu dan merugikannya. Dan kata *taqwâ*, yakni menempatkan diri dalam penjagaan dari yang dia takuti."[15]

Dan dalam kitab *adz-Dzari'ah ila Makarimisy-Syari'ah* diterangkan, "*Taqwâ* ialah menempatkan diri dalam penjagaan (agar tidak mendapatkan murka Allah-*penyunt.*)"[16]

Dengan demikian, tak ada segi (atau menolak pengkhususan maknanya dengan *ijtinâb* (hal menjauhkan diri, sebagaimana pendapat sebagian ulama yaitu bahwa, "*Taqwâ* ialah menjauhkan diri apa yang membahayakan di akhirat, sekalipun bahayanya kecil."[17] Yang benar, *taqwâ* ialah menjaga diri dengan melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya. Dari sini, jelas tak perlu lagi menggunakan *taqdîr* (asumsi sebuah makna sebagaimana tertera dalam firman Allah, *Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*[18]

Karena menjaga hubungan keluarga seperti menjaga hubungan dengan Allah, adalah perkara yang tak memerlukan asumsi penjelasan yang lain (*taqdîr*). Berbeda ketika kita menginterpretasikan makna takwa dengan 'hal menjauhkan diri.' Dalam hal ini, diperlukan suatu asumsi makna tambahan. Takwa ialah menjauhkan diri dari hukuman

dan siksaan ketika dikaitkan dengan Allah dan didefinisikan menjauhkan diri dari pemutusan tali ikatan keluarga atau tiadanya silaturahmi ketika dikaitkan dengan keluarga.

Terminologi Takwa

Takwa dalam istilahialah karakter (*malakah* atau sifat yang melekat pada diri seseorang) yang melindunginya dari terjerumus dalam kesalahan dan dosa. Raghib Isfahani mengatakan, "Takwa dalam istilah syariat ialah menjaga diri dari hal yang menimbulkan dosa."[19] Sebagian berpendapat, "Dalam istilah umum, takwa ialah menjaga diri dari hal yang membahayakan di akhirat dan melakukan sesuatu yang mengandung manfaat semata-mata."[20]

Yang mengatakan, "Takwa ialah sifat perbuatan dan khusus pada makna menjauhkan diri," kuranglah memadai sebab ia mengandung pengertian yang mutlak. Dalilnya antara lain, hadis Imam Ali as dalam *Nahj al-Balâghah*, "Dijamin aku bertanggung jawab atas apa yang aku katakan,

karena aku pelakunya maka aku bertanggung jawab untuk itu. Orang yang telah melihat dengan jelas hukuman-hukuman yang mengandung pelajaran (yang diturunkan Allah kepada kaum-kaum di masa lalu), akan diselamatkan oleh takwa dari jatuh ke dalam keragu-raguan."[21] Yang secara eksplisit takwa juga artinya menjaga seseorang dari keraguan. Alhasil, dapat disimpulkan bahwa takwa adalah kondisi nyata kejiwaan yang menyebabkan seseorang terjaga dan tidak sekedar aktivitas menghindari dan menjaga diri saja.

Imam Ali as juga mengatakan, "Sesungguhnya kesalahan adalah hewan tunggangan yang lepas kendali dengan membawa (lari penunggangnya dan tali kekangnya pun lepas). Sehingga mereka terperosok ke dalam kobaran api (Neraka). Sedangkan takwa ialah tunggangan yang jinak dan penurut, yang membawa penunggangnya dan tali kekang diberikan kepadanya yang membawa mereka ke dalam surga."[22]

Takwa juga seperti energi yang mendorong amal-amal yang akan mengantarkan masuk ke dalam surga. Ucapan

Imam Ali as, "Hai hamba-hamba Allah, sesungguhnya takwa kepada Allah itu melindungi para kekasih Allah dari apa yang diharamkan-Nya, dan hati mereka senantiasa takut kepada-Nya. Sehingga mereka tak tidur di malam hari (untuk beribadah dan berpuasa pada siang harinya).[23]," juga menjelaskan bahwa hal menjauhkan diri dari apa yang diharamkan, merupakan bagian pengaruh takwa, bukan takwa itu sendiri.

Sebagaimana ucapan beliau as yang lain, "Sesungguhnya takwa itu di dalam hati."[24]

Kesimpulannya, takwa merupakan *malakah nafsiyah* (sifat yang mendarah daging dalam diri, yang melahirkan kekuatan bagi jiwa untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan).

Inspirasi Takwa

Inspirasi takwa sebenarnya ialah rasa takut yang lahir dari mengenal Allah dan hari Kebangkitan. Siapa yang mengenal Allah dengan makrifat total, maka ia akan takut menentang-Nya. Jadi, kualitas takut, kecil dan besarnya

bergantung pada kualitas makrifat (mengenal Allah). Karena makrifat itu bertingkat-tingkat. Semakin tinggi tingkat makrifat seorang hamba, semakin besar rasa takutnya. Dan semakin rendah makrifat seorang hamba, semakin kecil rasa takutnya. Jadi, mengakarnya sifat takwa dalam diri ditimbulkan oleh rasa takut yang muncul dari mengenal Allah Swt. Dalilnya adalah ucapan Imam Ali as, "Takwa adalah yang memancar dari mata air mengenal Allah."[25]

Manfaat Takwa

Menurut ayat-ayat al-Quran, sasaran takwa itu beragam. Salah satunya adalah Allah Swt, sebagaimana firman-Nya, *Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*[26]

Sasaran lainnya ialah hari Kiamat, sebagaimana firman Allah,

Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari azab yang buruk pada hari Kiamat?[27]

Dan takutlah pada hari (ketika kamu semua) dikembalikan kepada Allah.[28]

Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat.[29]

Di antaranya pula adalah api Neraka, sebagaimana firman Allah, *Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*[30]

Namun semuanya itu, pada hakikatnya kembali pada satu; bahwa takut pada hari Kiamat atau dari api Neraka, sebenarnya kembali pada takut kepada Allah Swt. Sebab, Dialah yang akan mengadakan hisab atas semua amal hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat dan yang akan menuntut serta menyiksa mereka (yang kafir dan fasik,-*penerj*).

Dengan kata lain, takwa ada kalanya bertumpu pada sasaran aslinya dan adakalanya bertumpu pada sasaran-sasaran yang merupakan perantara yang bermuara pada Allah Swt.

Hirarki Takwa

Takwa itu bertingkat-tingkat dan memiliki derajat-derajat. Tingkatan takwa yang paling rendah ialah meninggalkan apa yang diharamkan dan mengerjakan apa yang diwajibkan Allah. Puncak tingkatan takwaialah meninggalkan semua yang makruh dan mengerjakan semua yang sunah. Lebih tinggi darinyaialah yang sampai pada tingkatan yakin dan rida serta menerima segala ketentuan Allah Swt. Dalilnya ialah ucapan Imam Ali as, "Jangan sampai Allah kehilanganmu saat Dia memerintahmu, dan tak melihatmu saat Dia melarangmu."[31]

Jadi, tak melakukan sesuatu atau meninggalkannya kecuali karena Allah, sehingga semua yang dilakukan dan yang ditinggalkan adalah karena Allah Swt. Dari sini, Imam Shadiq as menjelaskan, "Takwa itu ada tiga segi; *pertama*, takwa *billâh wa fillâh*, yakni meninggalkan yang halal apalagi yang syubhat. Ini merupakan takwa yang paling khusus dari yang khusus. *Kedua*, takwa *minallâh*, yakni meninggalkan

yang syubhat apalagi yang diharamkan. Ini merupakan takwa yang khusus. *Ketiga,* takwa karena takut api Neraka dan siksaan, yakni meninggalkan yang haram. Inilah takwa yang umum."

Takwa bagaikan pepohonan yang beragam warna dan jenis tertanam di tepi sungai. Tiap pohon menyerap dari sungai itu sesuai kapasitasnya, selera, kelembutan dan kelebatannya. Kemudian, pohon dan buah di sungai itu dimanfaatkan oleh manusia menurut kadar dan nilainya.

Allah berfirman, *Pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya.*[32]

Takwa dalam ketaatan seperti air bagi pohon. Tabiat pohon dan buah dalam warna dan rasanya adalah seperti kadar-kadar keimanan. Jadi, siapa yang berada di tingkatan tertinggi dalam keimanan dan paling murni jiwanya, dialah yang paling takwa. Dan siapa yang paling takwa, maka

ibadahnya adalah yang paling tulus dan suci. Siapa yang telah mencapai demikian, dialah yang paling dekat dengan Allah. Setiap ibadah yang tak didasari takwa, maka ibadahnya bagai debu yang beterbangan.

Allah berfirman, *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (mesjid atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam?*[33]

Jadi, interpretasi takwa ialah meninggalkan sesuatu yang tak boleh diambil, karena takut pada yang mempunyainya. Hakikat takwa ialah ketaatan; ingat tanpa lupa; pengetahuan tanpa disertai kebodohan; dan dikabulkan tanpa ditolak sama sekali.[34] Hal ini ditegaskan oleh ucapan Imam Ali as, "Jangan sampai Allah kehilanganmu saat Dia memerintahmu, dan tak melihatmu saat Dia melarangmu,"[35] sebagaimana telah disampaikan sebelumnya.

Elemen-elemen Takwa

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa takwa adalah satu-satunya standar yang objektif bagi keutamaan, kemuliaan dan kesempurnaan. Setiap amal yang dilakukan tanpa didasari takwa, tak ada keutamaan di dalamnya. Hal ini dinyatakan oleh firman Allah,

Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (mesjid atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu lebih baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunan itu roboh bersam-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam?[36]

Sungguh, mesjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya.[37]

Imam Ali as berkata, "Orang takwa dicintai oleh setiap kelompok dan padanya berhimpun segala kebaikan dan petunjuk. Ia sebagai timbangan bagi setiap ilmu dan hikmah, dan asas bagi ketaatan yang dikabulkan. Takwa ialah sesuatu

yang memancar dari mata air makrifat kepada Allah. Semua bidang ilmu memerlukannya. Takwa hanya memerlukan perbaikan makrifat dengan ketenangan di bawah keagungan dan kekuasaan Allah."[38]

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa takwa tak hanya berlaku pada satu segi. Takwa merupakan sumber keutamaan dan kesempurnaan dalam perkara-perkara yang positif, juga yang negatif. Sebagaimana firman Allah, *Berlaku adillah. Karena (adil itu) lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah.*[39]

Keadilan tak hanya khusus dalam segi positif atau segi negatif, tetapi mencakup keduanya. Hal ini disinggung oleh sebuah riwayat; ketika Imam Ali as ditanya tentang amal yang paling utama, beliau menjawab, "Takwa." [40]

Juga diterangkan dalam hadis beliau, "Amma ba'd! Sesungguhnya aku berwasiat kepada kalian, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah yang menciptakan kalian... Sampai pada ucapan, 'Sesungguhnya takwa kepada Allah merupakan

obat bagi penyakit hati kalian; mata bagi kebutaan hati; kesembuhan bagi penyakit badan; memperbaiki kerusakan dalam dada; pencuci kotoran dalam jiwamu; penerang bagi gelapnya penglihatan; keamanan dari rasa takut; dan sinar bagi gelapnya kezaliman kalian. Maka, jadikanlah taat kepada Allah sebagai sebuah syiar.'"[41]

Takwa Membebaskan Ikatan Duniawi

Pada pembahasan yang lalu dikatakan, takwa merupakan nilai terpenting dalam akhlak yang dengannya seorang hamba akan mencapai tingkatan yang tinggi dan meraih keutamaan dan kesempurnaan. Dengan takwa ia menjadi istimewa dan memiliki suatu kebanggaan, karena telah mencapai kedudukan termulia di sisi Allah. Takwa pada hakikatnya, tidak membatasi aktivitas manusia sebagaimana pula tidak menyita kebebasannya. Malah sebaliknya, sebagaimana yang telah Anda alami. Imam Ali as pernah berkata, "Sesungguhnya takwa adalah kunci

segala kebaikan; bekal pada hari Kebangkitan, pembebas dari setiap keterikatan (dengan makhluk dan penyelamat dari kehancuran). Dengan takwa, si pencari pasti beruntung; yang lari (dari kejahatan) pasti selamat dan segala keinginan pasti tercapai."[42]

Konsekuensi Takwa

Jika kita merenungi segala sesuatu, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa sesuatu itu memiliki tabiat dan sifat yang khas, yang membedakannya dari semua selainnya. Tiap sesuatu memiliki realitas dan dampak-dampak. Yang bertakwa, akan tampak dampak dari ketakwaannya dalam setiap tindakan dan perilakunya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ali as, "Sesungguhnya, jika yang batin sehat, niscaya yang lahir menjadi kuat."[43]

Nah, di sini, kita ingin mencermati tentang karakter khas dari ketakwaan. Karena takwa adalah sebuah konsep yang abstrak dan tidak bisa ditelaah oleh setiap orang

dan setiap yang beriman ingin menyandang sifat ini, maka mereka kemudian bertanya kepada Imam Ali as tentang sifat-sifat kaum bertakwa. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah khotbah beliau as (yang dihimpun dalam kitab *Nahj al-Balâghah*). Khotbah ini selain diriwayatkan dalam *Nahj al-Balâghah*, juga diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis lainnya seperti *al-Kâfî*, *Bihârul-Anwâr,* dan lain-lain.

Terdapat perbedaan redaksi dalam khotbah tersebut. Karenanya, kami memilih merujuk pada apa yang diriwayatkan dalam *Nahj al-Balâghah*. Kami akan menjelaskan lafaz-lafaznya secara utuh dengan mengharap kepada Allah semoga Dia membantu kami dalam menuntaskan syarah tersebut. Dan semoga Dia menjadikan ini sebagai bekal pada hari di mana harta dan anak tak memberikan manfaat. Dan semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan takwa dan menyandang sifat ini! *Amin, ya Rabbal 'alamin.*
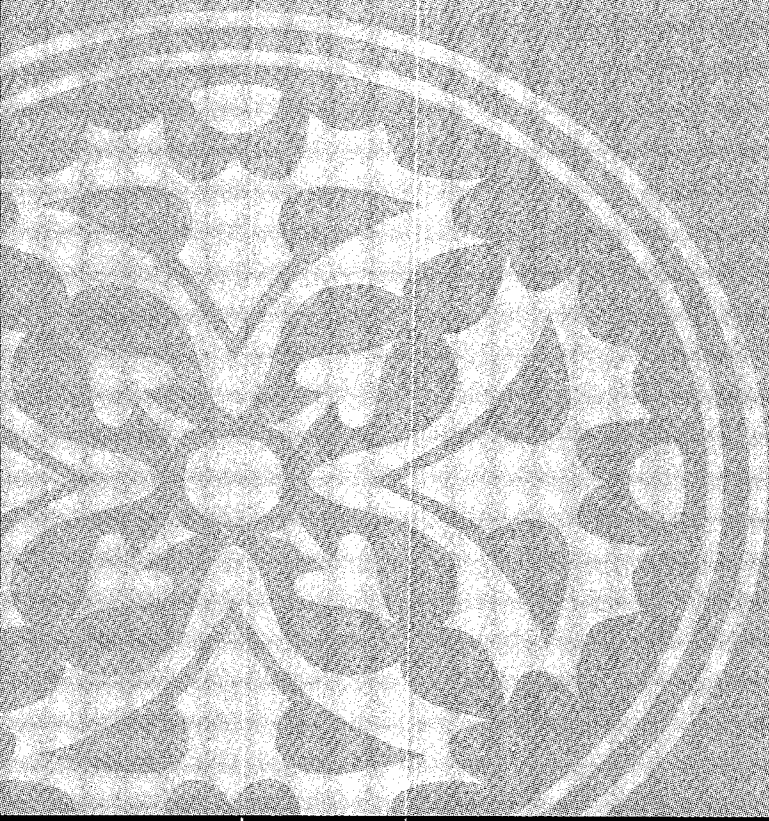
Khotbah Amirul Mukminin as

(dalam Menyifati Kaum Bertakwa)[44]

Diriwayatkan, "Seorang sahabat Amirul Mukminin as, Hammam namanya. Seorang hamba Allah yang taat beribadah. Ia berkata kepada beliau, 'Wahai Amirul Mukminin, terangkan untukku sifat-sifat kaum bertakwa sampai aku seolah-olah melihat mereka.'

Imam as merasa keberatan menjawabnya, lalu berkata, 'Hai Hammam, bertakwalah kepada Allah dan berbuat baiklah, karena, *'Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.'*[45]

Hammam tak puas dengan jawaban ini, dan mendesak beliau untuk berbicara. Maka Imam as setelah memuji Allah dan bersalawat kepada Nabi saw, beliau berkata, *'Amma ba'd!* Sesungguhnya Allah Swt menciptakan makhluk, ketika menciptakan mereka, Dia tak butuh ditaati oleh mereka dan aman dari perbuatan maksiat mereka. Karena Dia tak dirugikan oleh kemaksiatan orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan tak pula memperoleh (keuntungan) dari ketaatan orang yang mentaati-Nya. Dan Dia telah membagi-bagikan di antara mereka rezeki mereka, dan menetapkan bagi mereka kedudukan mereka di dunia.'"

Seseorang Bernama Hammam

Hammam seperti seorang ahli *kasyâf* (penyingkap rahasia atau hakikat). Maula Saleh Mazandarani menyampaikan dalam kitab *Syarh al-Kâfî*-nya, "Ia adalah Hammam bin Syarih bin Yazid bin Murrah bin Amr bin Jabir bin Auf bin Ashab."[46] Sebagaimana disampaikan pula dalam *Syarh Nahj al-Balâghah* karya Ibnu Maytsam.[47]

Ibnu Abil-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*-nya mengatakan, "Ia adalah Hammam bin Syarih bin Yazid bin Murrah bin Amr bin Jabir bin Yahya bin Ashab bin Ka'b bin Haris bin Sa'd bin Amr bin Dzahl bin Marwan bin Shafi bin Sa'd Asyirah."[48]

Penulis *A'yan asy-Syi'ah* mengatakan, "Ia adalah Hammam bin Ubadah bin Khutsaim bin Akhu Rabi' bin Khutsaim, seorang dari delapan ahli zuhud. Dinukil dari Mirza Husain Nuri, penulis kitab *Mustadrak al-Wasâil* dalam catatan kaki kitab *ar-Rijâl* karya Abu Ali; dari tulisannya dinukil dalam *Kanz al-Karajeki*, dengan musnad dari Yahya bin Ummu Thawil, yang mengatakan, "Aku mempunyai suatu keperluan kepada Amirul Mukminin as, lalu aku mengajak Zundab bin Zuhair, Rabi' bin Khutsaim dan keponakannya, Hammam bin Ubadah bin Khutsaim, dan dia adalah salah satu dari *Ashhâb al-Barans*. Kemudian, kami menantikan perjumpaan dengan Amirul Mukminin as, dan akhirnya kami melihat beliau saat keluar untuk memimpin umat.

Beliau memberikan informasi -sedang kami bersamanya- kepada seseorang. Kemudian Zundab dan Rabi' datang menghadap. Mereka bertanya, "Apa tanda Syiahmu, wahai Amirul Mukminin?" Imam as merasa keberatan menjawab pertanyaan mereka.

Kemudian Hammam bin Ubadah berdiri, maka Imam as menyampaikan hadis yang panjang yang diketahui semua orang, hingga akhir. Tiba-tiba, Hammam menjerit dengan suara yang keras dan jatuh pingsan. Mereka berusaha membangunkannya, ternyata dia telah meninggal dunia –semoga Allah merahmatinya. Rabi' terharu, menangis dan berkata, "Betapa cepat renggutan nasihat Anda, wahai Amirul Mukminin terhadap (nyawa keponakannku!) Ingin sekali aku seandainya ada di posisinya (Hammam).'

Imam berkata, 'Begitulah efek nasihat yang menyentuh bagi yang menerimanya! Demi Allah, aku sudah khawatir apa yang akan menimpa dirinya oleh nasihat ini.' Kemudian Imam as menyalatinya di sore itu pula. Beliau menyaksikan

jenazahnya dan kami bersama beliau. Perawi menukil dari Nauf, berkata, 'Aku menemui Rabi' bin Khutsaim lalu aku menceritakan apa yang disampaikan Nauf. Rabi' menangis sampai nyaris dirinya mau mati. Ia berkata, 'Saudaraku membenarkan ucapan Amirul Mukminin (selesai apa yang disampaikan penulis *A'yan asy-Syi'ah* menukil dari Syekh Nuri –semoga Allah merahmati keduanya).''[49]

Dalam *Minhaj al-Bara'ah,* menukil dari kitab *al-Bihâr*, yang nampak dia adalah Hammam bin Ubadah bin Khutsaim bin Akhu Rabi' bin Khutsaim, salah seorang dari delapan ahli zuhud, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Karajaki dalam kitab *al-Kanz*-nya.[50]

Bagaimana dia (Hammam tak demikian, dia seorang pecinta Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as). Dia seorang ahli ibadah dan amal, seorang yang berusaha keras. Sebagaimana ditegaskan oleh Abu Abdillah (Imam Shadiq as).[51]

Bukti atas kedudukannya yang tinggi, kezuhudan dan ketakwaannya bahwa dia jatuh pingsan hanya karena

mendengar khotbah dari sang pemimpinnya, saking rindunya pada pahala dan keridaan Allah, dan saking takutnya pada siksaan dan api Neraka.

Hammam sesuai dengan namanya, yakni memiliki kemauan yang tinggi. Karena itu kita saksikan dia tak puas dengan jawaban ringkas dari sang Tuannya dan memaksa Imam as untuk menjelaskannya secara panjang lebar. Semua ini tak lain kecuali demi bisa mencapai sebuah hakikat dan menaiki derajat yang lebih tinggi. Semoga Allah mengumpulkan dia bersama para wali dan kekasih-Nya.

Imam Ali as Merasa Keberatan Menjawab

Saat pertanyaan tersebut terlontar, Imam Ali as tidak langsung bereaksi. Ia sangat mengkhawatirkan pengaruh spiritual dari kata-katanya. Imam Ali as mengkhawatirkan kata-kata itu akan merenggut nyawa Hammam. Sebagaimana yang tersirat dari kata-kata beliau di akhir khotbahnya, "Demi Allah, aku telah khawatir efek nasihat tersebut menimpa dirinya." Lantaran kekhawatiran beliau atas apa

yang akan terjadi pada dirinya, beliau menunda jawabannya. Sebagaimana hal ini juga ditegaskan oleh Ibnu Maytsam dalam *Syarh*-nya.[52]

Ibnu Abil-Hadid memberikan penjelasan tentang ketidaksanggupan Imam as (dengan bersegera menjawab pertanyaan tersebut), bahwa mungkin saja di majelis tersebut ada orang yang tak beliau inginkan untuk mendengarkan jawabannya. Jika dia sudah pergi maka Imam as akan menjawab pertanyaan tersebut. Atau bisa saja demi menahan 'ketaksabaran' Hammam yang ingin cepat-cepat mendengarnya supaya dia lebih dapat mengambil manfaat dalam nasihat beliau. Atau juga menundanya untuk menemukam momen yang tepat dan supaya dapat menyusun makna-makna yang tersirat dalam lafaz-lafaz yang disesuaikan. Setelah itu, baru beliau sampaikan, seperti yang dilakukan sang orator dalam ceramah."[53]

Namun sebagaimana yang telah Anda ketahui sebelumnya di bagian akhir khotbah bahwa alasan di balik

itu adalah karena kekhawatiran akan sesuatu yang akan menimpa si penanya.

Bertakwalah kepada Allah dan Berbuat Baiklah!

Isyarat bahwa kewajiban bertakwa dan pengamalannya, cukup disesuaikan dengan pengetahuan umum si penanya bagi segenap kaum Muslim. Selebihnya, tidak wajib mengenal takwa secara detil.

Maksud kalimat "berbuat baiklah" atau *iḫsân* (berbuat kebaikan dalam amal). Barangkali yaitu dengan menghimpun karakter takwa dan ihsan seperti penggabungan antara kata "faqîr" dan "miskîn." Jika keduanya bertemu akan nampak perbedaannya, dan jika keduanya terpisah akan nampak persamaannya.

Takwa sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, adalah sifat kejiwaan (*malakah* yang meliputi semua aspek). Dan ihsan adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Allah.

Ibnu Maytsam menjelaskan, "Beliau menyuruh bertakwa kepada Allah, yakni suatu isyarat bahwa hal itu

akan memberatkan bagi si penanya. Dan kalimat "berbuat baiklah)," yakni perlakukanlah dirimu secara baik-baik dan tinggalkanlah apa yang akan membebani di luar batas kemampuan."[54]

Hammam Mendesak Imam as

Ia bersumpah dan memaksa dalam bertanya, maka Imam menjawab dengan jawaban terperinci disertai mukadimah penting yang isinya; menyucikan Allah Swt dari segala sifat-sifat tak sempurna. Beliau kemudian menjelaskan bahwa tujuan Allah dalam penciptaan makhluk bukan dalam rangka penyempurnaan Zat-Nya dan meninggikan kedudukan-Nya. Tujuan Allah tak seperti setiap pencipta dan penemu lain. Karena Dia Mahakaya dari ditaati dan disembah, dan Dia Mahaaman dari dilawan dan ditentang.

Rahasianya, bahwa Allah Swt adalah kesempurnaan mutlak. Dan sangat jelas, Zat yang memiliki kesempurnaan mutlak itu tiada kekurangan di dalamnya dan tidak membutuhkan sesuatu yang akan menyempurnakan dirinya.

Tiada sesuatu pun yang menjadi pesaing Dia. Keberadaan dan kelanggengan adalah dari-Nya dan berkat Dia. Karena Dia Maha Esa yang tiada duanya.

Jadi, tujuan penciptaan, pembagian rezeki di antara mereka dan penempatan mereka menurut tingkatan merekaialah kembali pada mereka sendiri. Karena perintah-perintah *takwiniyah* adalah agar semua ciptaan sampai pada kesempurnaan mereka. Sebagaimana perintah-perintah *tasyri'iyah* juga demikian halnya.

Akibat dari ketaatan dan kemaksiatan kembali pada si subjek dan tidak kembali kepada Allah, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya, *Jika kamu berbuat baik (berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri). Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan itu untuk dirimu sendiri).*[55]

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya laqi Maha Terpuji."[56]

Para Ahli takwa adalah para pemilik keutamaan. Ucapan mereka benar; pakaian mereka sederhana; jalannya mereka tawaduk. Mereka menutup penglihatan mereka dari apa yang diharamkan Allah kepada mereka; mewakafkan pendengaran mereka pada ilmu yang bermanfaat. Dalam kesusahan, mereka posisikan diri seperti dalam kesenangan.

Ahli takwa adalah pemilik keutamaan

Kata *fadhâil* ialah jamaknya kata *fadhîlah*. Jamak ini menunjukkan tetapnya keutamaan-keutamaan pada diri orang yang bertakwa, dan takwa menjadi *malakah* atau sifat kejiwaan yang mengakar dan berkesinambungan bagi mereka. Karena orang yang tidak konsisten dalam bertakwa tidak akan menggapai keutamaan-keutamaan seperti ini.

Sebelumnya, telah disampaikan bahwa segi-segi takwa itu beragam, dan tak hanya dikhususkan pada segi negatif saja. Maka penyifatan dengan segenap keutamaan dikarenakan takwa meliputi segala aspek. Oleh karena

itu, mereka menyandang keutamaan-keutamaan ruhani dan berhiaskan akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji, yang disebutkan Imam as dengan penjelasan yang indah dan rincian yang menakjubkan.

Imam as memulai penjelasan secara umum dari sifat-sifat orang yang takwa, kemudian melanjutkan dengan penjelasan secara detil.

Sebagaimana keterangan Ibnu Maytsam dalam *Syarh*-nya, "Kaum bertakwa di dalamnya, adalah para pemilik keutamaan. Yakni, menghimpun keutamaan-keutamaan yang bergantung pada perbaikan dua daya; ilmu dan amal. Kemudian, Imam as memulai merinci dan merangkai keutamaan-keutamaan tersebut."[57]

Mantiquhum shawab *(ucapan mereka benar)*

Dalam frase di atas, kata *mantiq* ialah ucapan atau omongan. Kata *shawâb* merupakan *mashdar* (infinitif dari kata kerja *ashâba*). Contoh: *ashâbas-sahm–ishâbatan*. Yakni,

anak panah itu mengarah (mengena dan tak meleset). *Shawâb* lawan katanya *khatha'* (salah). Jadi, makna kalimat di atas ialah ucapan mereka tidak mengandung kesalahan. Kesalahan itu bisa pada ucapan itu sendiri, kosong dari kebenaran yaitu dusta, atau karena penyalahgunaan kata-kata seperti dengan menggunjing dan membuka aib (orang lain). Kedua hal ini dilarang, sebagaimana diriwayatkan dalam *al-Kâfî,* dari Imam Ali as, "Seorang hamba takkan merasakan kelezatan iman sebelum meninggalkan dusta, baik canda maupun serius."[58]

Imam Shadiq as menerangkan hikmah keluarga Daud as, "Orang berakal harus mengenal zamannya, memerhatikan kedudukannya dan menjaga lidahnya."[59]

Kesimpulannya: Ahli takwa tak akan berbicara kecuali kebenaran (jujur) dan tak akan berkata dengan kata-kata yang mengandung kesalahan di dalamnya. Ibnu Maytsam berkata, "Tidak berdiam diri di saat seharusnya bicara, sehingga (jika) tak begitu, akan menjadi pasif. Dan

tak bicara di saat seharusnya diam, sehingga (jika) tak begitu, akan berlebihan. Tetapi meletakkan setiap dari dua keadaan ini di tempatnya yang layak."[60]

Jadi, ucapan itu sendiri adalah subjek bagi kebenaran. Barangkali itulah yang dikatakan dalam kitab *Bihâr al-Anwâr*, "Mereka tak bicara kecuali pada tempatnya, seperti zikir kepada Allah, menampakkan kebenaran dan menolak kebatilan. Sepertinya, dimulai dengan (masalah) ucapan dikarenakan manfaat dan mudarat dalam perkataan, pada umumnya lebih banyak ketimbang perbuatan bagi segenap anggota badan.[61]

Pakaian mereka sederhana

Sederhana ialah sewajarnya tidak terlalu jelek (*tafrîth)* dan tidak melampaui batas (*ifrâth*).

Kalimat, "Siapa yang hemat dalam pengeluaran nafkah...," ialah sifat tengah-tengah antara *ifrâth* dan *tafrîth* (boros dan pelit). Allamah Majlisi mengatakan, "Maknanya (frase) ini ialah mereka tak berpakaian sampai pada level kaum yang bermewah-mewahan, dan tidak juga berpakaian

pakaiannya kaum gembel dan kumuh, yang menjadikan mereka tersohor dengan kezuhudan mereka sebagaimana kebiasaan kaum sufi."[62]

Komentar yang disampaikan Allamah ini, didukung oleh sejumlah riwayat di antaranya:

Diriwayatkan dari Hammad bin Usman, "Aku hadir di majelis Abu Abdillah (Imam Shadiq as), yang pada saat itu seseorang berkata kepada beliau, "Semoga Allah memberikan kebaikan bagi Anda! Konon, Ali bin Abi Thalib as mengenakan pakaian yang kasar (jelek), memakai baju seharga empat dirham dan lain sebagainya. Tapi kami melihat Anda berpakaian bagus?'

Imam as menjawab, 'Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib as berpakaian demikian di masa yang tak terelakkan. Seandainya beliau berpakaian seperti masa sekarang, maka beliau akan menjadi buah bibir. Jadi, sebaik-baik pakaian setiap masa ialah pakaian yang sesuai dengan masanya. Dan al-Qaim kami (Imam Mahdi as), dia

akan mengenakan pakaian Ali dan mengikuti *sîrah* (gaya hidupnya).'"[63]

Diriwayatkan, "Ashim bin Ziyad berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa Anda cukup dengan makanan yang tidak enak-enak dan dengan pakaianmu yang jelek-jelek?'

Imam as menjawab, 'Celaka kamu! Sesungguhnya Allah mewajibkan para pemimpin keadilan mengukur diri mereka dengan kaum lemah. Supaya si miskin tak digundahkan oleh kemiskinannya.'"[64]

Kesimpulannya: Boleh mengenakan pakaian mewah jika merupakan pakaian yang berlaku di masanya dan tak menimbulkan takabur dan rasa bangga dalam memakainya.

Allamah Majlisi mengatakan, "Kemungkinan lain ialah bahwa kesederhanaan dalam ucapan dan perbuatan merupakan semboyan mereka, yang meliputi mereka, seperti (memakai) pakaian untuk manusia."[65]

Mereka berjalan tawaduk

Ibnu Abil-Hadid menyampaikan, "Kira-kira (maknanya), ciri berjalannya mereka ialah tawaduk (merendah). Mengacu pada firman Allah, *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.*"[66]

Allamah Majlisi mengatakan, "Yakni, mereka tak berjalan seperti jalannya orang-orang yang sombong. Sebagaimana firman Allah, *'Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.'*"[67]

Atau yang dimaksud, sikap dan perilaku mereka di tengah umat manusia atau di jalan Allah adalah tawaduk dan rendah hati.

Ketahuilah bahwa takabur (tinggi hati itu) lawan kata tawaduk (rendah hati). Orang yang sombong melihat dirinya besar dibanding orang lain dan orang lain lebih rendah dari dirinya. Perbedaan antara takabur dan bangga diri adalah jelas. Pada bangga diri tak ada perbandingan dengan orang lain, sedangkan pada takabur adalah sebaliknya. Antara lain,

dampak takabur ialah merasa tinggi di saat makan bersama dan bergaul, meremehkan orang lain dan sebagainya. Imam Ridha as menggolongkan sifat ini dalam dosa-dosa besar, ketika beliau menjelaskan tentang dosa-dosa besar, yaitu: membunuh jiwa yang diharamkan Allah, berzina, mencuri, minum khamar, durhaka pada kedua orangtua... (sampai pada ucapan beliau), berdusta dan sombong."[68]

Adapun mengenai tawaduk, Allah berfirman, *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah orang-orang) yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*[69]

Ada perintah dalam riwayat-riwayat dari para imam Ahlulbait as, supaya bertawaduk, mencintai kaum Muslim yang fakir, miskin dan tertindas di muka bumi ini. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Hendaklah kalian mencintai kaum miskin yang Islam. Karena siapa

yang meremehkan mereka dan sombong kepada mereka, berarti telah menyimpang dari agama Allah. Dan Allah akan menghinakan dan membencinya."[70]

Nabi saw bersabda, "Sedekah itu akan menambah (kekayaan) yang lebih banyak bagi pelakunya. Maka bersedekahlah kalian, semoga Allah merahmati kalian. Tawaduk akan menambah (kedudukan) yang lebih tinggi bagi pelakunya. Maka bertawaduklah kalian, semoga Allah meninggikan derajat kalian. Dan memaafkan akan menambah kemulian bagi pelakunya, maka maafkanlah (orang yang salah pada kalian) niscaya Allah memuliakan kalian."[71]

Mereka menutup mata dari yang diharamkan Allah

Kata *ghadh* (dalam frase ini artinya menutup). Kaum bertakwa menahan pandangan dari apa yang diharamkan Allah –berupa barang haram dan memandang dengan nafsu. Tindakan menahan ini merupakan perkara penting dalam menjaga diri dari kehancuran. Karena, banyak orang ditimpa

kerusakan-kerusakan syahwat dan lainnya. Dalam hal ini, kaum bertakwa diuji dengan hal-hal yang menyenangkan syahwatnya.

Imam Shadiq as berkata, "Memandang sesudah memandang, akan tumbuh syahwat dalam hati, dan si pelakunya akan menerima fitnahan."[72]

"Jauhilah memandang (hal yang diharamkan!) Karena memandang itu merupakan anak panah di antara panah-panah Iblis."[73]

Artinya, bahwa memandang yang haram pada hakikatnya adalah anak panah yang datang dari setan kepada si pemandang, yang menimbulkan dampak tertentu. Yaitu, jatuh dari posisi mendekatkan diri kepada Allah dan hanyut dalam urusan-urusan yang tak selaras dengan keadaan kaum bertakwa. Siapa yang berpaling dari memandang yang haram ini, akan merasakan dampak-dampaknya dalam hidup di dunia. Antara lain tak mempedulikan was-was setan; tak jatuh pada posisi yang menghancurkan. Ia juga akan menerima dampak-

dampaknya dalam kehidupan akhirat. Nabi saw bersabda, "Semua mata akan menangis pada hari Kiamat kecuali tiga mata; *pertama*, mata yang menangis karena takut kepada Allah. *Kedua*, mata yang tak memandang apa yang diharamkan Allah, dan *ketiga*, mata yang dimanfaatkan di jalan Allah."[74]

Mereka wakafkan telinga mereka pada ilmu yang bermanfaat

Allamah Majlisi mengatakan, "Kata *waqafa* (dalam frase ini –misal *Waqaftu ar-Rajula 'ani asy-Syai*, artinya aku mencegahnya dari sesuatu. Tetapi *waqaftu ad-dâra waqfan* artinya aku menyita rumah di jalan Allah. Dan yang dimaksud (frase) tersebut ialah (telinga) mereka hanya untuk mendengarkan ilmu yang bermanfaat. Juga, mengisyaratkan pada celanya mendengarkan kisah-kisah bohong, bahkan kisah-kisah nyata (yang tak bermanfaat,-*penerj*)."[75]

Jadi, ilmu yang bermanfaatlah yang diinginkan. Dibolehkan mendengarkan hal-hal yang mendatangkan ilmu dan memperoleh manfaat darinya. Asal tak merusak

(mudarat) seperti mendengarkan lagu-lagu dan musik; sibuk dengan hiburan-hiburan dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu yang bermanfaat ada beberapa kelompok:

1. *Wâjibât 'ainiyyah* (wajib bagi setiap individu): Seperti ilmu ketuhanan, yang merupakan kewajiban yang paling mendasar, dan mukadimah bagi semua ilmu lainnya yang bermanfaat. Syahid Tsani menjelaskan, "Ilmu Mengenal Allah dan bagian-bagian yang mengikutinya, awal realisasinya tak bergantung pada ilmu apa pun. Cukup di dalamnya penalaran semata, dan merupakan perkara rasional yang wajib bagi setiap mukalaf. Ia merupakan pertama yang diwajibkan secara esensial."[76] Selainnyaialah pengetahuan hukum-hukum syar'i yang tak lepas darinya.

   Setelah itu adalah pengetahuan tentang sifat-sifat terpuji yang harus diamalkan. Sebagaimana sebaliknya tentang sifat-sifat tercela yang harus

ditinggalkan; seperti sombong, dengki, berdusta, memfitnah dan sebagainya.

Jadi, perkara-perkara tersebut yang wajib diketahui secara *'aini*, merupakan mukadimah bagi ilmu-ilmu lainnya, dan wajib bagi setiap individu Muslim. Sebagaimana sabda Nabi saw, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."[77] Kata *Muslim* dalam hadis ini tak dikhususkan untuk laki-laki saja. Tetapi mencakup perempuan, seperti kata *al-Mukminun* dalam firman Allah, *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.*[78]

Di samping di tempat lainnya dalam hadis tersebut ada kata *Muslimah* setelah kata *Muslim*.

2. *Wajib kifâiyyah* (kewajiban yang bila dikerjakan oleh satu atau sebagian orang, maka kewajiban ini gugur bagi yang lain,-*penerj* seperti ilmu fikih, tafsir, kedokteran, teknik dan sebagainya yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan dan

sosialnya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Sebagaimana sabda Nabi saw, "Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina."[79]

3. Yang sunah ialah ilmu-ilmu yang bermanfaat yang menambah kesempurnaan jiwa dan mengangkat (martabat) masyarakat Islam.

Kesimpulannya: bahwa merupakan keharusan mencari ilmu yang bermanfaat dengan memerhatikan urutannya secara tertib, sebagaimana di atas. Dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tiada guna di dalamnya, apalagi merugikan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi zaman dan kebutuhan kaum Muslim dalam rangka menolak penguasa zalim dari negara-negara Barat atau pun Timur, Allah berfirman, *Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.*[80]

Jadi, wajib bagi kaum Muslim dalam setiap zaman, menuntut segala ilmu dan bidang pengetahuan yang dapat

melindungi mereka dari musuh-musuh, dan mencegah mereka dari kehinaan dan kerendahan.

Dalam kesusahan, mereka posisikan diri seperti dalam kesenangan

Yakni, mereka tinggal dalam ujian seperti mereka tinggal dalam kesenangan.

Ibnu Maytsam mengungkapkan, "Yakni, tak mengeluh atas musibah yang menimpa mereka, dan tak bangga dengan kesenangan yang mereka dapatkan. Bahkan mereka tetap bersyukur dalam dua keadaan tersebut."[81]

Sebagian ulama berpendapat, "Tak menjadi lemah atau takut dalam segala kesulitan, dan tak goyah bahkan berani menghadapinya serta menerimanya dengan lapang dada. Tak bangga, yakni tak sewenang-wenang dan tak sombong dengan kesenangan dan melimpahnya kenikmatan. Bahkan semakin bersyukur. Jadi dalam dua kondisi susah dan senang ini, mereka sabar dan bersyukur."[82]

Qutub Rawandi mengatakan, "Kaum bertakwa memosisikan anggota tubuh mereka dalam ketaatan dan

memperbaiki diri dalam kesulitan yang mereka hadapi, seperti kebersihan hati saat dalam kesenangan."[83]

Diterangkan dalam kitab *Minhaj al-Bara'ah*, "Mereka tempatkan diri mereka di atas takdir Allah bagi mereka dalam kesusahan dan kesenangan, suka dan duka, karunia dan ujian. Ringkasnya, mereka disifati rida atas takdir."[84]

Sebagai dalilnya, diriwayatkan dalam *al-Kâfî,* dari Abi Abdillah as, beliau ditanya, "Dengan apa seseorang diketahui bahwa dia orang Mukmin?,' beliau menjawab, 'Dengan pasrah kepada Allah dan rida atas apa yang mereka terima, dalam susah atau senang.'"[85]

Dalam riwayat lain, "Pangkal taat kepada Allah ialah sabar dan rida kepada Allah atas apa yang disukai dan yang dibenci. Dan tak rela seorang hamba kepada Allah atas apa yang dia sukai atau yang dia benci, kecuali itu baik baginya dalam kesenangan atau kesusahan."[86]

Diriwayatkan dalam *al-Kâfî,* dari Abul Hasan (Imam Ridha as), "Ada satu kaum dalam suatu peperangan,

Rasulullah bertanya, 'Siapa mereka?'

'Orang-orang beriman wahai Rasulullah!,' jawab mereka.

'Seberapa besar iman kalian?,' tanya beliau.

Mereka menjawab, 'Sabar dalam ujian, bersyukur ketika dalam senang dan rida atas takdir.'

Rasulullah bersabda, 'Kaum sabar yang berilmu, dalam pemahaman mereka seperti para nabi. Jika benar apa yang kalian katakan, maka jangan membangun suatu bangunan yang tak kalian tempati; janganlah kalian menyimpan makanan yang tak kalian makan; dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kalian akan kembali.'"[87]

Diriwayat juga dalam *al-Kâfî,* dari Abi Abdillah (Imam Shadiq as), "Imam Hasan bin Ali as berjumpa dengan Abdullah bin Ja'far, beliau bertanya, 'Hai Abdullah, mana mungkin seseorang itu benar-benar Mukmin, sementara dia marah dengan bagiannya dan meremehkan kedudukannya. Sedangkan yang memutuskan baginya

Allah! Aku jamin orang yang tak terlintas dalam benaknya kecuali rida, ia berdoa kepada Allah pasti dikabulkan.'"[88]

Yang dapat dipetik ialah siapa yang sadar bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan untuk mencapai kesempurnaan dan spiritualitas, maka patut baginya untuk tak bergantung padanya; tak tertipu dengan kesenangannya; dan tak gembira dengan keistimewaannya. Karena dunia itu cepat berlalu dan tak tersisa. Jadi yang terpenting, manusia mengambil manfaat dari segala nikmat ini untuk mencapai keutamaan dan puncak tingkatan kaum takwa. Maka ia tak cemas dengan segala perubahan kondisi dan ujian dengan kemiskinan, sakit, kesulitan dan kesusahan. Bahkan semua cobaan ini mereka hadapi dengan baik tanpa keluhan dan tak menampakan kebencian. Siapa yang berlaku demikian, dialah orang yang menempatkan dirinya dalam ujian seperti dalam kesenangan.

Sekiranya bukan karena ajal yang telah ditetapkan Allah kepada mereka, maka ruh mereka takkan mau menetap dalam jasad mereka walaupun sekedip mata. Dikarenakan rindu akan pahala dan takut pada siksaan. Keagungan Allah menguasai diri mereka, sehingga di mata mereka selain Dia adalah kecil.

Sekiranya bukan karena ajal yang telah ditetapkan Allah kepada mereka, maka ruh mereka takkan mau menetap pada jasad mereka

Yakni, mereka saking rindunya kepada surga dan saking takutnya pada neraka, sehingga seandainya bukan karena Allah yang telah menetapkan ajal mereka, ruh mereka seakan mau memisahkan diri saja dari jasad mereka.

Walau sekedip mata, dikarenakan rindu akan pahala dan takut pada siksaan

Kata *tharfah* (dalam frase ini ialah kedipan atau sekejap mata). Kondisi ini khusus bagi para kekasih Allah. Sebagaimana dalam riwayat dari Abi Abdillah as, beliau berkata, "Rasul saw bersabda, 'Siapa yang mengenal Allah dan mengagungkan-Nya, ia akan menutup mulutnya dari

berbicara; menahan perutnya dari makanan; dan menjadikan dirinya selalu berpuasa dan beribadah.'

Para sahabat berkata, 'Demi ayah dan ibu kami, wahai Rasulallah! Apakah mereka itu adalah para kekasih Allah?'

Nabi menjawab, 'Sesungguhnya para kekasih Allah itu banyak diam, dan diamnya mereka adalah zikir. Mereka melihat, dan melihatnya mereka adalah ibrah. Mereka bicara dan bicaranya mereka adalah hikmah. Mereka berjalan, dan berjalannya mereka adalah keberkahan. Sekiranya bukan karena ajal yang telah ditetapkan bagi mereka, maka ruh mereka takkan menetap dalam jasad mereka. Dikarenakan mereka takut pada siksaan dan rindu akan pahala.'''[89]

Mungkin Hammam termasuk golongan para kekasih Allah, sebagaimana keterangan mengenai khotbah ini. Bahwa "ruh mereka takkan menetap dalam jasad, karena takut dan rindu," yang insya Allah akan Anda ketahui setelah bagian ini. Ibnu Maytsam mengatakan, "Rasa rindu dan takut ini, jika sudah menjadi *malakah* (sifat yang

mengakar dalam diri) akan melahirkan kesungguhan yang berkesinambungan dalam amal dan berpaling dari dunia. Landasan bagi keduanya ialah memahami keagungan Allah. Dengan sedemikian itu, penggambaran keagungan janji dan ancaman-Nya, dan menurut daya pemahaman tadi menjadi kadar kekuatan rasa takut dan pengharapan, dan keduanya adalah dua pintu surga."[90]

Keagungan Allah menguasai diri mereka, sehingga di mata mereka selain Dia adalah kecil

Jelas keagungan Allah dengan keagungan makhluk, adalah dua hal yang bertolak belakang yang tak mungkin bergabung. Jika keagungan Allah mendominasi hati mereka, maka tak ada tempat bagi (sedikit pun keagungan makhluk selamanya). Oleh karena itu, di mata mereka selain Allah, menjadi kecil.

Ibnu Maytsam mengatakan, "Yang demikian itu menurut kadar daya tarik ilahiah pada kedalaman makrifat dan cinta kepada-Nya. Dengan adanya perbedaan tingkat

kedalaman ini, maka penggambaran (*tashawwur*) seseorang akan suatu keagungan tak sama dengan lainnya. Kecilnya sesuatu selain Allah dalam penggambarannya sesuai kadar penggambarannya pada keagungan-Nya."[91]

Siapa yang mengagungkan Allah, dia takkan cinta dunia dan seluruh isinya, dan takkan terjerumus dalam maksiat. Karena cinta dunia adalah pangkal segala keburukan, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis. Dan dia terbebas dari ketaatan pada penguasa zalim. Jadi, yang dilihatnya hanyalah rahmat Allah, dan berbuat sesuatu yang diridai-Nya.

Keagungan Allah dari segala sisi tak dapat dibatasi. Bukankah Anda tahu bahwa Dialah dengan keagungan-Nya telah menciptakan makhluk yang sebelumnya tiada, kemudian memperlakukan makhluk-Nya dengan keagungan-Nya bahwa siapa yang berbuat baik akan dibalas-Nya dengan kebaikan sepuluh kali lipat dan jika berbuat buruk akan dibalas-Nya satu balasan saja! Sebagaimana firman-Nya, ***Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala sepuluh kali***

lipat) amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).[92]

Dan Dia menerima taubat hamba-Nya, *Berkata Firaun kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?'*[93]

Dia tak tertutup bagi semua hamba-Nya bahkan lebih dekat dari urat lehernya. Sebagimana firman-Nya, *Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*[94]

Dia menyeru mereka supaya tunduk dan berdoa kepada-Nya, dan Dia memastikan ijabah-Nya bagi mereka, *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*[95]

Dan mereka berdoa kepada-Nya di setiap ruang dan waktu tanpa memerlukan perantara. Tak sesuatu pun yang menghalangi Dia dengan sesuatu yang lain. Dia menjadikan semua tempat bagi mereka adalah mesjid, yang di dalamnya disebut nama Allah Swt. Dan mereka memasuki mesjid

tanpa perlu izin dan suatu pendahuluan, sebagaiman firman-Nya, *Luruskanlah muka (dirimu) di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.*[96]

Dan bagi-Nyalah urusan dan hukum di dunia dan akhirat, *Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*[97] *Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'*[98]

Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahahidup lagi tak mati. Dia tangan-Nya lah segela kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, *Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*[99]

Dia memberi rezeki dan tak diberi rezeki; Dia memberi makan dan tak diberi makan, *(Dia) Yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan.*[100]

Tiada pelindung bagi-Nya dan Dia Mahabesar. Tiada yang serupa dengan-Nya dan tiada yang menyamai-Nya, *Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*[101]

Dia Maha Esa yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya; Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

Mereka seperti orang yang telah melihat surga dan di dalamnya mereka mendapati kenikmatan. Dan mereka seperti orang yang telah melihat api Neraka, maka di dalamnya mereka seolah disiksa. Hati mereka sedih. Mereka terlindung dari keburukan. Badan mereka kurus. Kebutuhan mereka sedikit. Jiwa mereka terpelihara kesuciannya. Mereka bersabar untuk sementara waktu demi meraih kebahagiaan yang panjang.

Mereka seperti orang yang telah melihat surga dan mendapati kenikmatan di dalamnya. Mereka seperti orang yang telah melihat api Neraka dan seolah disiksa di dalamnya

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Mereka menjadi demikian karena keyakinan dan penyaksian mereka yang kuat. Seperti orang yang melihat surga (dengan mata kepalanya) dan memperoleh kenikmatan di dalamnya. Dan seperti orang yang melihat neraka dan dia tersiksa di dalamnya. Tak diragukan, orang yang menyaksikan kedua hal ini, akan berada dalam kondisi yang serius dalam ibadah, takut dan berharap. Ini merupakan kedudukan yang agung seperti yang diungkapkan Imam Ali as tentang dirinya, "Sekiranya hijab disingkap, tak menambah keyakinan

bagiku sedikit pun." Huruf *wau* (dalam frase di atas "*wal jannah*") ialah *wau* "*ma'a*" (baca: bersama –pendapat pertama). Dikatakan pula merupakan *athaf*, di-*athaf*-kan pada kata ganti "*hum*" (baca: mereka –pendapat kedua). Tetapi pendapat yang pertama lebih baik.[102]

Maknanya dalam *nashab* (yakni di baca "*wal jannata,"-penerj)*, kaum bertakwa saat melihat surga atau neraka, seperti orang yang telah melihat keduanya, dalam kenikmatan atau tersiksa. Sedangkan dalam *rafa'* (dibaca "*wal jannatu,"-penerj*), artinya kedudukan mereka dan surga seperti orang yang telah melihatnya dan memperoleh kenikmatan di dalamnya. Tetapi, maksud dari kedua makna tersebut adalah sama.

Jika kita merujuk pada sejarah para sahabat Nabi saw, akan lihat siapa saja yang telah mencapai kedudukan ini. Antara lain orang itu adalah Haritsah bin Malik, ketika ditanya oleh Nabi saw, 'Bagaimana (keimanan) kamu, hai Haritsah?'

Ia menjawab, 'Dalam keimanan yang sebenarnya, wahai Rasulullah!'"

Hadis lengkapnya adalah, "Diriwayatkan dalam *al-Kâfî,* dari Abi Abdilah (Imam Shadiq as), 'Rasulullah saw menyambut Haritsah bin Malik bin Nu'man, dan bertanya, 'Bagaimana dengan dirimu hai Haritsah bin Malik?'

'Aku dalam keimanan yang hakiki, wahai Rasulullah!'

Rasulullah bersabda, 'Setiap sesuatu memiliki realitas, lalu realitas bagi ucapanmu itu?'

Haritsah menjawab, 'Wahai Rasulallah, aku palingkan diriku dari dunia, maka aku bangun malam (untuk beribadah) dan berpuasa, seolah aku menyaksikan Arsy Tuhanku dan siap untuk dihisab. Seolah aku melihat penghuni surga yang di dalamnya mereka berkeliling dan seolah aku mendengar suara jeritan penghuni neraka di dalamnya.'

Rasulullah bersabda, 'Itulah seorang hamba yang hatinya disinari Allah. Kamu telah melihat hakikat, maka tetaplah engkau (dalam pencapaian ini).'

Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku dikaruniai mati syahid bersamamu.'

Nabi langsung mendoakannya, 'Ya Allah, karuniakanlah kesyahidan pada Haritsah!' Tak lama berselang dalam hitungan hari, Rasulullah saw mengutusnya dalam sebuah *sariyah* (peperangan yang tak dihadiri Nabi saw), kemudian ia terbunuh setelah 8 atau 9 sahabat yang syahid.'"[103]

Dalam riwayat Qasim bin Muayyad dari Abi Bashir, "Haritsah mati syahid bersama Ja'far bin Abi Thalib setelah sembilan orang (yang syahid dia sebagai syahid yang kesepuluh)."[104]

Hati mereka sedih

Ibnu Maytsam berkata, "Hati mereka sedih. Ini merupakan dampak rasa takut yang mendominasi diri mereka."[105]

Kesedihan hati mereka tak lain kecuali rasa takut disiksa, dengan alasan kurangnya atau kelalaian dalam melaksanakan taklif dan merasa tak memenuhi persyaratan

diterimanya suatu amal. Sebagaimana hal ini disinggung dalam al-Quran, *Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*[106]

Allamah Thabathabai dalam *Tafsir*-nya menjelaskan, "Maknanya, dan orang-orang menginfakkan apa yang mereka infakkan atau melakukan amal saleh dalam keadaan hati mereka diliputi rasa takut karena akan kembali kepada Tuhannya."[107]

Kesedihan ini muncul hanya dalam perkara itu (karena takut amalnya tak memenuhi persyaratan sehingga amalnya tak diterima di sisi Allah,-*penerj*). Sehubungan dengan selain perkara itu, tiada rasa takut dan sedih pada diri mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula mereka bersedih hati, (yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji Allah). Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.[108]

Alamah Thabathabai dalam *Tafsir*-nya menjelaskan, "Allah menyifati para ahli iman ini bahwa mereka tiada rasa takut dan sedih, menunjukkan bahwa yang dimaksud ialah tingkatan keimanan yang paling tinggi dan sempurna, yang di dalamnya memuat penghambaan yang murni dengan penyaksian bahwa segala sesuatu hanyalah milik Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka tak takut atau tak sedih dengan kehilangan sesuatu yang lain.

Muncul dalam diri rasa takut jatuh dalam kerugian. Sedangkan kesedihan menyelimutinya, karena kehilangan sesuatu yang disukai atau adanya sesuatu yang dibencinya. Yaitu hal yang bermanfaat atau yang merugikan. Hal ini tak langsung terjadi melainkan manusia melihat mempunyai sesuatu yang membuatnya khawatir dan sedih akan

kehilangannya, seperti kehilangan anak, harta, kedudukan dan lainnya. Adapun yang tak ada berhubungannya sama sekali dengan manusia, ia takkan merasa takut dan sedih oleh kehilangannya... Sampai pada penjelasan ...Kaum bertakwa takut pada apa pun dan tak sedih, baik di dunia maupun di akhirat, melainkan yang Allah kehendaki. Dan Allah menghendaki mereka takut pada Tuhan mereka dan sedih dengan kehilangan kemuliaan di sisi-Nya, yang harus mereka capai. Jika mereka kehilangan itu semua, mereka pasrah kepada Allah! Pahamilah masalah ini!"[109]

Rasa takut senantiasa dialami kaum bertakwa selama mereka hidup dan hingga akhir hayat mereka.

Adapun setelah kematian tiada rasa takut bagi mereka dan tiada rasa sedih, sebagaimana firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah.' Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa*

sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'[110]

Mengenai ayat ini, Allamah Thabathabai menjelaskan dalam *Tafsir*-nya, "Di dalamnya, menunjukkan bahwa turunnya malaikat dengan kabar gembira ini bagi merekaialah setelah kehidupan dunia ini."[111]

Dan sebagaimana firman Allah, *Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka) dan tidak pula mereka berduka cita.*[112]

Mereka bersih dari kelakuan buruk. Badan mereka kurus. Kebutuhan mereka sedikit. Jiwa mereka terpelihara kesuciannya

Allamah Majlisi mengatakan, "Rasa aman dari keburukan mereka, karena mereka tak dicurigai menzalimi seseorang. Dalam riwayat diterangkan, "Seorang muslim adalah orang yang muslimin selamat dari lisan dan tangannya."[113]

Kata *nahîfah* (dalam frase ini), yakni kurus karena banyak puasa, bangun malam dan melatih diri. Atau karena

takut, atau akibat semua itu. Juga sedikitnya kebutuhan dikarenakan kurang hasrat pada dunia dan tak menuruti nafsu. Pendek angan-angan mereka dan merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan kepada mereka.

'Iffah ialah mencegah diri dari perbuatan haram bahkan dari barang syubhat dan yang makruh.

Diterangkan dalam kitab *Minhaj al-Bara'ah*, "Sebab semua keburukan dan kerusakan, dan pangkal segala kesalahan adalah cinta dunia. Kaum bertakwa adalah orang-orang yang zuhud dan berpaling dari dunia. Mereka menjauh dari keburukan dan kerusakannya."[114]

Ibnu Maytsam mengatakan, "Sifat *'iffah* (yang mengakar dalam diri merupakan keutamaan daya syahwat dalam level sedang; antara padamnya dan kesewenang-wenangannya."[115]

Semua sifat ini lahir dari kekuatan iman dalam hati mereka. Siapa mengagungkan Allah dalam dirinya dan mengenal akhirat dengan sebaik-baik pengenalan, maka ia

akan menjauh dari maksiat, pelanggaran, keburukan dan kesenangan yang melalaikan serta dari menyakiti muslimin. Bahkan mereka menahan diri dari hasrat pada dunia dan dari tenggelam dalam syahwat. Sebagaimana ditegaskan Imam Ali as, "Siapa yang rindu pada surga, ia akan melupakan syahwat. Dan siapa yang takut pada api Neraka, ia akan meninggalkan yang diharamkan."[116]

Jangan dikira orang yang gemuk itu berarti ia bukan golongan orang-orang bertakwa (*muttaqîn*) atau sebaliknya, bahwa orang yang kurus dan lemah badannya berarti termasuk golongan (orang-orang bertakwa).

Sebagaimana penjelasan yang lalu tentang pengertian takwa, bahwa takwa merupakan sifat dan *malakah* (sifat yang mengakar dalam diri), yang mencegahnya dari jatuh dalam kesalahan. Jadi, siapa yang tak memenuhi persyaratan ini, maka dia bukan orang takwa walau badannya kurus dan lemah. Dikarenakan perawakan atau bawaan gemuk atau kurus. Jika bawaannya menuntut gemuk maka akan menjadi gemuk,

walaupun tak banyak makan dan minum. Demikian sebaliknya, orang menjadi kurus karena perawakannya begitu.

Jadi tolok ukurnya ialah adanya *malakah* dan tidaknya dalam mencapai atau tidak mencapai ketakwaan.

Memang menjaga kesehatan tubuh dan hal memperkuatnya sebagaimana layaknya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan kewajiban, mengerjakan urusan kehidupan seperti mengabdi masyarakat dan sebagainya. Di sinilah letak hakikat takwa.

Mereka bersabar untuk sementara waktu demi meraih kebahagiaan yang panjang

Shabr ialah menahan diri dari keluhan.

Ibnu Maytsam mengatakan, "Sabar, yakni melawan nafsu *ammârah* -yang mengajak pada- keburukan, agar tak tunduk pada kesenangan-kesenangan yang berdampak buruk."[117]

Jadi, sabar merupakan pengertian umum yang memiliki nilai moral. Hal ini disinggung dalam hadis Nabi

saw, "Sabar itu ada tiga; sabar dalam cobaan, sabar dalam ketaatan dan sabar dari kemaksiatan."[118]

Juga dalam riwayat dari Abi Ja'far (Imam Baqir as), "Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci dan kesabaran. Maka siapa yang bersabar dari hal-hal yang tak disukai di dunia, maka ia akan masuk surga. Dan neraka itu dikelilingi oleh kesenangan dan syahwat. Maka, siapa memberikan kesenangan dan membebaskan syahwat pada dirinya, ia akan masuk neraka."[119]

Itu sebuah perniagaan yang menguntungkan yang Allah permudah bagi mereka. Dunia mengejar mereka, tapi mereka tak menginginkannya. Dunia menawan mereka, maka mereka mengorbankan diri supaya bebas dari (belenggunya). Malamnya mereka berdiri di atas kaki mereka (melaksanakan ibadah); membaca sebagian juz al-Quran dengan tartil. Mereka buat diri mereka sedih dengan al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai obat bagi penyakit diri mereka. Jika mereka menjumpai ayat yang di dalamnya memotivasi mereka, mereka bersandar padanya dengan penuh hasrat; menikmatinya dengan penuh rindu seolah ayat itu menjelma di mata mereka. Tapi jika mereka membaca ayat yang di dalamnya hal yang menakutkan, mereka menyimaknya dengan sepenuh hati; dan merasa jilatan api Neraka dan lengkingannya di gendang telinga mereka.

Sebuah perniagaan yang menguntungkan yang Allah permudah bagi mereka

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Yakni *tijâratuhum tijârtun murbihah* (perniagaan mereka merupakan yang menguntungkan). Kalimat "*tijâratuhum*" (dalam Nahwu sebagai *mubtada* yang dihilangkan." Pendapat lain dibaca: *tijârtan murbihah* yakni dengan *nashab*, sebagai *mashdar* (infinitif) yang *fi'l*-nya dihilangkan."[120]

Diterangkan dalam *Bihâr al-Anwâr*, "Kata *tijârah* (kedudukannya dalam ilmu Nahwu) sebagai *'athaf bayân* bagi kata *râhah*; atau *badal minhu*; atau sebagai *manshûb* atas *hâl*; atau atas penaksiran *fi'l* yakni, mereka berniaga sebuah perdagangan."[121]

Dunia mengejar mereka, tapi mereka tak menginginkannya

Ibnu Maytsam mengatakan, "Mereka tak punya keinginan pada dunia, sementara dunia menginginkan mereka. Ini menunjukkan kezuhudan sejati, dan merupakan *malakah* (sifat kejiwaan) setelah *'iffah* (menjaga kesucian). Dunia menginginkan mereka, karena mereka layak menjadi para pemuka atau tokoh masyarakat seperti hakim, menteri atau sebagainya. Mereka bisa mendapatkan semua itu, jika mereka mau. Kemungkinan juga yang dimaksud adalah pemilik dunia (kekayaan yang menginginkan mereka); *mudhâf* sebelum kata "*dunya*" dalam frase ini dihilangkan.[122]

Allamah Majlisi mengatakan, "Mereka berpaling secara mutlak dari segi-segi yang tercela. Jika mereka mau,

mereka bisa mendapatkan dunia dan kedudukan. Tetapi mereka tak berbuat sesuatu pun untuk memperolehnya."[123]

Dunia menawan mereka, maka mereka menebusnya dengan mengorbankan diri supaya terbebas dari belenggunya

Allamah Majlisi mengatakan, "Dunia menawan mereka, dikarenakan ruh para kekasih Allah itu suci dan berada di alam materi. Yakni bertentangan dengan tuntutan alamiahnya. Jiwa mereka terasing di alam ini dan mereka cenderung sepenuhnya pada alam jiwa mereka. Mereka tertawan di sini karena terasingkan, dan tiada kecocokan -antara mereka dengan dunia. Jadi mereka selalu siap menempuh perjalanan hakiki, menghilangkan keterikatan dan mengentasnya jauh dari dunia. Di sinilah letak pengorbanan diri."[124]

Ibnu Maytsam mengatakan, "Ialah mengisyaratkan pada bahwa siapa yang meninggalkan dunia dan zuhud atasnya setelah serius di dalamnya, dengan tindakan ini dan melatih diri di atas ketaatan kepada Allah, berarti telah melepaskan belenggu-belenggu dunia yang buruk dari lehernya."[125]

Mungkin ada yang mengatakan sebagaimana pendapat Ibnu Maytsam, bahwa manusia menjadi terbelenggu setelah memiliki berbagai macam kecenderungan. Maka orang-orang yang takwa melepaskan diri mereka dari belenggunya dengan penguasaan akal dan syariat atasnya, dan mengambil jalan tengah; tak melampaui batas *(ifrâth)* dan tak menyimpang *(tafrîth)*. Jadi tak harus meninggalkan dunia dan zuhud atasnya setelah menyelaminya.

Bagaimanapun, frase di atas yakni mereka membebaskan diri dari dunia.

Malam mereka berdiri di atas kakinya (melaksanakan salat)

Allamah Majlisi mengatakan, "Dalam sebagian naskah, frase ini menurut ilmu Nahwu dibaca dengan *nashab* karena penghapusan huruf *jarr*, yakni "*ammâ hâluhum fi al-lail*" (ada pun keadaan mereka di malam hari) untuk membedakan keadaan mereka di waktu malam dan siang. Sebagian naskah lainnya menyebutkan dengan *rafa'*.

Kata *shaff* (akar kata bagi *ash-shâffûn* dalam frase ini), yakni merapikan kumpulan pada satu barisan. Mengatur dua kaki dalam salat dengan dua ibu jari kaki sejajar dan kesamaan posisi antara dada dan tumit (yakni berdiri tegak,-*penerj*)."[126]

Hal ini mengungkapkan tentang qiyam mereka dalam salat seraya membaca al-Quran. Jelas membaca al-Quran dalam salat merupakan sebaik-baik etika membacanya, sebagaimana diterangkan dalam banyak riwayat, antara lain:

Riwayat dari Abi Ja'far as, "Siapa yang membaca al-Quran dengan posisi berdiri dalam shalatnya, maka Allah akan mencatat baginya dari setiap huruf, baginya seratus pahala kebaikan. Jika membacanya dengan duduk dalam salatnya, maka Allah akan mencatat setiap huruf baginya lima puluh pahala kebaikan. Dan jika membacanya di luar shalat, maka Allah mencatat setiap huruf baginya sepuluh pahala kebaikan."[127]

Mereka membaca sebagian juz al-Quran

Rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat suci al-Quran akan menerangi para penghuni langit, sebagaimana bintang menerangi penghuni bumi. Rumah itu akan dilimpahi keberkahan; didatangi para malaikat dan ditinggalkan setan. Sebagaimana diterangkan dalam *al-Kâfî,* dari Ibnu Qaddah dari Abi Abdillah (Imam Shadiq as), "Amirul Mukminin (Imam Ali as) berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan al-Quran dan zikir kepada Allah, maka akan banyak berkahnya, didatangi para malaikat, ditinggalkan setan dan menerangi para penghuni langit, sebagaimana bintang menerangi penghuni bumi. Sedangkan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Quran dan zikir kepada Allah, maka keberkahannya sedikit, malaikat meninggalkan dan setan mendatanginya."[128]

Mereka membacanya dengan tartil

Dalam *Majma' al-Bahrain,* diterangkan, "Tartil dalam al-Quranialah membaca pelan-pelan dan huruf-hurufnya diperjelas, sehingga si pendengar mengikuti bacaannya."[129]

Dalam kitab *Mishbah al-Munir* dikatakan, "Maksudnya ialah membacanya dengan perlahan dan tidak dengan terburu-buru."[130]

Disampaikan dalam *Bihâr al-Anwâr*, "Kalimat "*yurattilûnahu*" kata ganti di dalamnya kembali pada al-Quran, dan riwayat lainnya "*yurattilûnahâ*," kata ganti kembali pada juz-juz al-Quran. Yang dimaksud "rattala al-Quran ṭartîlan" ialah memperbagus penyusunannya. Amirul Mukminin as berkata, "Yakni menjaga tanda-tanda berhenti dan memberlakukan huruf-hurufnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para *qâri*."[131]

Dalam *al-Kâfî,* diriwayatkan dari Abdullah bin Sulaiman, "Aku bertanya kepada Abi Abdillah (Imam Shadiq as) tentang firman Allah, *"Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.'*[132] Imam menjawab, 'Yakni memperjelasnya dengan sejelas-jelasnya, tidak membacanya dengan cepat seperti membaca puisi dan tidak mengkaburkannya seperti menebarkan pasir. Tetapi menakut-nakuti hati kalian

yang keras dan tidak mau cepat-cepat sampai pada akhir surah.'"[133]

Riwayat dalam *Majma'ul-Bayan,* dari Imam Shadiq as, "*Tartîl* adalah tak tergesa-gesa di dalamnya dan memperbagus suaramu. Jika kamu membaca ayat yang di dalamnya surga disebut, maka memohonlah surga kepada Allah. Dan jika kamu membaca ayat yang di dalamnya neraka disebut, maka mohonlah perlindungan kepada Allah darinya." [134]

Kata *makts* (akar kata bagi "*tamakkats*") dalam hadis tersebut ialah berdiam dan menunggu. Jadi, "*tamakkatsa fîhi*" yakni tak terburu-buru dan menunggu.[135]

Mereka menjadikan diri mereka sedih dengan al-Quran

Allamah Majlisi mengatakan, "*Hazn* yakni sedih. *Hazzanahu hazînan*, yakni menciptakan sedih di dalamnya. Yang nampak, dengan ayat-ayat berupa ancaman menjadikan diri sedih. Sedangkan dengan ayat-ayat yang berupa janji (pahala Allah, muncul rasa takut tak mendapatkannya dan tak layak menerimanya."

Menjadikan diri mereka sedih, yakni mereka membaca al-Quran dengan suara sedih (menyentuh hati).[136] Diterangkan dalam riwayat *al-Kâfî,* dari Ibnu Abi Umair, dari Abi Abdillah as, "Al-Quran itu turun dengan kesedihan maka bacalah dengan kesedihan."[137]

Diriwayatkan juga dari Hafsh, "Aku tak pernah melihat orang yang paling takut atas dirinya dan yang paling besar pengharapannya dari Musa bin Ja'far as. Dia membaca al-Quran dengan sedih dan jika membacanya seolah-olah dia berbicara dengan seorang manusia."[138]

Menjadikan al-Quran sebagai obat bagi penyakit mereka:

Istatsâra diambil dari kata *tsâra* (naik atau nampak). Jadi yang dimaksud, mereka memunculkan obat dengan al-Quran bagi penyakit mereka.

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Yakni mengisyaratkan pada menangis, dan itu adalah obat bagi sakit sedih."[139]

Jika maksudnya ialah pengkhususan obat dengan menangis maka itu jelas. Oleh karena itu, Ibnu

Maytsam mengatakan, "Setiap keutamaan (sifat terpuji) yang dianjurkan al-Quran adalah obat bagi sifat-sifat lawannya."[140]

Mengenai anggapan kembalinya *dhamir* (kata ganti) -dalam frase ini- pada *tahzîn* menjadikan sedih, maka yang cocok sebagai obat yang efektif ialah menangis.

Pendapat lain, *dhamir* kembali pada al-Quran dan membacanya, sebagaimana dalam frase sebelumnya - *menjadikan diri mereka sedih dengan al-Quran.*

Dalam *Minhaj al-Bara'ah,* dikatakan, "Secara lahir yang dimaksud ialah penyakit dosa-dosa yang menyebabkan tak masuk surga dan masuk ke neraka. Dan obatnya ialah tafakur dan perenungan yang mengantarkan pada penunaian hak, permohonan akan surga, rahmat, pengampunan, perlindungan dari api Neraka ketika membaca ayat-ayat janji dan ancaman."[141]

Allamah Majlisi menukil dari ayahnya, "Maksudnya, mereka mengobati penyakit berharap yang berlebihan

yang dekat dengan garis terpedaya dan rasa aman dari balasan Allah, dengan ayat-ayat *khawf* (yang menimbulkan rasa takut). Dan mengobati penyakit takut yang dekat dengan rasa putus asa, dengan ayat-ayat *rajâ'* (yang memberikan harapan). Juga mengobati keragu-raguan dengan penyempurnaan yakin dan kekerasan hati dengan mengambil ibrah. Dan mengobati penyakit hasrat pada dunia dan sebagainya, dengan menjauhinya."[142]

Jika mereka menjumpai ayat yang di dalamnya memotivasi mereka, diri mereka bersandar padanya dengan penuh hasrat

Yakni, memotivasi kepada surga. Kata *rakanû*, mereka condong dan rindu padanya. *Rakana ilasy-syai'* artinya condong dan bersandar padanya.

Diri mereka menikmatinya dengan penuh rindu

Yakni (rela menanti untuk masuk surga).

Mereka merasa ayat tersebut menjelma di mata

Yakni mereka yakin bahwa surga yang disiapkan untuk mereka, ada di hadapan mereka.

Diterangkan dalam *Minhaj al-Bara'ah*, "Mereka yakin, ayat tersebut yaitu syurga yang dijanjikan dan dipersiapkan untuk mereka, ada di depan mata. Kata *zhan* (menyangka) di sini bermakna yakin. Telah disampaikan pada bagian yang lalu, mereka disifati dengan *'ainul yaqin* dan bahwa mereka dengan surga seperti orang yang telah melihatnya dan menikmatinya."[143]

Jika mereka membaca ayat yang di dalamnya hal yang menakutkan

Yakni api Neraka dan siksaannya serta kedahsyatannya.

Dalam *Minhaj al-Bara'ah,* disebutkan, "Maksudnya adalah peringatan akan api Neraka."[144]

Mereka menyimaknya dengan sepenuh hati

Yakni memfokuskan pendengaran kepadanya.

Mereka merasa, jilatan api Jahanam dan lengkingannya di gendang telinga mereka

Maksudnya ialah suara menyala-nyalanya di gendang telinga mereka.

Dalam *Minhaj al-Bara'ah* diterangkan, "*Zafîr* ialah memasukkan diri, sedangkan kata *zahîq* ialah mengeluarkannya. Dikatakan, *zafîr* dan *zahîq* adalah awal dan akhir suara. *Zafîr* dari dada, sedangkan *zahîq* dari tenggorokan. Demikian itu, mereka dengan api Neraka seperti orang yang telah melihatnya dan tersiksa di dalamnya."[145]

Mereka membungkukkan diri serendah pinggang mereka dan meletakkan dahi mereka, telapak tangan mereka, lutut mereka dan jari kaki mereka, seraya memohon pembebasan leher (yakni keselamatan mereka kepada Allah). Bila siang hari mereka sabar dan lapang dada menghadapi berbagai kesulitan, berbuat kebajikan dan takwa. Takut (kepada Allah) membuatnya kurus sekurus anak panah. Orang yang melihat mereka akan mengira dia sedang sakit, padahal mereka tidak sakit, bahkan orang akan mengatakan –Mereka sudah gila!† Memang mereka telah digilakan oleh perkara besar!

Mereka membungkukkan diri serendah pinggang mereka dan meletakkan dahi mereka, telapak tangan mereka, lutut mereka dan jari kaki mereka

Kalimat *hanaitu al-'ûd* yakni aku membengkokkan kayu. Yang dimaksud *hanûna 'alâ awsâthihim* ialah mereka membengkokkan punggung sampai pinggang mereka. Imam as menyifati bentuk rukuk dan pembungkukan mereka dalam salat, yang kemudian menyifati tentang sujud mereka, *"Dan meletakkan dahi mereka, telapak tangan mereka, lutut mereka dan jari kaki mereka."*

Memohon pembebasan leher (yakni keselamatan mereka kepada Allah)

Yakni memohon dengan hasrat dan tawajuh kepada-Nya, menunjukkan tujuan dari ibadah mereka adalah pembebasan leher (keselamatan mereka dari api Neraka, tidak dijauhkan dari wilayah *Rububiyah* dan tidak terjerat dalam tawanan hawa nafsu dan kecenderungannya).

Barangkali makna yang pertama (yakni keselamatan dari api Neraka) lebih mendekati, di samping (ada kemungkinan benar dua makna lainnya tersebut). Karena tujuan (ibadah itu bertingkat-tingkat sesuai level ketakwaan mereka).

Mana mungkin mereka dalam beribadah memohon selain urusan-urusan ukhrawi, yang mana bagi mereka, itu adalah sebuah perkara penting. Dan puncak tujuan mereka adalah tidak dijauhkan dari wilayah *Rububiyah* (kepemeliharaan Allah).

Bagian ini adalah kekhususan salat di malam hari, karena waktu malam lebih utama dari waktu siang disebabkan manusia istirahat pada malam hari.

Adapun siang hari mereka sabar dan lapang dada menghadapi berbagai kesulitan, berbuat kebajikan dan takwa. Takut (kepada Allah) membuatnya kurus

Allamah Majlisi mengatakan, "Adapun kata *an-nahâr* {baca: siang (dalam ilmu Nahwu kedudukannya,-*penerj*) adalah *manshûb* atas *zharfiyah* (adverb), dan hubungannya dengan kata sifat setelahnya seperti *hulamâ'* (orang-orang yang sabar dan kata *hulamâ'* sendiri adalah *khabar* bagi *mubtada'* yang dihilangkan (*mahdzûf*). Yakni, mereka (sebagai *mubtada mahdzûf*) adalah orang-orang yang sabar di siang hari (sebagai *khabar*-nya). Dan boleh juga (kata *an-nahâr* kedudukannya adalah *marfû'* sebagai *mubtada*, sedangkan keseluruhan kalimat setelahnya (yakni, *fahum hulamâ` fîhi* (baca: mereka orang-orang yang sabar pada siang hari) adalah sebagai *khabar*nya, yang mana di dalam kalimat tersebut terdapat *dhamîr* (pronoun yang diasumsikan kembali pada kata *an-nahâr*).[146]

Sejumlah ulama berpendapat, "Sesungguhnya daya emosional (*ghadhabiyah* adalah yang erat kaitannya dengan

perampasan, kekerasan, kesewenangan, kecongkakan, dominasi dan penguasaan, sehingga muncul di samping itu sifat (*malakah*) kesabaran yang menuntut pengampunan, hal menutupi, pemaafan, kemurahan hati, kasih sayang dan kepasrahan."[147]

Atas dasar tersebut *hilm* (sifat sabar) yang khas lebih khusus dari *shabr* (baca: sabar), dikarenakan spesialisasinya dalam mengubah daya emosional. Beda dengan *shabr* yang lebih umum darinya. Jadi *shabr*, bisa berlaku sabar atas ketaatan, atau kemaksiatan atau musibah.

Abrâr adalah jamak dari kata *barr* yakni orang saleh yang berbuat bajik.

Atqiyâ adalah jamak dari kata *taqiy*, barangkali bergabungnya kata *atqiyâ* dengan kata *abrâr* menjadikannya memiliki spesialisasi dalam aspek negatif. Melainkan kedua kata ini seperti kata *faqîr* dan *miskîn*, jika bergabung keduanya menjadi berbeda (makna). Barangkali karena itu, Ibnu Maytsam dalam *Syarah*-nya mengatakan, "Yang dimaksud takwa di sini adalah takut kepada Allah."[148]

Sekurus anak panah

Qidâh adalah jamak dari kata *qidh* ialah anak panah sebelum dipasang bulu, sedangkan kalimat *barâhu* yakni mengukirnya. Artinya rasa takut membuat badan mereka kurus seperti anak panah yang ramping karena diukir (dikikis).[149]

Ibnu Maytsam mengatakan, "Adalah penjelasan bagi aksi rasa takut yang menguasai mereka. Rasa takut berlaku demikian dikarenakan kesibukan jiwa yang megatur badan tanpa melihat kesehatan badan, dan vakumnya daya nafsu syahwat dan makanan dari pemenuhan pergantian sesuatu yang larut. Rasa takut yang menyebabkan mereka kurus mirip kurusnya anak panah (setelah diukir). Segi kemiripannya adalah tajamnya kekurusan."[150]

Khawf adalah tingkatan tinggi bagi kaum arif, dan juga adalah salah satu rukun yang merupakan pilar takwa. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa takut kepada Allah niscaya segala sesuatu akan takut kepadanya dan barangsiapa takut pada selain Allah niscaya Dia menjadikannya takut pada segala sesuatu."

Orang yang melihat mereka akan mengira mereka sedang sakit, padahal kaum itu tidak sakit, bahkan orang akan mengatakan, Mereka sudah gila. Memang mereka telah digilakan oleh perkara besar!

Kalimat "*khûlithû fulân fî 'aqlihi*" yakni akal si fulan telah kacau dan menjadi gila. Sesungguhnya perkara besarlah yang mengacaukan akal mereka, yaitu takut yang berlebihan kepada Allah Swt.

Ibnu Maytsam mengatakan, "Adalah kesibukan batin mereka dalam memerhatikan keagungan Allah dan mengamati cahaya-cahaya *al-mala'ul a'lâ*."[151]

Bagaimana tidak, telah berhimpun sifat-sifat seperti *hilm*, ilmu, kesalehan, takut kepada Allah dalam diri kaum yang takwa. Sifat-sifat ini melahirkan kebaikan-kebaikan dan keberkahan-keberkahan dari mereka dalam muamalah mereka. Mereka tidak akan bertindak melampaui batas dan sewenang-wenang, tetapi bersikap memaafkan, lapang dada, tidak akan kufur nikmat dan tidak pula bermaksiat. Di samping itu, mereka menjauhi semua yang haram. Ihsan dan kebaikan datang dari mereka dan mereka memandang

semua masalah dan urusan dengan cahaya ilmu. Mereka mampu mengangkat problem-problem ekonomi, sosial dan moral dan lainnya. Eksistensi mereka adalah kebaikan sepenuhnya di waktu malam dan siang. Inilah sifat-sifat yang menjadi simbol kemanusiaan dalam masyarakat.

Mereka tidak puas dengan sedikitnya amal mereka, dan amal mereka yang banyak tidak mereka anggap banyak. Mereka mendakwa diri mereka sendiri, khawatir terhadap amal-amal yang telah mereka kerjakan. Jika seorang dari mereka dipuji-puji, dia takut dengan pujian orang dan akan mengatakan, -Aku lebih tahu siapa aku ketimbang orang lain, sementara Tuhanku lebih tahu ketimbang aku sendiri. Ya Allah, janganlah Engkau tindak aku dengan apa yang mereka ucapan; jadikanlah aku lebih baik daripada anggapan mereka tentang aku; dan ampunilah aku (atas semua kelemahan dan kekurangan yang tak mereka ketahui).

Mereka tak puas dengan sedikitnya amal mereka

Yakni tidak merasa puas dengan yang sedikit. Karena dia mengetahui mulianya tujuan yang diinginkan dari amal ibadah dan agungnya ganjaran pahala yang diperoleh darinya, yaitu bebas dari api Neraka dan meraih surga serta mencapai keridaan Allah yang adalah kenikmatan teragung dan tujuan paling mulia.

Nampak di sini bahwa spirit para kekasih Allah dan pemuka agama, ahli takwa dan yakin terletak pada

kesungguhan, kerja keras dan pencurahan tenaga, pikiran dan waktu untuk ibadah. Sebagaimana Rasulullah saw, yang bangun malam di atas bagian-bagian jari jemari kaki sampai kedua kakinya bengkak dan wajahnya pucat. Beliau melelahkan dirinya. Demikianlah yang diriwayatkan dalam *Tafsir al-Qummi* dari Abi Abdillah dan Abu Ja'far bahwa, "Rasulullah saw jika melaksanakan salat, beliau berdiri di atas jari jemari kaki sampai bengkak (kedua kakinya). Kemudian, Allah Swt menurunkan wahyu dalam surah Thaha[152] dengan bahasa sarat makna, *Wahai Muhammad, Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).*[153]

Suyuthi dalam tafsirnya meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, "Nabi saw jika melaksanakan salat, beliau berdiri di atas satu kaki dan mengangkat kaki lainnya."[154]

Dalam riwayat lainnya dari Ali as, "Nabi saw, antara kedua kakinya berganti-gantian, beliau berdiri di atas satu

kaki sampai turun ayat, *Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.*[155]

Ibnu Abbas meriwayatkan, "Sesungguhnya, Rasulullah saw berungkali membaca al-Quran. Jika melaksanakan salat, beliau berdiri di atas satu kaki."[156]

Dan riwayat-riwayat lainnya yang perlu dirujuk berkaitan dengan masalah ini.

Dalam *al-Kâfî,* diriwayatkan dari Abi Bashir dari Imam Baqir as, "Rasulullah saw berada di tempat Aisyah pada malam gilirannya, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menyusahkan diri padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?'

Beliau menjawab, 'Hai Aisyah, tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?' Imam as berkata, 'Rasulullah saw berdiri di atas bagian-bagian jari jemari kedua kakinya, sampai Allah Swt berfirman, *Thaha. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu*

menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).'"[157]

Amirul Mukminin Ali as, melaksanakan salat siang dan malamnya sebanyak seribu rakaat. Demikian pula cucunya Ali bin Husain as.

Dan riwayat-riwayat lainnya dalam masalah ini, yang menerangkan anjuran beribadah dan berkesinambungan di dalamnya serta tidak diridainya amal yang dilakukan karena manusia.

Amal mereka yang banyak tidak mereka anggap banyak

Yakni tidak membanggakan banyaknya amal dan tidak akan menganggapnya itu banyak. Jika mereka melelahkan diri dalam amal dan usaha mereka sampai pada puncaknya, itu karena mereka mengetahui bahwa ibadah yang mereka kerjakan walau telah mencapai jumlah yang banyak, tetap saja teramat kecil dibanding buah hasil yang diterima (dari amal ibadah mereka). Di samping itu, orang yang

memandang banyak akan jatuh dalam kebanggaan yang dapat menggugurkan amal-amal dan jatuh dalam aib yang besar.

Dalam kitab *al-Khishal*, diriwayatkan dari Abi Ja'far as, "Ada tiga kehancuran; seorang yang memandang amalnya banyak, lupa dosa-dosanya dan bangga dengan pandangannya."[158]

Diriwayatkan pula dari Abi Abdillah as, "Iblis pernah berkata, 'Jika aku telah menguasai anak Adam dalam tiga hal, maka aku tak peduli apa yang diperbuatnya dan amalnya tidak akan diterima; pertama, bila ia memandang banyak amalnya, lupa akan dosa-dosanya dan merasa bangga."[159]

Jadi, (kaum bertakwa) tidak akan merasa cukup dengan amal yang sedikit dan tidak menganggap banyak terhadap amal yang banyak, bahkan dia makin banyak beramal. Orang bertakwa bila selalu mencela dirinya karena sedikit beramal dan amalnya yang sedikit itu tidak dapat menyempurnakan syarat-syarat sahnya amal, ia tidak merasa cukup dengan banyaknya amal. Oleh karena itu, ia beramal selalu didasari

perbaikan diri dan berkesinambungan dalam mengerjakan amal-amal saleh, dengan berharap amalnya diterima dan sebagai melaksanakan tugas.

Diriwayatkan bahwa Abul Hasan as berkata, "Janganlah kalian memandang banyak terhadap banyaknya kebaikan (yang telah kalian lakukan), dan janganlah kalian memandang sedikitnya dosa. Karena dosa yang sedikit akan berhimpun menjadi banyak. Takutlah kepada Allah dalam persembunyian sekalipun kalian berikan separuh dari diri kalian."[160]

Dalam sebuah hadis, "Nabi Musa bin Imran as berkata kepada Iblis, "Beritahu aku dosa yang jika diperbuat oleh anak Adam, maka kau dapat menguasainya?'

Ia menjawab, 'Apabila ia membanggakan dirinya, memandang banyak amalnya dan sedikit dosanya.'"[161]

Mereka mendakwa diri mereka sendiri

Dalam ilmu Nahwu, kata *at-tuhmah* adalah *isim mashdar* (infinitif). Kalimat *ittahamtuhu*, yakni "aku meragukan

kebenarannya." Jadi, makna bahwa orang-orang bertakwa adalah mendakwa (meragukan kebenaran) diri mereka dan menganggap diri mereka berkekurangan dalam ibadah).

Ibnu Maytsam dalam *Syarah*-nya mengatakan, "Tuduhan mereka terhadap diri mereka sendiri dan kekhawatiran mereka terhadap amal mereka, berangkat dari meragukan penilaian angan-angan akan kebagusan ibadah mereka, bahwa ibadah mereka diterima atau benar-benar diinginkan yang mengantarkan kepada Allah Swt. Angan-angan inilah yang mendasari bangga diri dengan ibadah dan menghalangi memperbanyak amal serta banyak pertimbangan. Mendakwa diri karena mengikuti nafsu amarah dalam penilaian tersebut, tertuntut oleh rasa khawatir amalnya menjadi hal yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan kenyataan. Sehingga akan memotivasinya untuk beramal dan mengalahkan rasa bangga diri."[162]

Allamah Majlisi mengatakan, "Maksudnya adalah mereka menyangka dirinya lalai atau condong pada dunia

atau tidak ikhlas dalam niat atau mencakup semua itu, atau meragukan posisi dan niatnya, dan mereka takut motifnya dalam beribadah adalah riya dan *sum'ah*. Jika ibadah itu mendorongnya pada bangga diri maka hendaklah mereka tidak mempercayai diri mereka."[163]

Banyak riwayat yang menerangkan anjuran kepada tidak lalai dalam ibadah. Antara lain: Dalam *al-Kâfî*, diriwayatkan dari Abul Hasan as bahwa beliau berkata kepada anak-anaknya, "Hai anakku! Hendaklah kamu bersungguh-sungguh dan janganlah sekali-kali kamu biarkan dirimu melampaui garis lengah dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Karena, sesungguhnya Allah tidak disembah dengan sebenar-benar disembah."[164]

Abu Ubaidah Hadzdza meriwayatkan dari Abi Ja'far as, "Rasulullah saw bersabda, 'Allah Swt berfirman, *Orang-orang yang beramal karena Aku hendaklah tidak bergantung pada amal yang mereka lakukan. Jika karena pahala-Ku, sekiranya mereka bersungguh-sungguh dan meletihkan diri*

dalam beribadah kepada-Ku, niscaya mereka tidak akan mampu dalam ibadah mereka mencapai sebenar-benar ibadah kepada-Ku. Sebagaimana mereka menginginkan kemuliaan dariku dan karunia dalam surga-Ku serta derajat yang tinggi di sisi-Ku. Akan tetapi bertakwalah kalian karena rahmat-Ku! Berharaplah kalian pada kemurahan-Ku! Dan yakinlah kalian kepada berbaik sangka terhadap-Ku!'"[165]

Khawatir terhadap amal-amal yang telah mereka kerjakan

Kata *al-isyfâq* (dalam ucapan Imam as ini adalah rasa takut). Yakni mereka takut amal mereka tidak diterima atau tidak memenuhi persyaratan sahnya dan persyaratan kesempurnaan amal, sebagaimana yang Allah inginkan sehingga mereka bertindak atasnya. Dengan demikian, Allah Swt memuji orang-orang Mukmin dalam firman-Nya, *Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut.*[166]

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa beliau pernah ditanya tentang ayat ini. Beliau menjawab, "Itulah

rasa harap dan cemas mereka. Mereka takut amal mereka ditolak jika mereka tidak taat kepada Allah, dan mereka berharap amal mereka diterima."[167]

Diriwayatkan bahwa Abu Abdillah as berkata, "Maknanya adalah takut amal mereka tidak diterima."[168]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Hajjaj, "Aku bertanya kepada Abi Abdillah as tentang orang melakukan amal sementara dia merasa takut dan khawatir. Kemudian ia berbuat kebaikan lalu timbul rasa bangga dalam dirinya!'

Beliau menjawab, 'Keadaannya yang pertama ia merasa takut, itu lebih baik daripada keadaannya ia merasa bangga.'"[169]

Allamah Majlisi berkata, "*Al-Isyfâq* adalah rasa takut. Mereka takut terhadap keburukan-keburukan meskipun mereka telah bertaubat dari dosa-dosa, karena kemungkinan taubat mereka tidak diterima. Mereka juga takut terhadap kebaikan-kebaikan yang mereka perbuat karena kemungkinan tidak diterima disebabkan sebagian

syarat tidak dipenuhi dan ketidakmurnian niat atau akibat perbuatan-perbuatan buruk."[170]

Jika seorang dari mereka dipuji-puji, dia takut dengan pujian orang dan akan mengatakan, Aku lebih tahu siapa aku ketimbang orang lain, sementara Tuhanku lebih tahu ketimbang aku sendiri. Ya Allah, janganlah Engkau tindak aku dengan apa yang mereka ucapan

Tazkiyah adalah pujian. Jika orang takwa dipuji dan disifati dengan kata-kata pujian dan sifat mulia, berakhlak mulia, istikamah dan taat beribadah, ia takut pada apa yang diucapkan kepadanya dan muak dengan pujian-pujian itu. Maka ia berkata, *"Aku lebih tahu siapa aku ketimbang orang lain, sementara Tuhanku lebih tahu ketimbang aku sendiri."*

Ia merasa takut dan muak dengan pujian, karena senang pujian itu merupakan lahan bangga diri. Oleh karena itu, Allah Swt melarang hamba-Nya dari memuji-muji diri dalam firman-Nya, *Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*[171] Yakni, janganlah kalian membesar-besarkan dan memuji-muji diri kalian dengan sesuatu yang

tidak dimilikinya. Karena, sesungguhnya Aku lebih tahu tentang diri kalian!

Jadikanlah aku lebih baik daripada anggapan mereka tentang aku

Allamah Majlisi mengatakan, "Yakni, berilah aku taufik untuk mencapai kedudukan di atas sangkaan mereka terhadapku bahwa amalku bagus dan terkabul.[172]

Ampunilah aku (atas semua kelemahan dan kekurangan yang tak mereka ketahui

Yakni, janganlah Engkau hukum Aku atas pujian orang-orang yang memuji, yang merupakan lahan bangga diri yang menyebabkan murka dan hukuman terhadapku. Ampunilah aku atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang telah kuperbuat dan Engkau mengetahuinya, sementara itu tersembunyi dari mereka!

Berdasarkan keterangan di atas, kalimat-kalimat doa tersebut sebagai penuntas ucapan kaum bertakwa yang diungkap oleh Imam Ali as tentang pribadi mereka. Yakni, kalau dipuji salah seorang dari mereka, ia takut dengan pujian

itu maka yang dipuji menjawab, "Aku lebih mengetahui diriku..," kemudian memohon kepada Tuhannya, "Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang mereka katakan (atau semua kelemahan dan kekuranganku) yang tak mereka ketahui!

Di antara ciri khas dia (orang takwa adalah kamu lihat dia kuat dalam agama, teguh lagi murah hati, beriman lagi yakin, haus ilmu, berilmu disertai kesabaran, bijak dalam kekayaan (mampu mengendalikan diri dalam kekayaan), khusyuk dalam ibadah, memperbagus diri di saat kekurangan, sabar dalam ujian, mencari yang halal, cekatan dalam petunjuk, dan menjauhi sifat tamak. Banyak beramal baik meski dalam kekhawatiran.

Di antara ciri khas dia (orang takwa adalah kamu lihat dia kuat dalam agama)

Yakni, ia sangat keras dalam agama. Tidak terpengaruh oleh kebimbangan orang yang meragu-ragukan dan tidak akan terpedaya oleh tipuan manusia.

Allamah Majlisi mengatakan, "Kalimat *al-quwwah fid-dîn* (kuat dalam agama, maknanya ialah keraguan dan

kesamaran tidak akan menggoyah iman, dan was-was dan ancaman tidak akan mengubah amal."[173]

Sejumlah ulama berpendapat, "Kalimat *al-quwwah fid-dîn*, yakni orang takwa memiliki daya teoritis dan praktis dalam agama. Ia mengenal agama dan mengamalkannya. Dalam agama, was-was dilawannya dan tidak sampai tertipu oleh manusia.[174]

Ibnu Abil-Hadid dalam kitab *Syarah*-nya mengatakan, "Kata-kata yang diawali *quwwah fi ad-dîn* ini, sebagiannya huruf *jarr* di dalamnya berkaitan dengan hal yang tampak, sehingga kedudukannya menjadi *nashab* oleh hal yang bersifat *maf'ûl*. Sebagian lagi berkaitan dengan *mahdzûf* (kata yang dihilangkan), sehingga kedudukannya menjadi *nashab* pula oleh sifat. Rinciannya: *quwwah fid-dîn*, huruf *jar* (yaitu huruf *fî* [dalam]) di sini berhubungan dengan hal yang tampak, yaitu kata *quwwah* (kuat). Seperti dikatakan, "Si fulan kuat dalam hal demikian atau atas hal demikian," sebagaimana dikatakan, "Aku bertemu dengan hal demikian dan aku sampai pada hal demikian."[175]

Teguh lagi murah hati

Yakni sikap ramah (kelembutan hati)nya lahir dari keteguhan dan ketetapan hatinya, bukan lantaran terhina.

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Huruf *jarr* (yaitu huruf *fî*) di sini tidak berkaitan dengan hal yang tampak, karena jika begitu maka tidak akan berarti. Orang tidak akan berkata, "Si fulan teguh dalam kelembutan," karena kelembutan bukanlah perkara yang mengikat manusia di dalamnya. Dan tidak akan berkata, "Si fulan teguh dalam pandangannya atau dalam pengaturannya. Jadi, huruf *jarr* harus berhubungan dengan *mahdzûf*, yang mana dapat menjadi kalimat "*hazman kâ'inan fi lînin*" (Teguh lagi murah hati)."[176]

Kesimpulannya bahwa keteguhan hati menyertai kelembutan hati, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Maytsam dalam *Syarah*-nya, "Teguh dalam urusan-urusan duniawi tercampur dengan sikap lembut terhadap sesama makhluk dan tidak ada sikap kasar terhadap mereka."[177]

Allamah Majlisi mengatakan, "*Al-hazm* ialah mengendalikan urusan, berpegang teguh di dalamnya dan berhati-hati dari kehilangannya. Seolah-olah maknanya bahwa ketetapan hatinya tidak menjadikan ia bersikap kasar, tetapi dengan ketetapan hati ia bersikap sopan dan ramah terhadap sesama makhluk."[178]

Sikap lembut karena dua hal: pertama, lantaran terhina dan lemah, yang mana hal ini tercela. Kedua, karena tawaduk, yang mana hal ini terpuji.

Ibnu Maytsam mengatakan, "Aku tahu bahwa sikap lembut itu terkadang karena tawaduk, hal ini terpuji sebagaimana firman Allah, *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*[179]

Terkadang tawaduk itu lantaran terhina dan lemah keyakinan. Hal yang pertama adalah terpuji dan seiring dengan ketetapan hati dalam agama dan maslahat-maslahat jiwa. Sedangkan hal yang kedua adalah tercela dan tidak

mungkin sejalan dengan ketetapan hati, karena reaksi orang terhina oleh setiap yang memikat.'"[180]

Beriman lagi yakin

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "*Huruf jarr* {(yaitu huruf *fî* (baca: dalam} berkaitan dengan *mahdzûf*, yakni ia dalam keyakinan, yakni bersama keyakinan. Jika dikatakan, "Iman adalah yakin, lalu bagaimana Imam mengatakan, "Beriman dalam yakin." Dalam arti, "*Beriman lagi yakin?*"

Aku jawab, "Iman adalah keyakinan di samping beramal, sedangkan yakin adalah ketenangan hati. Iman berbeda dengan yakin."[181]

Sebuah pandangan bahwa karena iman adalah perkara hati, sedangkan amal adalah buah hasilnya.

Memang ada keterikatan antara iman yang sempurna dan eksistensi amal. Jadi sebaiknya dikatakan sebagaimana dalam *Syarh Ushulul-Kafi,* yang menerangkan bahwa "Iman adalah pembuktian (*tashdîq*) dan dapat disifati kuat dan

lemah. Iman terkadang lahir dengan mengikuti (*taqlîd*) dan terkadang dengan dalil yang disertai ilmu, tidak disertai selainnya. Yaitu ilmu yakin (*ilmul yaqîn*). Namun, para pesuluk tidak berhenti di tahap ini. Mereka terus melangkah dalam pencapaian tahap *'ainul yaqîn* dengan penyaksian, setelah menyingkap hijab-hijab dunia dan berpaling darinya. Dan kata *yaqîn* dalam ucapan Imam Ali as, berlaku pada satu di antara dua makna tersebut."[182]

Diriwayatkan dari Jabir, "Abu Abdillah as berkata kepadaku, 'Hai saudara Ju'fi, sesungguhnya iman lebih utama dari islam dan yakin lebih utama dari iman. Tiada yang lebih mulia dari yakin.'"[183]

Haus ilmu

Yakni rakus dalam mencari dan menambah ilmu yang bermanfaat di akhirat.

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Huruf *jarr* di sini (dalam kalimat "*hirshan fîl 'ilm*") berkaitan dengan hal yang tampak dan huruf *fî* bermakna *'alâ* (baca: di atas/pada),

sebagaimana firman Allah, *Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma*."[184]

Yang diinginkan adalah penambahan ilmu, sebagaimana firman Allah, *Dan Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*.'[185]

Berilmu disertai kesabaran

Sejumlah ulama berpendapat, "Yakni tidak bodoh dalam urusan-urusan agama dan tidak bertindak ceroboh terhadap seorang pun."[186]

Yakni memiliki ilmu yang disertai kesabaran. Huruf *jarr* (yaitu huruf *fî*) di sini berkaitan dengan *mahdzûf*, maknanya ialah ia dalam kesabaran, yakni disertai kesabaran. Hal ini menunjukkan keutamaan "kesertaan ilmu dengan kesabaran."

Bijak dalam kekayaan

Allamah Majlisi mengatakan, "*Al-Qashd* (dalam kalimat "*qashdan fî ghinan*" ialah pertengahan antara *ifrâth* (kelalaian) dan *tafrîth* (melampaui batas) dan meninggalkan pemborosan dan kekikiran. Yakni, sederhana (tidak kikir dan

tidak boros) di saat kaya atau dalam memperoleh kekayaan, atau dalam pengeluaran disertai kaya hati.[187]

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Huruf *jarr* berkaitan dengan *mahdzûf* (kata yang dihilangkan). Yakni, ia sederhana walau kaya. Dan tidak boleh berkaitan dengan hal yang tampak, karena tiada arti orang berkata, 'Hematlah dalam kekayaan.' Tetapi dikatakan, 'Hematlah dalam bernafkah.' Hemat di sini adalah disifati bahwasanya berbarengan dan berhubungan dengan kekayaan.'"[188]

Sebuah pandangan bahwa jika mungkin, kita dapat menolak (pendapat Ibnu Abil-Hadid) bahwa huruf *jarr* tidak boleh berkaitan dengan hal yang tampak. Sebab, dapat dibenarkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah penjelasan bagi keadaan kaum bertakwa. Mereka tidak dalam rangka memperbanyak kekayaan, tetapi sederhana dalam kekayaan. Jadi, hal yang dapat dipetik dari ucapan Imam as ini adalah satu dari dua perkara:

Pertama, terkendali dalam mencari dan memperoleh harta. Yakni tidak melampaui batas dalam pencarian harta dan

perolehan kekayaan, dalam arti tidak sampai mengabaikan kewajiban-kewajiban seperti yang terjadi pada kebanyakan manusia.

Kedua, terkendali di saat kaya dalam sikap dan tindakan serta membelanjakan harta, bahkan dalam segala perbuatannya. Dalam artian bahwa kekayaannya tidak menyebabkan lalim dan keluar dari sikap bijak serta melampaui batas. Allah Swt berfirman Allah, *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*[189]

Sejumlah ulama berpendapat, "Maksudnya (kalimat di atas) adalah keseimbangan dalam mencari dunia dan penambahannya."[190]

Khusyuk dalam ibadah

Secara lahir, maksudnya adalah melaksanakan ibadah dengan kehadiran hati. Huruf *jarr* (huruf *fî*) dalam kalimat "*khusyû'an fî 'ibâdatin*" di sini berkaitan dengan hal yang

tampak, bukan dengan hal yang dihilangkan (*mahdzûf*). Walaupun Ibnu Abil-Hadid memberikan kemungkinan akannya (yakni berkaitan dengan *mahdzûf*), sebagaimana yang dia sampaikan dalam kitab *Syarah*-nya, "Huruf *jarr* di sini dapat berkaitan dengan dua hal sekaligus."[191]

Dalam kitab *Mishbahul-Munir* dikatakan, "Khusyuk dalam salat dan doanya, yakni hatinya hadir atas demikian itu. Kata *khusyû'* berakar dari kalimat *khasya'at al-ardhu*, yakni bumi tenang dan tenteram".[192]

Jadi, yang dimaksud khusyuk adalah ketundukan dan penghadapan hati pada sesuatu (yang akan dituju). Jika hatinya khusyuk (tenang), anggota-anggota badannya menjadi tenang dan tunduk.

Sejumlah ulama berpendapat, "Jika hatinya tenang, anggota-anggota badannya menjadi tenang. Khusyuk adalah buah pikiran tentang keagungan *al-Ma'bûd* (Yang Maha disembah dan memerhatikan keagungan-Nya. Itulah ruh ibadah."[193]

Mana mungkin khusyuk dalam ibadah tidak diartikan tunduk dan merendahkan diri dalam ibadah, sebagaimana firman Allah Swt, *Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam ibadahnya.*[194]

Disebutkan dalam kitab *Majma' al-Bahrain*, "Yakni mereka tunduk, tawaduk dan merendahkan diri. Mereka tidak mengangkat penglihatan mereka dari tempat sujud dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri."[195]

Diriwayatkan bahwa Nabi saw melihat seorang laki memainkan jenggotnya di saat salat, maka beliau berkata, "Kalau hatinya khusyuk maka anggota-anggota badannya menjadi tenang."[196]

Memperbagus diri di saat kekurangan

Tajammul ialah memperbagus diri. Yakni, menghindari segala hal yang tidak baik dan menahan diri dari meminta kepada orang lain, menampakkan punya di saat miskin dan menutupi keadaan tidak punya dengan memperbagus diri. Allah Swt memuji orang-orang yang memiliki sifat tersebut,

Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Engkau kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.[197]

Dalam *Majma' al-Bahrain,* dikatakan, "Dalam sebuah hadis, sesungguhnya Allah senang melihat jejak karunia-Nya kepada hamba-Nya, dan membenci kemiskinan dan menampakkan susah. Dia mencintai hamba-hamba-Nya yang sabar dan menghindari segala hal yang tidak baik, dan membenci sikap keji yang minta-minta lagi memaksa-maksa."[198]

Allamah Majlisi mengatakan, "(Kalimat "*tajammulan fî fâqatin*") Yakni mengikuti cara kaum kaya dan orang-orang yang memperbagus diri di saat miskin. Ia tinggalkan mengeluh pada makhluk, girang dengan pemberian Allah dan menampakkan punya terhadap makhluk."[199]

Ibnu Maytsam dalam *Syarah*-nya berkata, "*Tajammulan fî fâqatin* adalah tidak mengeluh dan tidak meminta kepada makhluk serta menampakkan kaya terhadap

mereka. Hal ini lahir dari sifat kanaah dan rida dengan ketentuan Allah dan kemauan yang tinggi, didukung oleh perhatian pada janji Allah dan pahala yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa."[200]

Sabar dalam ujian

Huruf *jarr* (pada kalimat "*shabran fî syiddatin*") tidak berkaitan dengan *mahdzûf*, meskipun Ibnu Abil-Hadid dalam *Syarah*-nya mengatakan, "Huruf *jarr* di sini dimungkinkan berkaitan dengan dua hal."[201]

Maksud kalimat Imam as tersebut ialah menanggung ujian dan cobaan dunia (dengan sabar), dan menganggapnya kecil dengan membayangkan kebahagiaan bersua dengan Allah dan keagungan pahala yang diberitakan dengan gembira oleh Allah dalam al-Quran bagi orang-orang yang sabar.

Syekh Kulaini meriwayatkan dengan sanadnya dari Hafsh bin Ghiyats, yang menyampaikan, "Abu Abdillah as berkata, "Hai Hafsh, sesungguhnya siapa yang sabar, ia

sedikit cemasnya dan siapa yang cemas, sedikit sabarnya. Hendaklah engkau sabar dalam semua urusanmu, karena sesungguhnya Allah Yang Mahaagung mengutus Muhammad saw dan memerintahkannya supaya bersabar dan lemah lembut, *'Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu).'*[202208] *'Tolaklah (kejahatan itu dengan cara yang lebih baik), maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.'"*[203]

Maka, Rasulullah saw bersabar walaupun mereka menyakiti hatinya dengan melemparinya dengan tulang-belulang. Kemudian, Allah menurunkan wahyu kepadanya, *Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.*[204]

Mengenai ayat ini dijelaskan dengan panjang lebar oleh sebuah hadis dan dikatakan, “Barangsiapa sabar akan merasa cukup, maka tidak ia meninggal dari dunia kecuali merasa senang di mata musuh-musuhnya dengan simpanan (pahala) yang kelak dia raih di akhirat.”[205]

Dalam riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ali bin Husain as, yang mengatakan, “Sabar adalah bagian dari iman. Kedudukannya seperti kepala bagi badan. Tiada iman bagi orang yang tidak mempunyai sifat sabar.”[206]

Dalam riwayat lainnya dengan sanad dari Abi Abdillah as, yang berkata, “Sabar adalah bagian dari iman, seperti kepala bagi badan. Jika kepala hilang maka badan pun binasa, demikian halnya dengan sabar, jika hilang maka lenyaplah iman.”[207]

Allamah Majlisi mengatakan, “Maksud kalimat “*shabran fî syiddatin*” ialah sabar atas cobaan dalam kemiskinan atau dalam ibadah atau musibah-musibah atau mencakup semuanya.”[208]

Sejumlah ulama berpendapat, "Yang dimaksud kalimat "*shabran fî syiddatin*" ialah sabar dari kekurangan, maksiat dan lainnya yang amat berat dan sulit bagi jiwanya. Sabarnya itu lahir dari menjaga kesucian dan mengingat pahala yang dijanjikan bagi orang-orang yang sabar."[209]

Mencari yang halal

Yakni mencari rezeki halal dan hanya yang halal, dan tak akan mencari yang haram.

Dalam kitab *al-Kâfî,* dengan sanadnya diriwayatkan dari Abi Ja'far as, "Rasulullah saw di waktu haji Wada bersabda, "Sesungguhnya Ruhul-Amin (malaikat Jibril as) membisikkan dalam hatiku bahwa "Takkan mati setiap jiwa sampai terpenuhi rezekinya, maka bertakwalah kamu kepada Allah Yang Mahaagung. Perbaguslah dalam mencarinya. Janganlah kelambatan (dari memperoleh) rezeki itu menjadikan kalian mencarinya dengan jalan bermaksiat kepada Allah. Karena Allah Swt telah membagi-bagi rezeki

kepada semua makhluk-Nya secara halal dan tidak akan membagi-bagikannya secara haram. Barangsiapa bertakwa kepada Allah dan bersabar, niscaya Allah mendatangkan rezeki-Nya yang halal kepada dia. Dan barangsiapa yang mengoyak tabir penutup dan terburu-buru (memilih jalan pintas) dengan mengambilnya secara tidak halal, maka berkuranglah rezekinya yang halal dan akan diperhitungkan pada hari Kiamat kelak."[210]

Dalam kitab *Wasailusy-Syi'ah* nukilan dari *al-Mufid fi al-Muqni'ah* disampaikan, "Imam Shadiq as berkata, 'Rezeki dibagi dengan dua jalan: *pertama*, sampai kepada pemiliknya walau tidak dia cari. *Kedua*, tergantung pada pencariannya. Adapun yang terbagi untuk seorang hamba, dalam bagaimana pun rezeki itu akan datang kepadanya walau tidak diusahakannya. Sedangkan yang terbagi untuknya dengan usaha, hendaklah ia menggunakan cara-cara yang hanya dihalalkan oleh Allah tanpa selainnya. Apabila ia mencari rezeki dengan cara haram, maka ia akan

mendapatinya sebagaimana rezeki yang dia terima dan akan diperhitungkannya.'"[211]

Cekatan dalam petunjuk

Aktif dalam beramal adalah rajin dan cepat beraksi, yakni dia orang yang cekatan.

Allamah Majlisi mengatakan, "*An-nasyâth* ialah kebagusan jiwa dalam amal dan lainnya dan *al-hudâ* yakni bimbingan dan petunjuk. Jadi, makna kalimat "*nasyâthan fî hudan*" yakni aktif membimbing manusia atau untuk memperoleh petunjuk dalam dirinya."

Sejumlah ulama berpendapat, "Kalimat *nasyâthan fî hudan*" berarti giat dan senang dalam menempuh jalan Allah, hal mana lahir dari daya keyakinan pada apa yang dijanjikan Allah bagi yang menempuh jalan-Nya. Juga percaya pada kemuliaan tujuan, yaitu kemenangan di akhirat."[212]

Apa yang disampaikan oleh Allamah Majlisi dikuatkan oleh riwayat Syekh Kulaini dengan sanadnya dari Sukuni

dari Abi Abdillah as, "Amirul Mukminin as berkata, 'Tiga tanda bagi orang yang riya (dalam amal): *pertama*, giat jika dilihat manusia. *Kedua*, malas ketika seorang diri. *Ketiga*, senang dipuji tentang segala urusannya.'"[213]

Menjauhi sifat tamak

Allamah Majlisi mengatakan, "*At-taharruj* ialah menjauhi perbuatan dosa, maknanya memandang perbuatan tamak itu adalah larangan, dosa dan aib."

Ibnu Abil-Hadid dalam *Syarah*-nya mengatakan, "Huruf *jarr* (pada kalimat *taharruj 'an thama'*") di sini hanya berkaitan dengan hal yang tampak."[214]

Secara lahir, maksudnya ialah menjauhi sifat tamak terhadap apa yang dipunyai orang lain, karena ia tahu bahwa itu merupakan sifat hina dan sumber kerusakan yang besar. Serakah menyebabkan hina dan sifat-sifat buruk antara lain meremehkan, dengki, hasut, kebencian, dan mengumpat, menampakkan aib-aib, menarik perhatian para ahli maksiat,

dan menyebabkan kemunafikan, riya, pintu nahi mungkar tertutup, tawakal dan tunduk kepada Allah ditinggalkan, tidak rida dengan pembagian-Nya dan sebagainya.

Syekh Kulaini meriwayatkan dengan sanadnya dari Abi Abdillah as, "Aku bertanya kepada beliau, 'Apakah yang menetapkan iman pada diri seorang hamba?'

Beliau menjawab, '*Wara'* (takwa).'

'Lalu apa yang menyebabkan iman terlepas dari dirinya?'

Imam menjawab, '*Thama'* (serakah).'"

Diriwayatkan dari Zuhri, "Ali bin Husain as berkata, 'Aku melihat kebaikan semuanya berkumpul pada pemutusan sifat tamak terhadap apa yang dimiliki manusia.'"[215]

Diriwayatkan dari Abi Ja'far as, "Sejelek-jelek hamba adalah yang dipimpin oleh sifat tamak, dan sejelek-jelek hamba adalah yang dihinakan oleh hasratnya."[216]

Wajila (adalah *fi'l*) dengan *mashdar*-nya *wajalan* (infinitif) dan subjek (*fâ'il*-nya) adalah *wajilun* dan *muannats* (femininnya adalah *wajilatun*). Maknanya adalah takut.[217]

Allamah Majlisi mengatakan, "*Al-wajal* adalah takut. Mereka takut akan kekurangan dalam amal secara kuantitas dan kualitas, atau takut akan azab Allah."[218]

Ibnu Maytsam berkata, "Yakni takut kalau amalnya di luar kelayakan sehingga tidak diterima; sebagaimana diterangkan dalam riwayat bahwa ketika Imam Sajjad as mengucapkan dalam *Talbiyah* (kalimat "*labbaika*") saat berada di atas tunggangannya, beliau jatuh pingsan. Ketika siuman, beliau ditanya tentang hal itu. Beliau menjawab, "Aku takut Tuhanku berkata kepadaku, 'Tiada ucapan *labbaika* dan tiada pula ucapan *sa'daika* bagimu.'"[219]

Waktu senja perhatiannya bersyukur dan waktu petang perhatiannya berzikir (kepada Allah). Ia bermalam dengan mawas diri dan bangun pagi dengan ceria. Mawas diri karena jangan sampai dirinya lalai, dan ceria karena karunia dan rahmat yang diterimanya. Jika dirinya tak mau menyerah dalam hal yang tak disukainya, maka dia takkan menuruti apa yang disukainya.

Waktu senja perhatiannya bersyukur dan waktu petang perhatiannya berzikir (kepada Allah)

Allamah Majlisi mengatakan, "Seakan konsentrasi bersyukur di waktu senja, karena rezeki dan penambahan karunia serta hasil kerja, biasanya di siang hari. Dan seakan waktu berzikir adalah di pagi hari, karena siangnya lebih disibukkan bekerja. Setiap hari seakan adalah waktu perbaharuan amal."[220]

Diterangkan dalam *Syarh Nahj al-Balâghah,* Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Dikatakan kepada Nabi saw bahwa, 'Allah telah mengampuni Anda dari dosa yang lalu dan yang akan datang, lalu kenapa Anda selalu bangun malam (beribadah kepada Allah) dan melelahkan diri Anda?'

Beliau menjawab, 'Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'"[221]

Mungkin alasan konsentrasi bersyukur di waktu sore adalah kelayakan waktu malam untuk pelaksanaan bersyukur dengan kualitas yang diinginkan. Sedangkan siangnya adalah waktu untuk mencari rezeki dan berharap akan karunia-Nya. Dan zikir di waktu pagi memuat pengantar yang besar dalam mencari rezeki. Oleh karena itu, di waktu pagi ia memikirkan rezeki; bagaimana supaya ia bisa memperoleh rezeki yang halal lagi baik tanpa harus lelah. Sebagaimana hal ini diterangkan dalam beberapa riwayat, di antaranya:

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Duduk usai salat Subuh mengamalkan *ta'qib* (amal setelah salat dan doa) hingga terbit matahari, lebih memudahkan dalam pencarian rezeki ketimbang mengembara (ke tempat yang jauh di muka bumi ini)."[222]

Dalam *al-Kâfî,* diriwayatkan dari Hammad bin Usman, "Aku mendengar Abu Abdillah as berkata, 'Duduknya seorang

hamba setelah salat subuh sampai terbit matahari, lebih efektif dalam mencari rezeki ketimbang mengarungi lautan.'

'Apakah orang itu mempunyai hajat yang dia khawatirkan akan terambil?,' tanyaku.

Imam as menjawab, 'Ia memikirkan tentangnya dan berzikir kepada Allah Azza Wajalla, karena dia sedang mengamalkan *ta'qîb* selagi dalam kondisi mempunyai wudu.'"[223]

Himmah adalah awal niat. Terkadang secara mutlak diartikan niat yang kuat, sehingga dikatakan: adalah niat yang tinggi.[224]

Maka yang dimaksud kata *hamm* dalam bagian ini (yakni kalimat "*hammuhu asy-syukr/hammuhu adz-dzikr*") dalam ucapan Imam Ali as bahwa niat (cita-cita) mereka yang tinggi di waktu sore melahirkan syukur dan di waktu pagi melahirkan zikir.

Adalah jelas bahwa amal sesuai kadar niat (cita-citanya). Jika cita-citanya tinggi maka itu merupakan sumber lahirnya amal-amal saleh di waktu malam dan siang.

Ia bermalam dengan mawas diri dan bangun pagi dengan ceria. Mawas diri karena jangan sampai dirinya lalai, dan ceria karena karunia dan rahmat yang diterimanya

Ibnu Maytsam berkata, "Kalimat tersebut adalah sebuah interpretasi bagi sesuatu yang diwaspadai dan sebuah penjelasan bagi apa yang membuatnya gembira. Bukanlah yang dimaksud bahwa khusus malam harus mawas diri dan khusus pagi harus ceria, seperti dikatakan, 'Si fulan pagi bahagia dan sore waspada.' Begitu juga, tidaklah yang dimaksud bahwa bersyukur ditentukan pada waktu senja dan berzikir ditentukan pada waktu petang.'"[225]

Tetapi sikap kehati-hatiannya dari kelalaian, menyebabkan ia berzikir. Dan kegembiraannya dengan karunia dan rahmat Allah, menyebabkan ia bersyukur.

Imam Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang dibahagiakan oleh kebaikannya dan merasa tersakiti oleh keburukannya, maka ia adalah orang mukmin."[226]

Jika dirinya tak mau menyerah dalam hal yang tak disukainya, maka dia takkan menuruti apa yang disukainya

Allamah Majlisi mengatakan, "Yakni, ia tidak akan menuruti sesuatu yang diinginkan dirinya, hal mana menyulitkan dia atau sesuatu lainnya berupa kesenangan-kesenangan, dalam rangka supaya dirinya tunduk dan meninggalkan hal yang menyulitkannya. Karena menuruti diri (nafsu) dalam kesenangan menyebabkan dirinya menjadi sewenang-wenang, kuat dalam kebatilan dan jauh dari Allah. Oleh karena itu, kita melihat potensi beribadah bagi ahli latihan spiritual (*riyâdhah*) dan orang yang dikuruskan oleh ibadah, lebih besar ketimbang potensi orang-orang yang mempunyai kekuatan dan yang hidup dalam kesenangan."[227]

Ibnu Maytsam berkata, "Ketika dirinya merepotkan dan memaksa dia untuk menuruti apa yang tak disukai, maka dia melawan dirinya (nafsu amarah yang mengajak keburukan) dan tidak akan memenuhi kecenderungan-kecenderungan alaminya dan hal-hal yang disukainya."[228]

Matanya sejuk terhadap sesuatu yang abadi. Sedangkan yang tak abadi, ia tak suka. Kesabaran dia landasi ilmu dan ucapan dia buktikan dengan perbuatan. Kamu lihat angan-anggannya pendek, kesalahannya sedikit, hatinya tunduk, berjiwa kanaah, makannya sedikit, urusannya tidak sulit, agamanya kuat, syahwatnya mati, marahnya diredam. Hanya kebaikan yang diharapkan darinya, dan dipercaya keburukan takkan datang darinya. Jika berada di tengah kaum lalai, ia terhitung orang yang ingat kepada Allah. Jika di tengah orang-orang yang ingat kepada Allah, ia tidak terhitung orang yang lupa kepada-Nya.

Matanya sejuk terhadap sesuatu yang abadi

Qurratul-'ain ialah sejuk matanya dalam kegembiraan.[229]

Dalam *Qamus al-Munjid*, kalimat "*qarrat 'aịnuhu*" yakni sejuk matanya dalam kegembiraan dan kering (sejuk airmatanya). Kesayangannya adalah sesuatu yang menyejukkan mata (menggembirakannya).[230]

Ibnu Maytsam berkata, "Terlihat kecintaannya adalah pada sesuatu yang tak sirna, berupa kesempurnaan-

kesempurnaan batiniah yang kekal seperti ilmu, hikmah dan akhlak mulia yang membawa kenikmatan dan kebahagiaan abadi. Sejuk matanya adalah kiasan tentang kesenangannya yang membuat mata sejuk dengan memandang dambaannya itu (yakni sesuatu yang kekal) dan berpaling dari apa yang tidak kekal berupa kesenangan dunia."[231]

Allamah Majlisi berkata, "Kalimat "*qarrat 'ainu fulân*," dan "*aqarrallâhu 'ainuhu*" yakni ia merasa senang dan gembira. Artinya, Allah menyejukkan tetesan air matanya. Karena air mata kegembiraan adalah sejuk, sedangkan air mata kesedihan adalah hangat. Dikatakan, "Makna kalimat "*aqarrallâhu 'ainaka*" (baca: Allah menyejukkan matamu) adalah telah sampai harapanmu hingga dirimu merasa senang dan matamu menjadi terbinar-binar. Maka kamu tidak akan lebih memandang atau berpaling pada selain-Nya." Dan dikatakan, "Maknanya adalah Allah menyejukkan matamu dengan terhentinya tangisan, dan kecintaan setiap orang adalah harapan dan puncak kerelaannya."[232]

Begitulah orang-orang takwa. Setelah mencapai makrifat yang nyata, mereka tidak akan menyukai kecuali sesuatu yang cocok dengan makrifat tersebut, dan yang sesuai dengan kesempurnaan-kesempurnaan batiniah yang kekal dan amal-amal saleh yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena itu, mereka mencintai sesuatu tersebut dan berpaling dari hal yang bertentangan dengannya. Jadi, kegembiraannya adalah hal yang menyejukkan mata mereka dalam keabadian dan kebahagiaan ukhrawi.

Sedangkan yang tak abadi, ia tak suka

Zuhd adalah lawan kata *raghbah* (hasrat). Maksudnya adalah ia tidak suka pada sesuatu yang kontra kesempurnaan yang didambakan dan sifat-sifat utama insaniah. Hal tersebut adalah perkara hati, sebagaimana diterangkan oleh Imam Ali as dalam khotbahnya, "Hai manusia! Zuhud itu mengurangi keinginan, mensyukuri nikmat dan menjauhi larangan."[233]

Dalam hikmah, Imam as mengatakan, "Zuhud sepenuhnya ada di antara dua kalimat al-Quran ini, Allah

Swt berfirman, *Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*"[234]

"Dan barangsiapa tidak sedih atas masa lalu dan tidak gembira dengan masa datang, berarti dia telah berzuhud dengan kedua sisinya."[235] Zuhud memiliki dampak-dampak eksternal, antara lain meninggalkan bersenang-senang dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi lebih dari yang selazimnya, dan meninggalkan keserakahan terhadap dunia dan urusan-urusan lainnya.

Zuhud bukan berarti mengasingkan diri dari masyarakat dan enggan memikul tugas dalam urusan-urusan sosial. Tetapi ahli zuhud, di samping mereka berada di tengah umat, menerima tugas-tugas penting sosial, membantu kaum lemah dan melaksanakan tugas-tugas syar'i dan sosial, mereka termasuk golongan kaum zuhud yang meninggalkan dunia.

Dari situ ada perbedaan antara kezuhudan Islami dan kezuhudan kerahiban Kristiani.

Dan dari situ dapat kita lihat bahwa Imam Ali as, adalah orang yang paling zuhud di antara umat manusia. Tetapi beliau juga adalah amir atau pemimpin dan Imam seluruh kaum Muslim.

Selanjutnya bahwa selain Allah adalah fana, sirna dan tak abadi. Hanya Dia yang abadi, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*[236] *"Janganlah kamu sembah di samping (Allah), Tuhan apa pun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah melainkan Dia). Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*[237]

Jadi, segala sesuatu yang ada pada kita apabila tidak memiliki ikatan dengan Allah, maka tidak kekal dan akan musnah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya, Kami akan memberi*

balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[238]

Kesabaran, dia landasi ilmu

Dalam kalimat "*Mazajtu asy-syai' bil mâ*"' artinya ialah aku mencampur sesuatu dengan air. *Mazj* dikatakan pada madu, karena bercampur dengan minuman.[239]

Yang dimaksud dengan kalimat Imam as bahwa kesabaran kaum zuhud dilandasi ilmu adalah tentang keutamaan *hilm* (kesabaran), bukan dilandasi kebodohan. Adapun keutamaan menggabungkan ilmu dengan *hilm* telah diterangkan sebelumnya dalam frase "*wa 'ilman fil h̲ilm*" (*Berilmu lagi sabar*).

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Yakni tidak sabar kecuali dilandasi ilmu tentang keutamaan *h̲ilm*, tidak seperti kesabaran orang-orang bodoh."[240]

Allamah Majlisi berkata, "Yakni sabar karena mengetahui keutamaannya, bukan lantaran lemahnya jiwa dan tidak pula karena tak peduli dengan apa yang dikatakan

dan diperbuat terhadapnya. Atau tidak ceroboh dalam dialog dan diskusi, tetapi ia bicara dengan ilmu."[241]

Jadi, yang dimaksud *hilm* di sini ialah memaafkan, sebagaimana ditegaskan oleh Fayumi yang mengatakan, "Kata *haluma-hilman* bermakna memaafkan dan menutupi, dan *fâ'il* (subjeknya adalah *halîm* (yang sangat sabar)."[242]

Atau sebagaimana pandangan sejumlah ulama, "*Hilm* merupakan keseimbangan daya emosional yang erat kaitannya dengan perampasan, kekerasan, kesewenangan, kecongkakan, dominasi dan penguasaan, sehingga muncul di samping itu sifat (*malakah*) kesabaran yang menuntut pengampunan, hal menutupi, pemaafan, kemurahan hati, kasih sayang dan kepasrahan."[243]

Ucapan, dia buktikan dengan perbuatan

Yakni amalnya sesuai ucapannya yang menyuruh pada kebaikan dan ia sendiri melakukannya; yang melarang perbuatan mungkar dan ia sendiri tidak melakukannya; dan yang berjanji dan memenuhi janjinya.

Diriwayatkan dari Abi Abdillah as, "Tentang firman Allah Azza Wajalla, *Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat.*"[244]

Beliau berkata, "Hai Abu Bashir, mereka adalah kaum yang disifati adil oleh lisan mereka kemudian mereka menyalahinya (sifat adil kepada selainnya)."[245]

Dan beliau as berkata, "Sesungguhnya orang yang paling menyesal di hari Kiamat, adalah yang disifati adil kemudian ia menyalahinya kepada selainnya."[246]

Diriwayatkan juga dari Abi Ja'far as, "Sampaikanlah kepada para pengikut kami bahwa selamanya tidak akan meraih apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan amal. Dan sampaikanlah kepada para pengikut kami, sesungguhnya orang yang paling menyesal di hari Kiamat adalah yang disifati adil kemudian dia menyalahinya kepada selainnya."[247]

Ibnu Maytsam mengatakan, "Yakni, tidak berkata sesuatu yang tidak dia amalkan. Maka dia tidak beramar makruf kecuali dia sendiri tidak melakukan yang makruf;

tidak pula nahi mungkar dan dia sendiri melakukan kemungkaran; dan tidak berjanji kecuali dia ingkar. Sampai dia masuk dalam murka Allah, sebagaimana firman-Nya, *'Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.'"*[248][249]

Allamah Majlisi berkata, "Yakni, jika menyuruh orang-orang kepada yang makruf atau melarang mereka dari yang mungkar, ia sendiri melaksanakan (apa yang dikatakannya) atau memenuhi janji, atau menyertakan iman dengan amal saleh, dan atau memadukan antara perkataan yang indah dan perbuatan yang baik."[250]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Yakni, tak hanya bicara dan seperti yang dikatakan Ahwash, *'Aku melihatmu berbuat apa yang kau ucap, sedangkan orang-orang hanya di bibir saja, mereka bicara tanpa amal.'"*[251]

Kamu lihat angan-angannya pendek

Amaltuhu amalan, artinya "aku mengharapkannya." Kata *amal* banyak dipakai dalam hal yang tak disukai

pencapaiannya dan merupakan niat musafir ke negeri yang jauh. Dikatakan, "*amaltu al-wushûl*" (aku berharap sampai) dan tidak akan dikatakan, "*thami'tu*" (aku berhasrat untuk sampai), kecuali jika dekat dengannya (yang dituju,-*penerj*). Karena kata *thama'* hanya berlaku pada hal yang dekat pencapaiannya. Sedangkan kata *raja'* adalah antara *amal* dan *thama'*.[252]

Sejumlah ulama mengatakan, "Yakni, dia tidak memiliki angan-angan panjang karena banyak ingat kepada Allah dan sampai kepada-Nya. Sehingga dia mengharapkannya (sesuatu kadang-kadang)."[253]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Yakni, dirinya tidak berhubungan dengan harapan-harapan besar terhadap dunia. Tetapi urusannya sebatas gandum dan pakaian."[254]

Kesalahannya sedikit

Yakni dosa dan kesalahannya sedikit karena memiliki sifat adil yang mencegah dirinya dari berbuat dosa besar dan kecil yang keseringan.

Ibnu Maytsam berkata, "Aku tahu betul bahwa kesalahan kaum arif adalah perkara meninggalkan hal yang utama (*tarkul awla*). Karena munculnya kebaikan-kebaikan dari mereka telah menjadi *malakah* (sifat yang melekat). Sangat kecil daya tarik dalam diri mereka kepada kesalahan-kesalahan, dan jika ternyata mereka berbuat salah, hal itu karena terpaksa atau lupa. Sudah pasti kalau kesalahan mereka itu sedikit."[255]

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "*Qalîlan zalaluhu*, yakni sedikit kesalahannya."[256]

Yang dimaksud *zalal* adalah ketergelinciran dan kejatuhan. *Zalla* artinya tergelincir dan jatuh. Kata *zalal* infinitif bermakna jatuh dan tergelincir kepada dosa dan kesalahan.

Hatinya tunduk

Yakni tunduk lagi hina membayangkan keagungan Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Khusyû' adalah patah hati, tergores, tersentuh dan hadir kepada Allah Swt. Lawan katanya adalah *qasâwah* (keras hati).

Allamah Thabathabai berkata, "Hati yang khusyuk ialah hati yang tergores di hadapan keagungan dan kebesaran (Allah)."[257]

Allah Swt berfirman, *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*[258]

Berjiwa kanaah

Yakni rela (merasa cukup) dengan apa yang direzekikan Allah Swt kepadanya. Sifat kanaah ini mempunyai dampak-dampak positif seperti jiwa mulia, dan dampak-dampak negatif seperti tidak dengki dan tidak benci terhadap siapa yang diberi kemampuan oleh Allah, berupa harta, jabatan dan kedudukan. Cukuplah pentingnya sifat kanaah ini

diterangkan dalam doa malam bulan Ramadan, "Ya Allah, jadikanlah aku rela dalam hidup dengan pembagian-Mu untukku."

Fayumi berkata, "*Qana'tu bihi*, artinya aku rela (merasa puas)."[259]

Ibnu Maytsam berkata, "Sifat ini lahir dari melihat hikmah Allah dalam takdir dan pembagian-Nya dalam rezeki, dan didukung pemahaman akan manfaat-manfaatnya di masa berlangsung dan tujuannya di hari Akhirat kelak."[260]

Dalam *al-Kâfî,* dengan sanadnya diriwayatkan dari Jabir, dari Abi Abdillah as, "Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang ingin menjadi orang paling kaya, hendaklah ia menjadi hamba yang lebih berpegang pada apa yang dipunyai Allah ketimbang apa yang dipunyai selain-Nya.'"[261]

Juga dengan sanadnya (yang sampai pada Imam Ridha as) bahwa beliau berkata, "Siapa yang tidak merasa puas dengan rezeki kecuali yang banyak, maka ia tidak akan merasa cukup dengan amal kecuali yang banyak. Dan

siapa yang merasa cukup dengan rezeki yang sedikit, maka cukuplah baginya amal yang sedikit."[262]

Makannya sedikit

Makan sedikit merupakan perkara yang diinginkan (ia makan untuk menjaga fisik dan stamina). Sebab, gangguan pencernaan (akibat banyak makan,-*penerj*) akan menyebabkan sakit dan malas, hilangnya kecerdasan dan belas kasih.

Ibnu Maytsam berkata, "(Makan sedikit) dikarenakan melihat akibat gangguan pencernaan berupa hilangnya kecerdasan dan belas kasih, menjadikan keras hati dan malas berbuat baik."[263]

Fayumi mengatakan, "*Nazura asy-syai'*, artinya hal itu sedikit."[264]

Allamah Majlisi mengatakan, "*Nazr* dan *manzûr* yakni sedikit. Sedangkan *ukul* (berharakat *dhammah*), kalimatnya menjadi ("*manzûran ukuluhu*,"-*penerj*) ialah bagian (yang diperoleh dari dunia). Dan dalam naskah lainnya dengan kata *akl*

(berharakat *fat<u>h</u>ah*), kalimatnya menjadi "*manzûran aklahu,*" yakni (perutnya) tidak penuh dengan makanan. Karena (perut kenyang) menyebabkan malas beribadah dan banyak tidur."[265]

Urusannya tidak sulit

Yakni ringan beban. Ia memberatkan bagi yang lain dan membebaninya. Karena sesungguhnya saudara yang paling buruk adalah yang memberatkan dan menyusahkan.

Agamanya kuat

<u>H</u>irz adalah tempat berlindung, dan *<u>h</u>arîz* adalah untuk penekanan, sebagaimana dikatakan *<u>h</u>isn <u>h</u>ashîn* (benteng yang kokoh).[266]

Allamah Majlisi berkata, "*<u>H</u>irz* ialah tempat yang kokoh. *<u>H</u>irz <u>h</u>arîz* seperti kalimat "*<u>h</u>isn <u>h</u>ashîn,*" *<u>h</u>irzuhu* artinya: menjaganya. Maksud kalimat di atas adalah ia tidak menyepelekan dalam masalah agama, dan tidak mencorengnya."[267]

Jadi, maksudnya adalah bahwa agamanya terpelihara seperti benteng yang kokoh.

Syahwatnya mati

Ibnu Maytsam berkata, "Kata "mati" adalah kiasan untuk padamnya api syahwat dari hal yang diharamkan dan merujuk pada menjaga kesucian.[268]

Dalam *al-Kâfî,* diriwayatkan dari Maimun Qidah, "Aku mendengar Abu Ja'far as berkata, "Tiada ibadah yang lebih utama dari menjaga kesucian perut dan kemaluan."[269]

Diriwayatkan dari Zurarah dari Abi Ja'far as, "Tiada disembah Allah dengan sesuatu yang lebih utama dari menjaga kesucian perut dan kemaluan."[270]

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Maimun Qidah dari Abi Abdillah as, "Imam Ali as pernah berkata, 'Ibadah paling utama adalah menjaga kesucian.'"[271]

Dalam riwayat lainnya dari Manshur bin Hazim dari Abi Abdillah as, "Tiada ibadah yang lebih utama dari menjaga kesucian perut dan kemaluan."[272]

Marahnya diredam

Fayumi mengatakan, "*Ghaizh* ialah kemarahan yang diliputi kesulitan, dan ini adalah kejengkelan yang hebat.

Ghaizh terjadi ketika sampai merasa benci pada diri yang marah (terhadap yang menyakiti,-*penerj*)."[273]

Sejumlah ulama mengatakan, "*Kazhmul-ghaizh* ialah menolak dan menahan marah, dan ini merupakan keutamaan daya emosional dan perkara yang sangat mulia."[274]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "*Kazhmul-ghaizh* merupakan akhlak yang mulia. Zaid bin Ali berkata, 'Keledai-keledai pemberian tidak menggembirakan aku dengan seteguk kemarahan yang kutahan dan bersabar atasnya.'"

Nabi saw bersabda, "Marah itu akan merusak iman, seperti empedu merusak madu."[275]

Banyak hadis dan riwayat tentang keutamaan meredam marah. Namun di sini cukup disampaikan firman Allah yang memuji pemilik sifat ini, *(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*[276]

Cuma kebaikan yang diharapkan darinya

Allamah Majlisi berkata, "*Ma'mûn* artinya, yang diharapkan." Disebutkan di kesempatan lainnya, 'Itu karena saking banyaknya kebaikan dia.'"[277]

Ibnu Maytsam berkata, "Demikian itu karena banyak sekali kebaikannya."[278]

Orang-orang berharap dari orang-orang takwa kebaikan, keberkahan dan amal saleh, saking banyaknya kebaikan yang datang dari mereka.

Dipercaya keburukan takkan datang darinya

Ibnu Maytsam berkata, "Itu karena semua (orang) tahu bahwa dia takkan berniat jahat."[279]

Ketahuilah bahwa sebagaimana orang-orang berharap kebaikan-kebaikan darinya, mereka juga percaya bahwa keburukan takkan datang darinya.

Jika berada di tengah kaum lalai, ia terhitung orang yang ingat kepada Allah

Allamah Majlisi mengatakan, "Barangkali maksud dari dua *qarînah* (konteks kalimat) ialah bahwa dia senantiasa
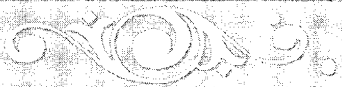
ingat kepada Allah, baik sedang bersama kaum yang lupa atau bersama kaum yang ingat (kepada Allah). Jika berada di tengah kaum yang lupa, ia ingat Allah dengan hati atau lisannya, sehingga hal itu menyebabkan ia ingat kepada Allah juga. Maka dia terhitung orang yang ingat kepada Allah."[280]

Ibnu Maytsam berkata, "Yakni, apabila orang-orang melihatnya berada di tengah kaum lalai dari ingat kepada Allah, sehingga lisannya tidak berzikir, di sisi Allah ia tercatat sebagai orang yang ingat kepada-Nya. Karena hatinya yang sibuk dengan zikir meski lisannya tidak. Dan jika di tengah mereka, lisannya berzikir, maka jelas dia tidak akan terhitung orang yang lupa Allah."[281]

Keterangan semacam ini juga disebutkan di kesempatan lainnya.[282]

Dalam kitab *Minhaj al-Bara'ah,* diterangkan, "Yang lebih jelas menurutku bahwa yang dimaksud adalah indikasi pada kesinambungan ingatnya kepada Allah. Yakni, meskipun duduk bersama orang-orang yang lupa, ia tidak akan lupa dari

ingat kepada-Nya, tidak seperti mereka yang lupa. Bahkan ia selalu ingat dan terhitung dalam golongan yang ingat kepada Allah. Karena ia tahu bahwa ingat kepada-Nya di tengah kaum yang lupa, akan menambah pahala baginya."[283]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Maknanya ialah bahwa ia senantiasa ingat kepada Allah Swt, baik ketika duduk bersama orang yang lupa maupun bersama orang yang ingat kepada Allah. Apabila bersama orang yang lupa, ia berzikir dengan hatinya. Dan jika bersama orang yang ingat kepada Allah, ia berzikir dengan hati dan lisannya."[284]

Dikuatkan hal itu oleh riwayat dalam kitab *al-Kâfî,* dari Abi Abdillah as, "Orang yang ingat kepada Allah Azza Wajalla di tengah orang-orang yang lupa seperti pejuang di tengah orang-orang yang berperang."[285]

Diriwayatkan pula dari Abi Abdillah as, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang yang ingat kepada Allah di tengah orang-orang yang lupa seperti orang yang berperang di tengah orang-orang yang lari dari perang dan bagi orang yang

berperang di tengah orang-orang yang lari dari perang, adalah surga.'"[286]

Dalam kitab *al-Wasail* juga diriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau berkata kepada Abi Dzar, "Hai Abu Dzar, orang yang ingat kepada Allah di tengah orang-orang yang lupa, adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah di tengah orang-orang yang lari dari perang."[287]

Jika di tengah orang-orang yang ingat kepada Allah, ia tidak terhitung orang yang lupa kepada-Nya

Itu dikarenakan tidak pernah lupa dari zikir kepada Allah, yang mana sudah jelas ia di tengah orang-orang yang lupa, tidak pernah lupa kepada Allah, apalagi sedang berada di tengah orang-orang yang ingat kepada Allah.

Dia memaafkan orang yang berbuat zalim terhadapnya, memberi orang yang merugikan dirinya, menyambung hubungan (silaturahmi) dengan orang yang memutuskannya. Tak mungkin keji kata-katanya. Lembut tutur katanya. (Pada dirinya) tak pernah ada mungkarnya. Yang ada adalah makrufnya. Kebaikannya maju (bertambah), sementara keburukannya mundur (berkurang). Tenang dalam bencana. Sabar dalam kesulitan. Bersyukur dalam kemudahan.

Dia memaafkan orang yang berbuat zalim terhadapnya

Allamah Majlisi mengatakan, "Sifat maaf adalah keutamaan setelah *syajâ'ah* (berani). Hal memaafkan akan terealisasi oleh adanya orang lalim terhadap dirinya, meski dorongan ingin membalas sangatlah kuat."[288]

Ibnu Maytsam dalam *Syarah*-nya juga menerangkan hal yang sama.[289]

Memaafkan orang yang berbuat lalim merupakan macam-macam sifat maaf yang utama. Sebab dalam diri orang yang dianiaya terdapat dorongan ingin membalas. Ketika orang yang dianiaya mampu menguasai diri dan emosinya,

memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadapnya, maka ia sampai pada puncak kesempurnaan batiniah.

Sangatlah jelas bahwa memaafkan orang lalim, yang dikehendaki syariat, masyarakat dan akal, adalah sehubungan dengan orang lalim yang menyesali kejahatannya. Jika orang lalim yang terus-menerus dalam kezaliman, maka memaafkannya akan menjadikan orang itu semakin berani dan kuat dalam berbuat zalim. Oleh karenanya, memaafkannya sama sekali bukan tindakan yang terpuji.

Tetapi orang-orang yang bertakwa adalah lebih utama dari orang-orang selain mereka dalam menghadapi kezaliman. Jelas, mereka itu anti kezaliman dan membela yang tertindas.

Jadi, kalimat di atas berlaku atas semua keterangan di antara dalil-dalil tersebut.

Memberi orang yang merugikan dirinya

Allamah Majlisi mengatakan, "Biasanya berlaku dalam kata shilah (menyambung) dan qath' (menyambungkan dan

memutuskan), yaitu berlaku dalam kata rahim (tali keluarga), dan terkadang juga berlaku lebih luas dari itu."[290]

Ibnu Maytsam berkata, "Kalimat "*Yu'thî man haramahu*" (Memberi orang yang merugikan dirinya, adalah sifat utama setelah sifat *sakhâ* (murah hati, dermawan)."[291]

Diriwayatkan, Nabi saw bersabda, "Janganlah kamu memutuskan tali keluargamu, meskipun ia memutuskanmu."[292]

Menyambung hubungan (silaturahmi dengan orang yang memutuskannya)

Ibnu Maytsam berkata, "*Muwâshalah* (menyambung hubungan keluarga) ini adalah sifat utama setelah *'iffah* (menjaga kesucian)."[293]

Tiga sifat tersebut (1. Memaafkan orang yang berbuat lalim terhadapnya, 2. Memberi orang yang merugikan dirinya, 3. Menyambung hubungan [silaturahmi] dengan orang yang memutuskannya) merupakan akhlak mulia dan sikap terpuji. Yang pertama, posisinya di bawah sifat *syajâ'ah* (berani), yang kedua posisinya di bawah sifat *sakhâ*

(murah hati), dan yang ketiga posisinya di bawah sifat *'iffah*. Keutamaan sifat-sifat ini diterangkan dalam riwayat-riwayat hadis, di antaranya:

Dalam *al-Kâfî*, riwayat dari Abi Abdillah as, "Rasulullah saw dalam ceramahnya bersabda, 'Maukah aku beritahu kalian sebaik-baik hamba di dunia dan akhirat? Yaitu, memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadap dirimu, silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, berbuat ihsan terhadap orang yang menyakitimu, dan memberi orang yang merugikanmu."[294]

Dari Jabir bahwa Abu Ja'far as berkata, "Tiga perkara yang dengannya tidak Allah tambah bagi seorang Muslim kecuali kemuliaan, yaitu; memaafkan orang yang berbuat lalim terhadapnya, memberi orang yang merugikan dia, dan silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan dengannya."[295]

Tak mungkin keji kata-katanya

Fuhsy ialah mencela dan berkata keji. Dalam *Mishbahul-Munir*, "*Afhasya ar-rajul*, yakni melontarkan kata-kata keji."[296]

Perbuatan ini merupakan maksiat besar yang dilarang oleh Allah, yang diterangkan dalam banyak hadis, antara lain:

Diriwayatkan dari Abi Bashir dari Abi Abdillah as, "Di antara tanda teman setan ialah orang yang tidak ragu-ragu menjadi pelaku keji, tak peduli apa yang dia ucapkan dan apa yang dia katakan.'"[297]

Diriwayatkan dari Sulaim bin Qais dari Amirul Mukminin (Imam Ali as), "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi pelaku keji lagi cabul, muka tembok, tak peduli apa yang dia ucapkan dan apa yang dikatakan kepadanya.'"[298]

Dari Abi Abdillah bin Sanan dari Abi Abdillah as, "Rasulullah saw pernah bersabda, 'Jika kamu melihat orang yang tak peduli terhadap apa yang dia ucapkan dan apa yang dikatakan kepadanya, maka dia itu tidak berguna atau teman setan."[299]

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Yang dimaksud bukanlah dia terkadang bicara kotor dan terkadang tidak,

tetapi sama sekali tiada kata-kata keji darinya. Jadi, tentang ketiadaan (kata-kata keji ini) diekspresikan dengan kata *bu'd* (baca: jauh), karena ketiadaan ini dekat dengannya."[300]

Allamah Majlisi berkata, "Ialah kembali pada konteks yang lalu, dan kalimat-kalimatnya adalah sisipan, atau *h̲âl* (keadaan tentang subjek (*fâ'il*) yang menyambung. Dan, terkadang tentang ketiadaan itu diekspresikan dengan kata *bu'd* (baca: jauh), dan bisa merupakan hal "sedikit" (jarang), karena takwa bukanlah *'ishmah* (suci dari dosa dan nista)."[301]

Ibnu Maytsam berkata, "Adalah jarang sekali keluar darinya kata-kata yang tidak diinginkan."[302]

Lembut tutur katanya

Kalimat "*layinan qauluhu*" Yakni berbicara dengan lemah lembut. Tidak kasar perkataannya, karena santun dalam berkata menimbulkan rasa cinta, menarik sikap ramah dan mudah disambut ketika melakukan amar makruf dan nahi mungkar.

Ibnu Abil-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balâghah*-nya berkata, "Orang arif itu murah senyum dan ceria, lembut berbicara. Tentang sifat Nabi saw diriwayatkan, 'Beliau saw, tidak kasar tutur katanya dan tidak pula berteriak keras.'"

Ibnu Maytsam berkata, "Yakni, lembut berbicara bila berkomunikasi dengan orang-orang, dalam memberi nasihat dan bermuamalah. Demikian ini adalah bagian-bagian tawaduk."[303]

Diriwayatkan dari Ammar Sabathi dari Abi Abdillah as, "Amirul Mukminin (Imam Ali as) pernah berkata, 'Hendaklah berhimpun dalam hatimu; membutuhkan dan tidak membutuhkan orang lain. Sehingga keperluanmu kepada mereka ialah pada kesopanan bicaramu dan kebagusan pergaulanmu. Dan ketidakbutuhanmu kepada mereka adalah kesucian sifatmu dan tetapnya kemuliaanmu."[304]

(Pada dirinya) tak pernah ada mungkarnya. Yang ada adalah makrufnya

Yakni tidak pernah berbuat buruk lagi terlarang, tetapi ia memiliki amal-amal baik dan saleh.

Ibnu Maytsam berkata, "Itu karena dia mematuhi hukum-hukum Allah."[305]

Allamah Majlisi menukil dari ayahnya, yang berkata, "Mungkin yang dimaksud makruf dan mungkar adalah berbuat baik dan buruk kepada makhluk."[306]

Kebaikannya maju (bertambah), sementara keburukannya mundur (berkurang)

Ibnu Maytsam berkata, "(Kalimat tersebut) Adalah seperti ucapan Imam as sebelumnya (yang artinya), "Cuma kebaikan yang diharapkan darinya dan dipercaya keburukan takkan datang darinya.." Barangkali maknanya adalah kesiapannya dalam menambah ketaatan. Dengan begitu ia berbalik dari keburukan (atau meninggalkannya), karena siapa yang menyambut suatu perkara dan berupaya di dalamnya, akan jauh ia dari hal yang kontra dengannya dan meninggalkannya."[307]

Allamah Majlisi berkata, "Mungkin yang dimaksud *iqbâl* (dalam ucapan Imam as) adalah hal menambah,

dan *idbâr* adalah hal mengurangi. Yakni, selalu berusaha menambah kebaikannya dan mengurangi keburukannya."[308]

Dalam *Minhaj al-Bara'ah,* dikatakan, "Yakni, dia termasuk golongan orang baik, banyak kebaikan dan sedikit keburukannya."[309]

Tenang dalam bencana

Dalam cobaan dan bencana besar yang menyebabkan manusia terguncang, ia dikenal sangat tenang.

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Yakni, tak terguncang oleh bencana-bencana yang melanda. Dikatakan bahwa Ali bin Husein as (Imam Sajjad as) ketika sedang salat, tiba-tiba ular muncul di hadapannya, tetapi dia tak bergerak (dari tempatnya sedikit pun). Lalu ular itu berjalan di antara kedua kaki beliau, tetapi tak bergerak sedikit pun kaki beliau dari tempatnya dan tidak pucat."[310]

Menurut Allamah Majlisi, kata *zalâzil* adalah cobaan dan bencana. *Waqûr* adalah tabah dan tenang. *Rakhâ* adalah kelapangan hidup.[311]

Ibnu Maytsam berkata, "Mengungkapkan tentang perkara-perkara berat dan fitnah-fitnah besar, yang menyebabkan keguncangan hati dan kondisi manusia fitnah. *Waqâr* (tenang) adalah sifat *malakah* (yang melekat kuat) setelah sifat *syajâ'ah* (berani)."[312]

Sabar dalam kesulitan

Menurut Ibnu Maytsam, itu adalah keteguhannya dan jiwa besarnya terhadap kondisi-kondisi dunia.[313]

Sabar itu menambah pahala dan meninggikan derajat. Adalah sifat terpuji sebagaimana firman Allah, *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*[314]

Bersyukur dalam kemudahan

Ibnu Maytsam berkata, "Demikian itu, karena cinta kepada Sang Pemberi nikmat. Sehingga ia tambah bersyukur dalam kemudahan, meskipun sedikit (yang diperolehnya).[315]

Syukur dalam kemudahan tidak akan terlaksana kecuali dikarenakan tidak pernah lupa dari ingat Allah

dan sampai pada derajat kaum *dzâkirîn* (yang selalu ingat Allah dalam keadaan bagaimana pun). Maqam demikian ini tinggi, yang dipuji dalam firman Allah, *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula oleh jual beli) dari mengingati Allah, dan (dari mendirikan sembahyang), dan (dari membayarkan zakat). Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*[316]

Tak berbuat aniaya pada orang yang dia benci. Tak berbuat dosa karena orang yang dicintainya. Dia terima kebenaran, sebelum dibuktikan kepadanya. Kewajiban atau amanat (yang harus) dia jaga takkan diabaikannya. Dia takkan lupa apa yang diminta untuk mengingatnya. Tidak memanggil orang dengan sebutan yang jelek. Tidak merugikan tetangganya. Tak merasa senang orang lain dalam kesusahan. Takkan masuk dalam kebatilan dan takkan keluar dari kebenaran. Jika diam, diamnya tak membuatnya sedih. Jika tertawa, tidak keras tawanya. Jika dia dizalimi,

dia sabar sampai Allah membalaskan untuknya. Dia sendiri kepayahan karena orang lain, sementara orang lain merasa nyaman karenanya

Tidak berbuat aniaya pada orang yang dia benci

Fayumi mengatakan, "*Hâfa yahîfu haifan*, yakni aniaya atau berbuat lalim, baik dia penguasa maupun bukan, dan pelaku (*fâ'il*)nya adalah *hâ'if* (yang aniaya).

Ibnu Maytsam berkata, "Kebencian orang yang mampu berbuat lalim dan aniaya, adalah sebagai sebab kezaliman disertai adanya motivasi pada perbuatan tersebut."[317]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Sifat ini merupakan akhlak mulia Nabi saw."[318]

Jika orang takwa mencapai tingkatan ini, telah sampai pada tingkatan kesempurnaan yang tinggi. Karena dia mampu tidak berbuat aniaya terhadap orang yang menzaliminya, meski ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat.

Hal ini dikuatkan oleh firman Allah, *Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena*

mereka menghalang-halangi kamu dari Mesjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).[319]

Tidak berbuat dosa karena orang yang dicintainya

Ibnu Maytsam berkata, "Ialah menolak untuk berbuat dosa dengan mengikuti hawa nafsu demi orang yang dicintainya, baik dengan memberinya sesuatu yang bukan haknya maupun dengan tidak memberinya sesuatu yang merupakan haknya. Sebagamana yang dilakukan oleh hakim yang buruk dan para amir yang lalim. Jadi orang takwa tidak akan berbuat dosa lantaran demikian, meski ada motivasi untuk itu, yaitu rasa cinta pada orang yang dicintainya. Tetapi dia akan berlaku adil dalam semua hal secara sama."[320]

Mencintai orang lain tidak membuat orang takwa keluar dan berpaling dari kebenaran, dan tidak akan terjebak dalam kemaksiatan karenanya. Karena dia lepas dari hawa nafsu.

"Tidak berbuat dosa karena orang yang dicintainya" ialah disertai adanya dorongan untuk berbuat dosa, yaitu rasa cinta.[321]

Dia terima kebenaran, sebelum dibuktikan kepadanya

Ibnu Maytsam berkata, "Itu karena menjaga dirinya dari mendustakan dalam beragama, dan bahwasanya mendustakan itu jika menuntut bukti dengan mengingkari kebenaran."[322]

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Dikarenakan jika dia mengingkari kemudian mengakui, maka terbuktilah dustanya. Dan jika diam kemudian mengakuinya, maka dia telah memposisikan dirinya dalam keraguan."[323]

Kewajiban atau amanat (yang harus dia jaga takkan diabaikannya

Yakni tidak akan mengabaikan perintah Allah dengan menjaga kewajiban-kewajiban, seperti menjaga salat. Allah Swt berfirman, *Peliharalah semua salat(mu, dan (peliharalah) salat* wustha.[324]

Yang dimaksud *muhâfazhah* (menjaga salat) di sini ialah menjaga waktu-waktu dan hukum-hukum salat; memerhatikan etika dan syarat-syaratnya serta konsisten dalam melaksanakannya.

Allamah Majlisi berkata, "Yakni amanat berupa harta dan rahasia yang dititipkan kepadanya. Penyia-nyiaan amanat berupa harta adalah dengan khianat dan bertindak melampaui batas. Sedangkan berupa rahasia adalah dengan menyebarkan, dan bisa pula mencakup apa yang harus dijaga atas perintah Allah, yaitu agama dan kitab-Nya."[325]

Dikatakan; yang dimaksud penyia-nyiaan (atau hal mengabaikan) di sini mencakup hal meninggalkan, mengabaikan dan pelanggaran tugas-tugas.[326]

Ibnu Maytsam mengatakan, "Yakni tidak mengabaikan amanat dan tidak akan melanggar apa yang harus dijaga atas perintah Allah, yaitu agama dan kitab-Nya. Hal dikarenakan ketakwaan dan mematuhi hukum-hukum Allah."[327]

Takkan lupa apa yang diminta untuk mengingatnya

Allamah Majlisi mengatakan, "Yakni diperintahkan supaya dia ingat ayat-ayat Allah, ibrah-ibrah dan perumpamaan-perumpamaan-Nya atau lebih luas daripada

itu, berupa hukum-hukum Allah, kematian dan jalan menuju Allah serta ancaman-ancaman akhirat."[328]

Ibnu Maytsam berkata, "Yakni tidak akan lupa apa yang disebutkan kepadanya berupa ayat-ayat Allah, ibrah-ibrah dan perumpamaan-perumpamaan-Nya, dan tidak meninggalkan pengamalannya. Hal itu dikarenakan ia selalu menjaganya, sering mengingat dan mengamalkannya demi mencapai tujuan yang didambakan."[329]

Tak memanggil orang dengan sebutan yang jelek

Allamah Majlisi mengatakan, "*Nabbaza* ialah memberi julukan. Dan dikatakan, kebanyakan merupakan celaan. *Munâbazah* dan *tanâbuz* ialah saling mencela dan memanggil dengan julukan."[330]

Ibnu Maytsam berkata, "Hal itu karena dilarang oleh Allah dalam firman-Nya, *Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.*"

Rahasia di balik larangan tersebut adalah perlakuan tersebut dapat menimbulkan fitnah dan hal saling benci di

antara manusia, serta perpecahan besar."[331] Sesungguhnya memanggil dengan julukan itu akan menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara manusia. Oleh karena itu, dilarang, sebagaimana diterangkan dalam al-Quran, *Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.*

Allamah Thabathabai berkata, "*Tanâbuz bil-alqâb* ialah orang-orang memanggil satu sama lain dengan julukan, baik dengan sebutan yang dibenci seperti fasik, bodoh dan sebagainya." [332]

Dalam *Minhaj al-Bara'ah,* dikatakan, "Yakni kalian tidak memanggil satu sama lain dengan julukan yang buruk, seperti seseorang memanggil, "hai kafir," atau "hai fasik," atau "hai munafik." Sejelek-jelek sesuatu ialah menyebut dengan nama kefasikan, yakni kafir setelah beriman."[333]

Tidak akan merugikan tetangganya

Dikarenakan wajib menyingkirkan duri dari tetangga dan bagus hubungannya dengan mereka, sebagaimana hal ini diterangkan dalam beberapa riwayat antara lain,

"Diriwayatkan dari Abi Rabi' Syami dari Abi Abdillah as, 'Beliau berkata ketika rumah penuh dengan keluarganya, 'Ketahuilah, bukan termasuk golongan kami orang yang tidak bagus dalam bertetangga dengan tetangganya.'"[334]

Dari Sa'd bin Tharif dari Abi Ja'far as, "Di antara kehancuran dan kemelaratan yang membinasakanialah tetangga yang buruk; jika dia melihat kebaikan ia tutupi dan jika melihat keburukan ia sebarkan." [335]

Diriwayatkan dari Ishaq bin Ammar dari Abi Abdillah as, "Rasulullah saw bersabda, 'Aku berlindung kepada Allah dari tetangga buruk dalam rumah yang didiaminya; matanya melihatmu dan hatinya memerhatikanmu. Sakit jika melihatmu dalam kebaikan dan senang jika melihatmu dalam keburukan.'"[336]

Dari Muawiyah bin Ammar dari Abi Abdillah as, "Rasulullah saw pernah bersabda, 'Baik bertetangga akan memajukan negeri dan memperlambat umur.'"[337]

Diriwayatkan dari Hasan bin Abdullah dari Abdussaleh, "Baik bertetangga bukanlah menyingkirkan

duri tetapi baik bertetangga ialah kesabaranmu atas gangguan."[338]

Juga diriwayatkan dari Abi Mas'ud, "Abu Abdillah as pernah berkata kepadaku, 'Baik bertetangga akan menambah umur dan memajukan negeri.'"[339]

Ibnu Maytsam mengatakan, "Tidak merugikan tetangga, karena perintah Allah Swt, *'Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.'*"[340]

Dan wasiat Rasulullah saw dalam sebuah hadis, "Tuhanku berwasiat kepadaku masalah tetangga, sampai aku mengira bahwa dia akan mewarisiku. Hal itu adalah demi keramahan dan kesatuan dalam agama."[341]

Tak merasa senang orang lain dalam kesusahan

Ibnu Maytsam berkata, "Karena dia tahu rahasia-rahasia takdir dan melihat faktor-faktor musibah. Dirinya dapat merasakan bagaimana ditimpa musibah. Karena itu dia tidak senang jika musibah itu menimpa orang lain."[342]

Menurut Fayumi, "*Syamuta bihi yasymutu*, yakni merasa gembira dengan musibah yang menimpa (orang lain)."[343]

Allamah Majlisi mengatakan, "Yakni gembira dengan bencana yang menimpa musuh."[344]

Banyak riwayat yang menerangkan tentang keburukan sifat *syamâtah* (senang dengan kesusahan orang lain), dan pemilik sifat ini tidak akan meninggalkan dunia sebelum ditimpa cobaan yang sama, sehingga orang-orang gembira dengan kesusahannya.

Sebagaimana riwayat dari Abi Abdillah as, "Barangsiapa yang senang dengan musibah yang menimpa saudaranya, maka ia takkan meninggalkan dunia sebelum ia difitnah."[345]

Takkan masuk dalam kebatilan dan takkan keluar dari kebenaran

Ibnu Maytsam berkata, "Yakni tidak akan masuk dalam kebatilan dunia, yang menjauhkan dirinya dari Allah Swt. Dan tidak akan keluar dari masalah-masalah yang hak, yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Hal ini karena ia memahami kemuliaan tujuannya."[346]

Allamah Majlisi mengatakan, "Tidak akan masuk dalam pertemuan-pertemuan kefasikan, kesia-siaan dan

kerusakan. Atau yang dimaksud adalah tidak melakukan kebatilan. Dan maksud "keluar dari kebenaran" ialah dari pertemuan-pertemuan kebenaran atau tidak akan meninggalkan kebenaran."[347]

Jika diam, diamnya tak membuatnya sedih

Allamah Majlisi berkata, "Karena dia mengetahui perkataan-perkataan (buruk) yang merusak dan tidak merasa nyaman dengan kebatilan, atau karena ketika diam hatinya sibuk dengan zikir kepada Allah."[348]

Ibnu Maytsam berkata, "Diamnya tidak membuatnya sedih, karena ia diam pada tempatnya dan bicara pada tempatnya. Sesungguhnya sedih dan diam ketika harus bicara adalah diam bukan pada tempatnya."[349]

Sedangkan Ibnu Abil-Hadid berkata, "Yakni tidak sedih karena tiada pembicaraan. Sebab, dia melihat diam itu membawa keuntungan, bukan kerugian."[350]

Diriwayatkan dari Abi Abdillah, "Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang melihat posisinya berbicara daripada berbuat, sedikit bicaranya sebatas keperluannya."[351]

Diriwayatkan dari Abi Bashir, "Aku pernah mendengar Abu Ja'far as berkata, 'Abu Dzar pernah berkata, 'Hai para penuntut ilmu, sesungguhnya lisan adalah kunci kebaikan dan kunci keburukan. Maka kuncilah lisanmu seperti kamu kunci (uang emas dan perakmu).'"[352]

Sejumlah ulama berpendapat, "Banyak diamnya dikarenakan ia tahu bahwa kebanyakan dari perkataan-perkataan itu adalah rusak yang tak lepas dari kesia-siaan."[353]

Banyak riwayat tentang keutamaan diam dan kecelaan berbicara, di antaranya:

Dalam kitab *al-Kâfî*, diriwayatkan dari Halbi secara *marfu*, "Rasulullah saw bersabda, "Keselamatan orang Mukmin terletak pada lisannya."[354]

Juga dari Halbi, "Rasulullah saw bersabda, "Jagalah lisanmu, sesungguhnya itu adalah sedekah yang kamu berikan kepada dirimu." Kemudian beliau menambahkan, "Seorang hamba tidak akan mengenal hakikat iman sebelum ia mempunyai simpanan dari lisannya."[355]

Diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Abu Nashr, "Imam Ridha as pernah berkata, 'Di antara tanda-tanda pemahaman (yang dalam) ialah sabar, ilmu dan diam. Sesunggunya diam adalah sebuah pintu hikmah. Sesungguhnya diam akan mendapatkan cinta. Sesungguhnya diam itu adalah bukti atas segala kebaikan.'"[356]

Imam Ali as pernah berkata, "Jika bicaramu itu merupakan perak, maka yakinlah bahwa diam itu merupakan emas."

Jika tertawa, tidak keras tawanya

Karena tertawanya seorang Mukmin adalah senyum, dan terbahak-bahak berasal dari syaitan. Sebagaimana diterangkan dalam kitab *al-Wasail* dari *al-Kâfî,* dari Abi Abdillah as.

Ibnu Abil-Hadid mengatakan, "Tertawanya Rasulullah saw, kebanyakan adalah senyum. Terkadang beliau tertawa tapi tidak pernah terbahak-bahak."[357]

Ibnu Maytsam berkata, "Hal itu dikarenakan hatinya dikuasai akan ingatan kematian dan peristiwa sesudahnya."[358]

Allamah Majlisi mengatakan, "Yakni tidak dikeraskan suaranya atau cukup dengan senyum, yang semestinya orang tertawa dengan suara yang keras. Sedangkan yang sedang adalah jarang."[359]

Jika dia dizalimi, dia sabar sampai Allah membalaskan untuknya

Sejumlah ulama mengatakan, "(Makna ucapan Imam as) adalah jika dizalimi dia tidak akan membalas sendiri, tetapi dia serahkan urusannya kepada Allah yang akan menuntut balas untuknya."[360]

Diterangkan dalam *Minhaj al-Bara'ah*, "Yakni, jika dizalimi oleh seseorang dia bersabar atas itu dan menyerahkan urusannya kepada Allah, sampai Allah membalaskan untuknya terhadap yang lalim. Karena Allah Swt dalam al-Quran telah menjanjikan kemenangan baginya."[361]

Ibnu Maytsam berkata, "Sabar dalam dizalimi sampai pada saat Allah membalaskan untuknya, melihat pada buah hasil sabar dan percaya akan janji-Nya Yang Maha Pemurah, *Dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan*

yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya.'[362] *'Akan tetapi jika kamu bersabar. Sesungguhnya, itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*[363][364]

Sikap sabar ini apabila tidak menjadikan si lalim semakin nekat dan kuat dalam kezaliman, dan jika sebaliknya maka wajib secara syar'i mencegah kezaliman dan hal menguatnya si lalim dalam kezaliman.

Dia sendiri kepayahan karena orang lain, sementara orang lain merasa nyaman karenanya

Ibnu Maytsam berkata, "Yakni diri (nafsu amarahnya yang mengajak pada keburukan), dilawan, ditekan dan dikontrolnya. Sedang orang yang menyakitinya dalam kenyamanan.[365]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Karena dia dilelahkan oleh ibadah. Sedangkan orang-orang, tidak mendapati kesulitan dan gangguan darinya. Jadi, keadaan mereka sehubungan dengan dia, berbeda dengan keadaan dirinya sehubungan dengan dia sendiri."[366]

Sejumlah ulama mengatakan, “Rahasia dari ucapan Imam iniialah bahwa dia melelahkan dirinya untuk akhiratnya, sehingga orang-orang menjadi nyaman (tak terganggu karenanya).”[367]

Diriwayatkan dari Imam Musa as, “Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa di pagi hari dalam keadaan tidak sedih oleh orang yang menzaliminya, niscaya Allah mengampuninya atas dosa-dosa yang telah diperbuatnnya.’”[368]

Diriwayatkan dari Abi Abdillah as, “Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa takut (dihukum kisas), akan tercegah dari menzalimi orang lain.”[369]

Juga dari Abi Abdillah as, “Rasulullah saw bersabda, “Takutilah kezaliman, karena itu adalah kegelapan di hari Kiamat.”[370]

Dia mau bersusah-susah demi kehidupan akhiratnya. Dia buat orang merasa nyaman dengan dirinya. Jauhnya dia dari orang yang menjaga jarak dengannya, adalah kezuhudan dan penyucian diri. Dekatnya dia dengan orang yang mendekatinya, adalah bermurah hati dan kasih sayang. Dia menjaga jarak (dengan orang lain), bukanlah karena sombong dan merasa besar sendiri, dan mendekatnya dia tidak bermaksud makar dan memperdaya.

Diriwayatkan bahwa Hammam jatuh pingsan, dan kemudian dia menghembuskan napas terakhir.

Imam Ali as berkata, "Sungguh, demi Allah! Hal inilah yang aku khawatirkan pada dirinya." Kemudian beliau menambahkan, "Nasihat yang efektif membawa efek seperti itu pada pikiran yang mau menerima."

Seseorang berkata kepada Imam, "Wahai Amirul Mukminin, kenapa Anda tidak menerima efek seperti itu?"

Dia mau bersusah-susah demi kehidupan akhiratnya

Menurut sejumlah ulama, yakni melaksanakan ketaatan-ketaatan dan tugas-tugas ibadah.[371]

Dia buat orang merasa nyaman dengan dirinya

Sejumlah ulama berpendapat, "Yakni aman dari keburukan dan tipuan dirinya. Karena sumber keburukan adalah kesewenang-wenangan diri dan cinta dunia. Dan dia terlepas dari nafsunya itu. Kemungkinan maknanya bahwa nafsu amarah dalam dirinya dalam kepayahan dan keletihan lantaran keinginannya tercegah, terlawan, tertekan dan dikendalikan. Sedangkan orang-orang dalam aman dari keburukan dirinya, dan terlepas dari protes dan perselisihannya dalam urusan dunia. Namun sepertinya, makna yang pertama lah yang lebih kuat. Sebab hal membangun (yakni dari dasar) lebih utama dari penekanan."[372]

Allamah Majlisi mengatakan, "Adalah dikarenakan kesibukan dirinya."[373]

Jauhnya dia dari orang yang menjaga jarak dengannya, adalah kezuhudan dan penyucian diri

Sejumlah ulama mengatakan, "Yakni, jauhnya dia dari orang yang menjauhinya adalah kebencian terhadap

dunia dan perbuatan buruk yang mereka tekuni, dan adalah penyucian diri dari hal yang mencemari dirinya. Tetapi sikapnya itu bukan kesombongan dan merasa besar diri seperti sikapnya kaum yang congkak yang menjaga jarak dari orang-orang saleh dan yang lainnya."[374]

Allamah Majlisi mengatakan, "Zuhud adalah kebalikan *raghbah* (hasrat), dan banyak dipakai dalam makna tidak cinta dunia. Sedangkan *nazâhah* ialah menjauhi segala yang kotor dan makruh. Menjauhnya dia adalah zuhud dan penyucian diri, karena dia benci terhadap ahli dunia dan kebatilan."

Dikatakan dalam kitab *Minhaj al-Bara'ah*, "Yakni adalah jauhnya dia dari ahli dunia dan pertemuan-pertemuan mereka, dalam rangka kezuhudan dan menjauhi hal-hal yang dibenci dan kebatilan-kebatilan mereka."[375]

Dikatakan, "Adalah penyucian diri dari pencemaran hal yang bersifat sementara."[376]

Dekatnya dia dengan orang yang mendekatinya, adalah bermurah hati dan kasih sayang

Dekatnya dia dengan orang-orang Mukmin adalah karena saling menyayangi dan menyambung silaturahmi, sebagaimana firman Allah, *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*[377]

Dalam kitab *Majma' al-Bahrain,* dikatakan, "Hasan berkata, 'Saking kerasnya mereka terhadap kaum kafir, sampai-sampai menjaga jarak dari pakaian-pakaian kaum musyrik supaya tidak menempel dengan pakaian-pakaian mereka. Juga dari badan-badan kaum musyrik supaya tidak bersentuhan dengan badan-badan mereka. Dan saking sayangnya mereka satu sama lain, sampai-sampai ketika seorang dari mereka melihat seorang Mukmin, ia menyalami dan memeluknya."[378]

Diriwayatkan dari Abi Abdillah as, "Hendaklah kalian saling berkomunikasi, saling berbuat baik dan saling

menyayangi. Jadilah kalian bersaudara yang baik sebagaimana yang Allah Azza Wajalla perintahkan kepada kalian."[379]

Dari Muhammad bin Sanan dari Abdullah bin Yahya Kahili, "Aku pernah mendengar Abu Abdillah as berkata, 'Hendaklah kalian saling berkomunikasi, saling berbuat baik dan saling berkasih sayang.'"[380]

Ibnu Maytsam berkata, "Dekatnya dia dengan orang yang mendekatinya adalah sikap lembut dan kasih sayang kepada mereka, bukan tindakan makar dan memperdaya yang merupakan akhlak yang buruk."[381]

Dia menjaga jarak (dengan orang lain), bukanlah karena sombong dan merasa besar sendiri, dan mendekatnya dia tidak bermaksud makar dan memperdaya

Allamah Majlisi berkata, "*Khadî'ah* adalah menipu dan memiliki niat buruk yang tidak diketahui oleh yang lain."[382]

Diriwayatkan; Hammam jatuh pingsan, dan kemudian dia menghembuskan napas terakhir.

Imam Ali as berkata, "Sungguh, demi Allah! Hal inilah yang aku khawatirkan pada dirinya.' Kemudian beliau

menambahkan, 'Nasihat yang efektif membawa efek seperti itu pada pikiran yang mau menerima.'

Seseorang berkata kepada Imam, 'Wahai Amirul Mukminin, kenapa Anda tidak menerima efek seperti itu?'

Imam as menjawab, 'Celaka kamu! Bagi kematian ada saatnya, dan saat ini tak mungkin mulur. Juga ada sebab yang tak mungkin berubah. Jadi, jangan ulangi lagi kata-kata seperti itu, karena kata-kata itu adalah kata-kata yang diletakkan setan di lidahmu.'"

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Dia (Hammam) jatuh pingsan lalu mati. Allah Swt berfirman, *Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi.*"[383]

Allamah Majlisi mengatakan, "*Sha'iqa* ialah jatuh pingsan oleh suara sangat keras yang didengarnya atau oleh lainnya. Dan barangkali yang dimaksud kalimat "*kânat nafsuhâ fîhi*" adalah ia mati karenanya. Boleh jadi yang dimaksud "*sha'iqah*" ialah penyergapan tiba-tiba, dan kalimat "*kânat nafsuhâ fîhi*" ialah terlepasnya ruh oleh kemunculannya.[384]

Sejumlah ulama berpendapat, "Yakni jatuh pingsan dan meninggal, semoga Allah merahmatinya."[385]

Pelajaran Penting dari Hadis Imam Ali as

1. Efek nasihat tergantung orang yang dinasihati. Semakin besar penyerapan hati orang yang dinasihati, semakin besar pula efek nasihat tersebut bagi dirinya. Lantaran Hammam termasuk golongan orang-orang yang menerima dan mendengarkan (sungguh-sungguh dengan pendengaran hatinya), maka nasihat-nasihat efektif (dari Imam Ali as tersebut berkesan mendalam bagi dirinya). Adapun sampai ia mati ketika mendengar nasihat-nasihat tersebut, adalah takdir Allah bagi datangnya ajal kepadanya saat itu. Alasan kenapa selain Hammam tidak mati adalah barangkali belum datangnya ajal mereka. Di samping adanya perbedaan potensi jiwa-jiwa suci dalam menerima petunjuk-petunjuk Ilahiah.

2. Apa yang akan disampaikan Imam Ali as dalam khotbah ini adalah 70 sifat orang-orang yang bertakwa namun tidak sampai selesai karena ajal (yang menjemput segera) Hammam. Bermacam-macam sifat dan tanda spiritual tersebut mengungkap tentang ketakwaan sebagai kondisi yang kuat dalam diri kaum bertakwa, yang menjadikan mereka terjaga dan terpelihara dari segala macam.
3. Sifat-sifat ini adalah level-level yang dapat dicapai secara keseluruhan. Ada baiknya jangan merasa puas dengan level yang terbawah tapi terus berusaha keras untuk mencapai maqam-maqam para arif dan kaum abrar. Maka kita memohon kepada Allah, semoga menjadikan kita dan Anda termasuk golongan orang-orang yang bertakwa, dan, *"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."*[386]

Sebagai penutup, saya harus menyampaikan antusias dan hutang budi kepada Sayid Muhsin Husaini Amini yang telah bersusah payah menyunting buku ini. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik pahala. *Walhamdu lillah*! Segala puji bagi Allah di awal dan akhir.

Sayid Muhsin Kharazi

29 Ramadan 1407

Catatan Akhir

1 QS. al-Hujurat: 13.

2 QS. al-Maidah: 27.

3 QS. al-Baqarah: 197.

4 QS. al-Hujurat: 10.

5 QS. al-Anfal: 29.

6 QS. ath-Thalaq: 2.

7 QS. al-A'raf: 35.

8 QS. Ali Imran: 120.

9 QS. an-Nahl: 128.

10 QS. ath-Thalaq: 2, 3.

11 *al-Mishbahul-Munir,* hal.669.

12 QS. al-Insan: 11.

13 *Lisân al-'Arab,* jil.15, hal.401-402.

14 *al-Qamus al-Muhith*, jil.4, hal.401.

15 *al-Mufradat*, hal.530.

16 *adz-Dzari'ah ila Makarimis-Syari'ah*, hal.102.

17 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.8, hal.163.

18 QS. an-Nisa: 1.

[19] *al-Mufradat*, hal.530-531.

[20] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.8, hal.160.

[21] *Nahj al-Balâghah*, hal.57, khotbah ke-16.

[22] *Ibid.*

[23] *Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-114, hal.169

[24] *Biḥâr al-Anwâr*, juz.7, hal.283, hadis ke-4.

[25] *Ibid.*, juz.70, hal.295.

[26] QS. al-Baqarah: 194.

[27] QS. az-Zumar: 24.

[28] QS al-Baqarah: 281.

[29] *Ibid.*,: 212.

[30] QS. Ali Imran: 131.

[31] *Bihâr al-Anwâr*, juz.70, hal.285.

[32] QS. ar-Ra'd: 4.

[33] QS. at-Taubah: 109.

[34] *Bihâr al-Anwâr*, juz.70, hal.295-296, hadis ke-41.

[35] *Ibid.*, hal.285.

[36] QS. at-Taubah: 109.

[37] *Ibid.,*: 108.

[38] *Bihâr-al-Anwâr*, juz.70, hal.294.

[39] QS. al-Maidah: 8.

[40] *Bihâr al-Anwâr*, juz.70, hal.288, hadis ke-16.

[41] *Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-198, hal.312-313.

[42] *Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-230, hal.351.

[43] *Ushulul-Kafi*, jil.2, hal.295, hadis ke-11.

[44] *Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-193, hal.303.

[45] QS. an-Nahl: 128.

[46] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.128.

[47] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.413.

[48] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.134.

[49] *A'yan asy-Syi'ah*, jil.10, hal.271.

[50] *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.114.

[51] *al-Kâfî*, jil.2, hal.226, hadis ke-1.

[52] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.413.

[53] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.134.

[54] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.413.

[55] QS. al-Isra: 7.

56 QS. Ibrahim: 8.

57 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.414.

58 *al-Kâfi*, jil.2, hal.340, hadis ke-11.

59 *al-Kâfi*, jil.2, hal.116, hadis ke-20.

60 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.414.

61 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.318-319.

62 *Ibid.*, juz.67, hal.319.

63 *Wasailusy-Syi'ah*, jil.3, hal.348, hadis ke-7.

64 *Ibid.*, jil.3, hal.419, hadis ke-1.

65 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.319.

66 QS. Luqman: 19.

67 QS. al-Isra: 37

68 *Wasailusy-Syi'ah*, jil.11, hal.260-261.

69 QS. al-Furqan: 63.

70 *Tuhaful-'Uqul*, hal.232.

71 *al-Kâfi*, jil.2, hal.121, hadis ke-1.

72 *Wasailusy-Syi'ah*, jil.14, hal.139, hadis ke-6.

73 *Ibid.*, jil.14, hal.139, hadis ke-9.

74 *Nuruts-Tsaqalain*, jil.3, hal.589, hadis ke-98.

[75] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.319.

[76] *Munyatul Murid*, hal. 196

[77] *al-Kâfî*, jil.1, hal.31, hadis ke-5.

[78] QS. al-Mukminun: 1.

[79] *'Awali al-La'ali*, jil.4, hal.70.

[80] QS. an-Nisa: 141.

[81] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.415.

[82] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.141.

[83] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.319.

[84] *Minhaj al-Bara`ah*, jil. 12, hal. 118

[85] *al-Kâfî*, jil.2, hal.62, hadis ke-12.

[86] *Ibid.*, jil.2, hal.60, hadis ke-1.

[87] *Ibid.*, jil.2, hal.48, hadis ke-4.

[88] *Ibid.*, jil.2, hal.62, hadis ke-11.

[89] *Ibid.*, jil.2, hal.237, hadis ke-25.

[90] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.415.

[91] *Ibid.*

[92] QS. al-An'am: 160.

[93] QS. asy-Syura: 25.

[94] QS. Qaf: 16.

[95] QS. Ghafir: 60.

[96] QS. al-A'raf: 29.

[97] *Ibid.,*: 54.

[98] Ali Imran: 154.

[99] *Ibid.,*: 156.

[100] QS. al-An'am: 14.

[101] QS. al-Ikhlash: 4.

[102] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.142.

[103] *al-Kâfî*, jil.2, hal.54, hadis ke-3.

[104] *Ibid.*, jil.2, hal.54, hadis ke-3.

[105] *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3.

[106] QS. al-Mukminun: 60.

[107] *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.15, hal.41.

[108] QS. Yunus: 62-64.

[109] *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.10, hal.415.

[110] QS. Fushshilat: 30.

[111] *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.17, hal.415.

[112] QS. az-Zumar: 61.

113 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.321.

114 *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.121.

115 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.416.

116 *al-Kâfî*, jil.2, hal.132, hadis ke-15.

117 *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.416.

118 *al-Kâfî*, jil.2, hal.91, hadis ke-15.

119 *Ibid.*, jil.2, hal.89-90, hadis ke-7.

120 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.142.

121 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.321.

122 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.417.

123 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.322.

124 *Ibid.*

125 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.417.

126 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.322-323.

127 *al-Kâfî*, jil.2, hal.611, hadis ke-1.

128 *Ibid.*, jil.2, hal.610, hadis ke-3.

129 *Majma' al-Bahrain*, jil.5, hal.61, hadis ke-3.

130 *al-Misbah al-Munir*, hal.218.

131 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.323.

132 QS. al-Muzammil: 4

133 *al-Kâfî*, jil.2, hal.614, hadis ke-1.

134 *Majma'ul-Bayan*, jil.9-10, hal. 378.

135 *Majma' al-Bahrain*, jil.2, hal.264

136 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.323.

137 *al-Kâfî*, jil.2, hal.614, hadis ke-2.

138 *al-Kâfî*, jil.2, hal.606, hadis ke-10.

139 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.143.

140 *Syarah Ibnu Maytsam*, jil.3, hal.417.

141 *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.125.

142 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.323.

143 *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.126.

144 *Ibid.*, jil.12, hal.126.

145 *Ibid.*, jil.12, hal.127.

146 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.324.

147 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.131.

148 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.418.

149 Ibnu Abduh, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.2, hal.187.

150 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.418.

151 *Ibid.*, jil.3, hal.419.

152 *Thaha* termasuk huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian daripada surat-surat al-Quranialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat al-Quran seperti: *Alif Lam Mim*, *Alif Lam Ra*, *Alif Lam Mim Shad* dan sebagainya. Di antara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*, ada pula yang menafsirkannya sebagai nama surah, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memerhatikan al-Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al-Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa al-Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad saw semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam al-Quran itu. (Depag)

153 *Tafsir al-Qummi.*

154 *ad-Durrul-Mantsur*, jil.4, hal.289.

155 *Ibid.*, jil.4, hal.288.

156 *Ibid.*, jil.4, hal.289.

157 *al-Kâfi*, jil.2, hal.95, hadis ke-6.

158 *al-Khishal*, hal.111-112, hadis ke-85.

159 *Ibid.*, hal.112, hadis ke-86.

160 *al-Kâfi*, jil.2, hal.287-288, hadis ke-2.

161 *Ibid.*, jil.2, hal.314, hadis ke-8.

162 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.419.

163 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.325.

164 *al-Kâfi*, jil.2, hal.72, hadis ke-1.

165 *Ibid.*, jil.2, hal.71, hadis ke-1.

166 QS. al-Mukminun: 60.

167 *Bihâr al-Anwâr*, juz.5, hal.185.

168 *Ibid.*, juz.7-8, hal.110.

169 *al-Kâfi*, jil.2, hal.314, hadis ke-7.

170 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.326.

171 QS. an-Najm: 32.

172 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.326.

173 *Ibid.*, juz.67, hal.326.

174 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushul al-Kâfi*, jil.9, hal.146.

175 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.150.

[176] *Ibid.*

[177] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.419.

[178] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.326.

[179] QS. asy-Syu'ara: 215.

[180] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.420.

[181] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.150.

[182] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.146.

[183] *al-Kâfi*, jil.2, hal.51, hadis ke-1.

[184] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.150.

[185] QS. Thaha: 114.

[186] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.387.

[187] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.326.

[188] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.350.

[189] QS. al-Alaq: 6-7

[190] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.147

[191] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.351

[192] *al-Mishbahul-Munir*, hal.170.

[193] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.141.

[194] QS. al-Mukminun: 2.

195 *Majma'ul-Bayan*, jil.7-8, hal.99.

196 *Ibid.*

197 QS. al-Baqarah: 273.

198 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.387.

199 *Ibid.*, juz.67, hal.326.

200 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.420.

201 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.151.

202 QS. al-Muzzammil: 10-11.

203 QS. Fushshilat: 34-35.

204 QS. al-Hijr: 97.

205 *al-Kâfi*, jil.2, hal.88-89, hadis ke-3.

206 *Ibid.*, jil.2, hal.89, hadis ke-4.

207 *Ibid.*, jil.2, hal.89, hadis ke-5.

208 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.326.

209 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.147.

210 *al-Kâfi*, jil.5, hal.80, hadis ke-1.

211 *Ibid.*, jil.12, hal.29, hadis ke-9.

212 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.147.

213 *al-Kâfi*, jil.2, hal.295, hadis ke-9.

[214] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.151.

[215] *al-Kâfî*, jil.2, hal.320, hadis ke-4.

[216] *Ibid.*, jil.2, hal.320, hadis ke-3.

[217] *Ibid.*, jil.2 hal320, hadis ke-2.

[218] *al-Mishbahul-Munir*, hal.649.

[219] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.327.

[220] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.421.

[221] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.327.

[222] *al-Kâfî*, jil.10, hal.152.

[223] *Wasailusy-Syi'ah*, jil.4, hal.1035, hadis ke-3.

[224] *al-Kâfî*, jil.5, hal.310, hadis ke-27.

[225] *al-Mishbahul-Munir*, hal.641.

[226] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.421.

[227] *al-Kâfî*, jil.2, hal.232, hadis ke-6.

[228] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.328.

[229] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.421.

[230] *al-Mishbahul-Munir*, hal.497. Dalam *Qamus al-Munjid*, hal.616, kalimat "*qarrat 'ainuhu.*"

[231] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.421.

232 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.328.

233 *Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-81.

234 QS. al-Hadid: 23.

235 *Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-439.

236 QS. ar-Rahman: 26-27.

237 QS. al-Qashash.

238 QS. an-Nahl: 96.

239 *al-Mishbahul-Munir*, hal.570.

240 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.157.

241 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.338.

242 *al-Mishbahul-Munir*, hal.148.

243 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.131.

244 QS. asy-Syu'ara: 94.

245 *al-Kâfi*, jil.2, hal.300, hadis ke-4.

246 *Ibid.*, hadis ke-3.

247 *Ibid.*, hadis ke-5.

248 QS. ash-Shaf: 3

249 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.421.

250 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.338.

[251] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.157.
[252] *al-Mishbahul-Munir*, hal.22.
[253] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.141.
[254] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.157
[255] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.421-422
[256] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah,* jil.10, hal.157.
[257] *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.19, hal.184.
[258] QS. al-Hadid: 16.
[259] *al-Mishbahul-Munir*, hal.517.
[260] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.
[261] *al-Kâfî*, jil.2, hal.139, hadis ke-8.
[262] *Ibid.*, hal.138, hadis ke-5.
[263] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.
[264] *al-Mishbahul-Munir*, hal.600.
[265] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.326.
[266] *al-Mishbahul-Munir*, hal.129.
[267] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.328.
[268] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.
[269] *al-Kâfî*, jil.2, hal.80, hadis ke-7.

[270] *Ibid.*, hal.79, hadis ke-1.

[271] *Ibid.*, hadis ke-3.

[272] *Ibid.*, hal.80, hadis ke-8.

[273] *al-Mishbahul-Munir*, hal.459.

[274] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.142.

[275] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.158.

[276] QS. Ali Imran: 134.

[277] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.328, 338.

[278] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.

[279] *Ibid.*

[280] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.328-329.

[281] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.

[282] *Bihâr al-Anwâr*, juz.12, hal.147.

[283] *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.147.

[284] *Syarah Ibnu Abil-Hadid*, jil.10, hal.159.

[285] *al-Kâfi*, jil.2, hal.502, hadis ke-1.

[286] *Ibid.*, hadis ke-2.

[287] *Wasailusy-Syi'ah*, jil.4, hal.1190, hadis ke-3.

[288] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.339.

[289] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.
[290] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.
[291] Ibnu Maytsam, *Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.
[292] *al-Kâfî*, jil.2, hal.347.
[293] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.422.
[294] *al-Kâfî*, jil.2, hal.107, hadis ke-1.
[295] *Ibid.*, hal.108.
[296] *al-Mishbahul-Munir*, hal.463.
[297] *al-Kâfî*, jil.2, hal.323, hadis ke-1.
[298] *Ibid.*, hadis ke-3.
[299] *Ibid.*, hadis ke-2.
[300] *Syarah Ibnu Abil-Hadid*, jil.10, hal.159.
[301] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.
[302] *Syarah Ibnu Maytsam*, jil.3, hal.422-423.
[303] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.
[304] *al-Kâfî*, jil.2, hal.149, hadis ke-7.
[305] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.
[306] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.
[307] *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

308 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.

309 *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.151.

310 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.159.

311 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.

312 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

313 *Ibid.*

314 QS. al-Anfal: 46.

315 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

316 QS. an-Nur: 37.

317 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

318 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.159.

319 QS. al-Maidah: 2.

320 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

321 *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.151.

322 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

323 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.159.

324 *Salat Wustha* ialah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Salat Wustha ialah salat Asar. Menurut kebanyakan ahli hadis,

ayat ini menekankan agar semua salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk. (Al-Quran dan Terjemahnya, Depag)

[325] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.

[326] *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.152.

[327] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423.

[328] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.

[329] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.423-424.

[330] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.

[331] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.424.

[332] *Tafsir al-Mizan*, jil.19, hal.350.

[333] *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.153.

[334] *al-Kâfî*, jil.2, hal.668, hadis ke-11.

[335] *Ibid.*, hadis ke-15.

[336] *Ibid.*, hal.669, hadis ke-16.

[337] *Ibid.*, hal.667, hadis ke-10.

[338] *Ibid.*, hadis ke-9.

[339] *Ibid.*, hadis ke-7.

[340] QS. an-Nisa: 36.

[341] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.424.

342 *Ibid.*

343 *al-Mishbahul-Munir*, hal.322.

344 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329.

345 *al-Kâfi*, jil.2, hal.359.

346 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.424.

347 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.329-330.

348 *Ibid,* hal.330.

349 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.424.

350 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.160.

351 *al-Kâfi*, jil.2, hal.116, hadis ke-19.

352 *Ibid.*, hal.114, hadis ke-10.

353 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.130.

354 *al-Kâfi*, jil.2, hal.114, hadis ke-9.

355 *Ibid.*, hadis ke-7.

356 *Ibid.*, hadis ke-1.

357 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.160.

358 Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.424.

359 *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.330.

360 Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.143.

[361] *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.156-157.

[362] QS. al-Hajj: 60.

[363] QS. an-Nahl: 126.

[364] Ibnu Maytsam, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.424.

[365] *Ibid.*, jil.3, hal.424-425.

[366] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.160.

[367] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.143.

[368] *al-Kâfi*, jil.2, hal.334, hadis ke-21, 332. Riwayat dari Abu Abdillah as, hadis ke-8.

[369] *Ibid.*, hadis ke-23.

[370] *Ibid.*, hadis ke-10-11.

[371] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.143.

[372] *Ibid.*

[373] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.330.

[374] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.143.

[375] *Minhaj al-Bara'ah*, jil.12, hal.158.

[376] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.330.

[377] QS. al-Fath: 29.

[378] *Majma'ul-Bayan*, juz.9-10, hal.127.

[379] *al-Kâfi*, jil.2, hal.175, hadis ke-2.

[380] *Ibid.*, hadis ke-3.

[381] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.143.

[382] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.330.

[383] Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahj al-Balâghah*, jil.10, hal.160.

[384] *Bihâr al-Anwâr*, juz.67, hal.330.

[385] Maula Saleh Mazandarani, *Syarah Ushulul-Kafi*, jil.9, hal.144.

[386] QS. ash-Shaffat: 61.